



UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI MASKULINITAS DARI SEGI FISIK DAN
MENTAL DALAM MAJALAH *MEN'S HEALTH USA*: SEBUAH
TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

YESSIKA AYURISNA
0704090758

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JANUARI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : YESSIKA AYURISNA

NPM : 0704090758

Tanda Tangan :

Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Yessika Ayurisna
NPM : 0704090758
Program Studi : Inggris
Judul : Representasi Maskulinitas dari Segi Fisik dan Mental dalam majalah *Men's Health USA*: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M. A. ()

Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph. D. ()

Penguji : Bayu Kristianto, M. A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Januari 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YESSIKA AYURISNA
NPM : 0704090758
Program Studi : Inggris
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Representasi Maskulinitas dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah *Men's Health USA* : Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 6 Januari 2009
Yang menyatakan

(YESSIKA AYURISNA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala duka, hambatan, dan tangis air mata terhapus dengan selesainya skripsi ini.

Keinginan penulis dalam melakukan penelitian ini berawal dari rasa ketertarikan penulis kepada mata kuliah Analisis Wacana. Kemudian, penulis memilih topik maskulinitas karena penulis merasa tertarik dengan hal ini. Selama ini, kebanyakan orang menulis tentang perempuan, dan jarang sekali yang membahas laki-laki. Sementara itu, faktanya adalah laki-laki pun mulai menjadi “korban” media massa. Berdasarkan rasa penasaran itu, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai maskulinitas. Oleh karena jarang sekali orang yang membahas maskulinitas, penulis baru menyadari bahwa inilah kesulitan terbesar yang ada selama penelitian ini. Selain studi ini belum ada di Indonesia, penulis juga kesulitan mendapatkan referensi karena terjadinya peristiwa pelarangan majalah “*Playboy*” yang berimbas pada ditariknya buku-buku mengenai laki-laki. Namun, semua itu terselesaikan dengan baik bukan hanya karena jerih payah penulis sendiri, melainkan juga orang-orang luar biasa hebat di sekitar penulis yang banyak membantu penulis.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Bapak Bambang Wibawarta.

Kemudian, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Diding karena beliau dengan sabarnya mendengarkan keluhan saya mengenai skripsi ini. Beliau juga tak henti-hentinya memberikan saya semangat bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini ketika saya sudah menyerah dan ingin mengundurkan diri.

Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Melani karena beliau lah yang memberikan ide baru untuk skripsi saya

ini sehingga skripsi ini menjadi seperti sekarang. Walaupun penulis bukan anak bimbingan beliau, beliau dengan sabarnya bersedia membaca dan memberikan masukan kepada penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pak Junaidi karena di awal-awal penulisan ini, penulis juga banyak mendapatkan masukan dari beliau. Sekarang saya mengerti maksud beliau yang terkesan “membiarkan” penulis bekerja sendiri.

Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kak Rianne, karena beliaulah yang membuat penulis merasa tertarik dengan mata kuliah Analisis Wacana. Kemudian, beliau juga bersedia mendengarkan ide penulis yang belum jelas arahnya di awal-awal penulisan skripsi.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada Pak Bayu, sebagai pembimbing skripsi karena beliau terus mengoreksi hasil tulisan penulis dengan sabarnya. Selain itu, ia juga senantiasa memotivasi penulis untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada kedua orang tua penulis yang bersedia melakukan apapun yang terbaik untuk putrinya. Selain itu, mereka juga dengan sabarnya mendengarkan keluhan penulis, menyemangati penulis, dan juga menghadapi emosi penulis yang tidak stabil selama penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada Edward, kakak penulis, yang bersedia menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penulis.

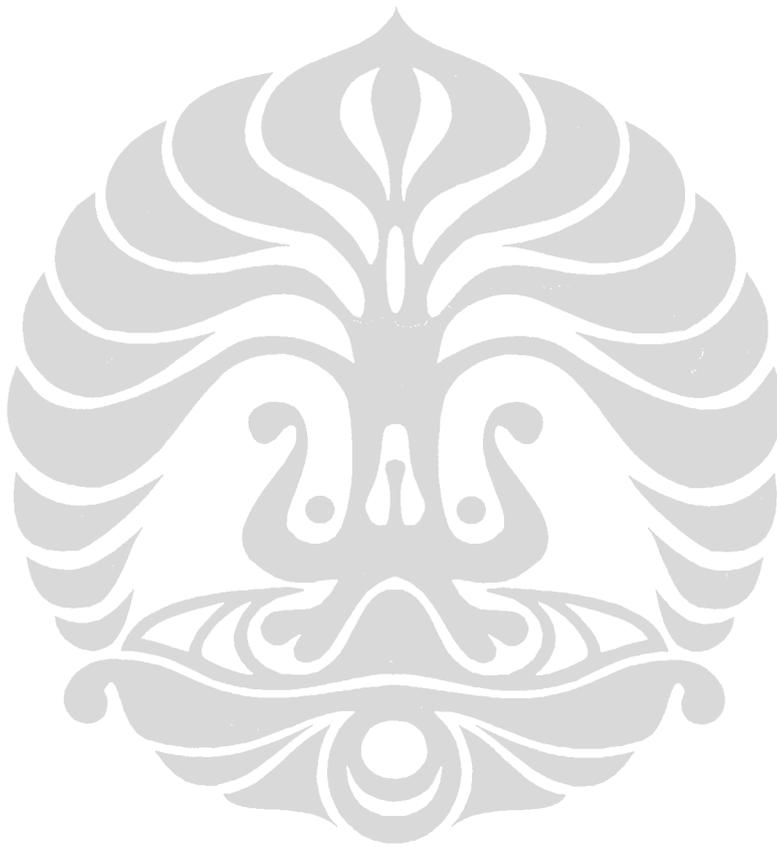
Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Fulvia, teman seperjuangan mata kuliah MPL, karena ia dengan baiknya ikut memberikan saya banyak sekali masukan. Kemudian, Jane Manasseh, teman penulis yang berada di Amerika. Penulis banyak mendapatkan gambaran kenyataan yang ada di Amerika darinya. Selanjutnya adalah Aditya Pratikto karena ia membantu penulis mencarikan referensi dari situs-situs yang tidak penulis ketahui dan ia juga senantiasa menemani penulis ketika penulis harus menulis skripsi hingga pagi hari. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dua sahabat penulis, Febriyantika dan Mega, yang selalu menanyakan kabar skripsi dan terus menyemangati penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan sesuatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan masukan bagi para pembaca.

Depok, 29 Desember 2008

Yessika Ayurisna



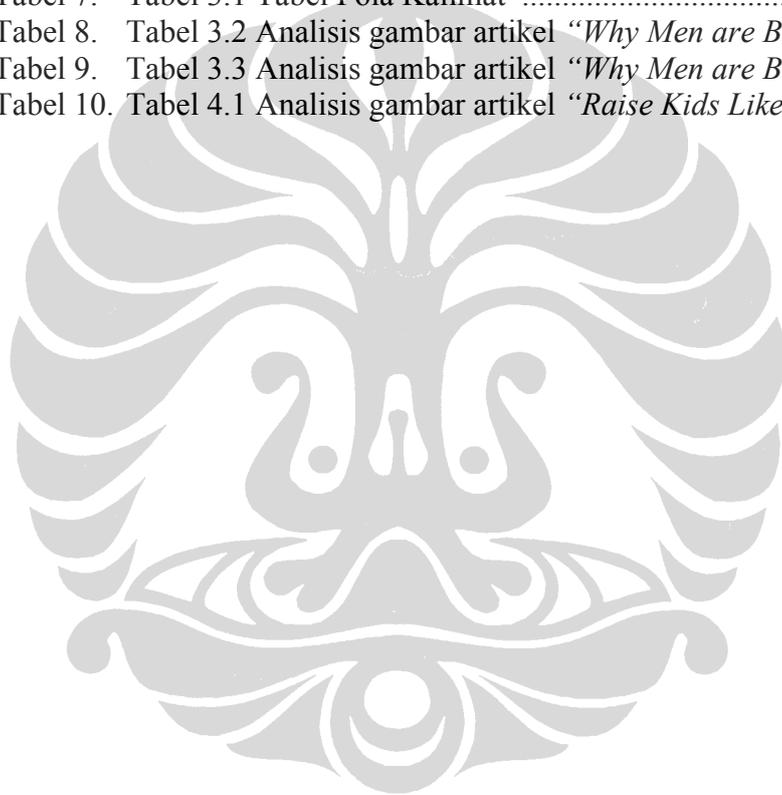
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Hipotesis Penelitian	10
1.5 Kemaknawian Penelitian	11
1.6 Sumber Data dan Metodologi	11
1.7 Sistematika Penyajian	12
2. KERANGKA TEORI	
2.1 Teori Representasi	14
2.2 Teori Analisis Wacana Kritis	15
2.2.1 Teks	21
2.2.1.1 Representasi dalam anak kalimat	21
2.2.1.2 Representasi dalam kombinasi anak kalimat	21
2.2.1.3 Representasi dalam rangkaian antarkalimat	22
2.2.2 Analisis Gambar	23
2.2.3 Relasi dan Identitas	25
2.2.4 Analisis Urutan Wacana	26
2.3 Wacana dan Ideologi	26
2.3.1 Pembacaan Teks	27
2.3.2 Interpelasi	28
2.3.3 Hegemoni	29
2.4 Teori Maskulinitas	29
3. ANALISIS DATA	
3.1 Analisis Representasi Artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	
3.1.1 Representasi dalam Teks	32
3.1.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks	32

3.1.1.2 Representasi dalam anak kalimat	38
3.1.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat	40
3.1.2 Analisis Gambar	42
3.1.3 Relasi dan Identitas	46
3.1.4 Analisis Urutan Wacana	48
3.1.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	50
3.2 Analisis Representasi Artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	
3.2.1 Representasi dalam Teks	51
3.2.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks	51
3.2.1.2 Representasi dalam anak kalimat	54
3.2.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat	58
3.2.2 Analisis Gambar	60
3.2.3 Relasi dan Identitas	65
3.2.4 Analisis Urutan Wacana	68
3.2.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	69
3.3 Analisis Representasi Artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	
3.3.1 Representasi dalam Teks	70
3.3.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks	70
3.3.1.2 Representasi dalam anak kalimat	76
3.3.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaiannya antarkalimat	83
3.3.2 Analisis Gambar	87
3.3.3 Relasi dan Identitas	92
3.3.4 Analisis Urutan Wacana	96
3.3.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	98
3.4 Analisis Representasi Artikel “ <i>Raise Kids Like a Man</i> ”	
3.4.1 Representasi dalam Teks	99
3.4.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks	99
3.4.1.2 Representasi dalam anak kalimat	106
3.4.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat	110
3.4.2 Analisis Gambar	112
3.4.3 Relasi dan Identitas	115
3.4.4 Analisis Urutan Wacana	117
3.4.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “ <i>Raise Kids Like a Man</i> ” ..	118
4. TEMUAN DAN BAHASAN	
4.1 Temuan dan Bahasan	119
4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian	120
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tabel definisi wacana	16
Tabel 2.	Tabel tingkat penandaan Rholand Barthes	24
Tabel 3.	Tabel 1.1 Analisis gambar artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	43
Tabel 4.	Tabel 1.2 Analisis gambar artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	45
Tabel 5.	Tabel 2.1 Analisis gambar artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	62
Tabel 6.	Tabel 2.2 Analisis gambar artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	64
Tabel 7.	Tabel 3.1 Tabel Pola Kalimat	82
Tabel 8.	Tabel 3.2 Analisis gambar artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	89
Tabel 9.	Tabel 3.3 Analisis gambar artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	92
Tabel 10.	Tabel 4.1 Analisis gambar artikel “ <i>Raise Kids Like a Man</i> ”	114



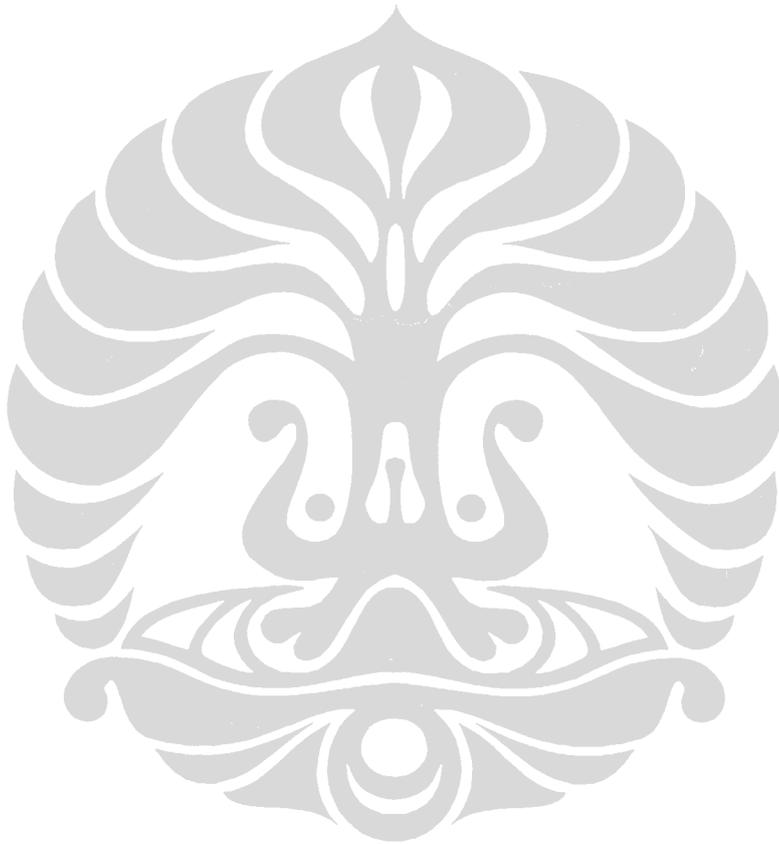
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	20
Gambar 2. Gambar 1.1 dalam artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	42
Gambar 3. Gambar 1.2 dalam artikel “ <i>Eating Was a Way for Me to Deal With Stress</i> ”	44
Gambar 4. Gambar 2.1 dalam artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	60
Gambar 5. Gambar 2.2 dalam artikel “ <i>The New Rules of Strength</i> ”	63
Gambar 6. Gambar 3.1 dalam artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	88
Gambar 7. Gambar 3.2 dalam artikel “ <i>Why Men are Babies</i> ”	90
Gambar 8. Gambar 4.1 dalam artikel “ <i>Raise Kids Like a Man</i> ”	112



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Artikel *“Eating Was a Way for Me to Deal With Stress”*
- Lampiran 2. Artikel *“The New Rules of Strength”*
- Lampiran 3. Artikel *“Why Men Are Babies”*
- Lampiran 4. Artikel *“Raise Kids Like a Man”*



ABSTRAK

Nama : YESSIKA AYURISNA
Program Studi : Inggris
Judul : Representasi Maskulinitas dari Segi Fisik dan Mental dalam majalah “*Men’s Health USA*”: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Skripsi ini membahas representasi maskulinitas dari segi fisik dan mental dalam majalah “*Men’s Health*” USA. Obyek penelitian ini adalah empat artikel dalam majalah “*Men’s Health*,” yang terdiri dari dua artikel mengenai fisik dan dua artikel mengenai mental. Kemudian, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Selain teori analisis wacana kritis, dalam penelitian ini juga digunakan teori representasi, teori ideologi dan teori maskulinitas. Hasil penelitian ini adalah dari segi fisik pria harus mengikuti “standar” maskulinitas yang ada, yaitu memiliki tubuh ramping, berotot, memiliki perut kotak-kotak (“*six-packs*”). Sedangkan dari segi mental, pria harus bisa menerima dirinya apa adanya dengan segala kelemahan dan pria juga dituntut untuk memiliki sisi “*nurture*” agar bisa mengurus anak-anaknya tanpa bergantung pada wanita. Dengan demikian, pada masa kini telah terjadi perubahan pemikiran masyarakat Amerika mengenai “standar” pria ideal.

Kata kunci:
Representasi, maskulinitas, konstruksi

ABSTRACT

Name : YESSIKA AYURISNA
StudyProgram : English
Title : Representation of Masculinity Physically and Mentally in
Men's Health Magazine: A Critical Discourse Analysis

This thesis deals with the representation of masculinity from a physical and mental perspective in the American magazine "Men's Health." The main topic of this thesis concerns four articles published in "Men's Health", consisting of two articles about the human physique and two articles about the human mentality. Furthermore, the method used in this research is based on the critical discourse analysis by Norman Fairclough. Besides the framework of critical discourse analysis, this thesis applies multiple other theories as well, like the theories of representation, ideology and masculinity. The conclusion that can be drawn from this research is that from the physical perspective, men have to follow the current 'masculinity standard', meaning a slim, yet muscled body. But, however, from the mentality perspective men have to accept their own shortcomings or weaknesses and are required to be in touch with their 'nurture-side' in order to take care of their children without being dependant on their wives. With these criteria in mind, we can see a recent development in the American way of thinking on the topic of the 'ideal man'.

Key words:
Representation, masculinity, construction

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas merupakan sesuatu yang melekat pada diri setiap orang karena identitas merupakan penanda mengenai siapa diri orang tersebut. Identitas seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti jenis kelamin, etnisitas, kewarganegaraan, status sosial, dan agama. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton (1999), faktor sosial dapat menentukan identitas seseorang. Salah satunya adalah identitas jender, yang menurut *social constructivist* dibentuk melalui interaksi dengan faktor sosial dan bukan hanya hasil dari perbedaan biologis.

Femininitas dan maskulinitas merupakan dua konstruksi identitas jender yang sudah ada sejak dahulu dan dibentuk sejak masa kecil seseorang. Makhluk berjenis kelamin pria akan “dibentuk” menjadi seseorang yang identik dengan kuat dan tidak boleh menunjukkan adanya sisi lemah. Salah satu contohnya adalah pria tidak diperbolehkan untuk menangis ketika mereka merasa sedih. Sejak kecil pria dilatih baik secara verbal atau tindakan untuk menutupi perasaan lemah mereka dan menunjukkan sisi kuat mereka. Bukan hanya itu, pria juga sudah dibentuk sejak kecil untuk menyukai hal-hal yang “dianggap maskulin,” seperti mainan mobil-mobilan, pedang, atau robot. Sama halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan juga dibentuk oleh sekitarnya, hanya saja perempuan dibentuk untuk melakukan hal-hal yang “dianggap pantas bagi perempuan.” Seperti yang sudah disebutkan di atas, salah satu cara pembentukannya adalah dengan memberikan mainan. Anak perempuan biasanya akan diberikan mainan boneka atau masak-masakan. Jika dilihat dengan seksama, mainan-mainan yang diberikan kepada anak perempuan ini identik dengan pekerjaan domestik. Di saat memberikan mainan-mainan itu pada anak perempuan mereka, orang tua juga memperkenalkan peran mereka nantinya ketika mereka dewasa. Mainan boneka bisa jadi merupakan simbol dari peran wanita yang nantinya harus mengurus

anak. Kemudian, mainan masak-masakan menyimbolkan peran wanita di rumah yang harus mengurus rumah tangganya.

Pembentukan identitas jender terus berlangsung selama manusia itu hidup. Masyarakat dan orang-orang sekitar seakan mengontrol kehidupan setiap orang untuk tetap berada pada perannya masing-masing. Seseorang senantiasa diingatkan akan perannya atau eksistensinya sebagai makhluk berjenis kelamin pria atau wanita. Mereka yang berjenis kelamin pria harus memiliki sifat maskulin yang direpresentasikan dengan kata aktif, kuat, macho, melindungi, dan berada di ruang publik, sedangkan mereka yang berjenis kelamin perempuan wajib memiliki sifat feminin yang dekat dengan sifat pasif, lemah lembut, identik dengan mengurus anak, dan berada di ruang domestik.

Dua identitas di atas dibentuk oleh masyarakat berdasarkan perbedaan biologis dan hal tersebut diterima oleh masyarakat sebagai *common sense*. Masyarakat tidak mempertanyakan alasan mengapa pria yang bekerja di luar, sedangkan wanita bertugas di rumah. Kemudian, mengapa pria harus digambarkan sebagai makhluk yang kuat dan melindungi, sedangkan wanita sebagai makhluk yang lemah dan harus dilindungi. Mereka menerima dan meyakinkannya begitu saja, kemudian meneruskannya ke generasi-generasi berikutnya.

Dari dua identitas jender yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini hanya akan dibahas identitas maskulinitas yang direpresentasikan dalam teks karena korpus penelitian ini adalah teks tentang maskulinitas. Tentu saja, masyarakat memiliki “standar” dan kriteria tertentu mengenai maskulinitas ini. Oleh karena konsep maskulinitas bisa berbeda-beda di setiap negara, maka agar lebih spesifik, penelitian ini hanya memfokuskan konsep maskulinitas yang ada di Amerika. Kemudian, terdapat banyak aspek yang dapat dilihat untuk meneliti representasi maskulinitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dibahas dari aspek fisik (dalam hal ini tubuh) dan aspek mental.

Timbulnya gerakan feminisme memberikan suatu ancaman bagi maskulinitas pria Amerika. Hal ini dapat dilihat dari apa yang ditulis oleh Lynne Luciano dalam buku berjudul *Looking Good: Male Body Image in Modern America*. Ia menyebutkan bahwa:

“The growing importance of youth, the putative sexual revolution, and feminism had fused to force men to reexamine the old question ‘What do women want.’” (hlm 106)

“Looking good masculinity, self-reliance, energy, and youthfulness. Virtually every study of body image still confirms that for women the medium V-shaped, athletic physique of the mesomorph represents the masculine ideal.” (hlm 14)¹

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana feminisme telah “mengangkat” wanita dan wanita bisa memiliki tuntutan terhadap pria. Salah satu tuntutan itu adalah wanita menginginkan pria yang memiliki badan ramping seperti atlet. Karena yang terjadi seperti itu, maka mau tidak mau pria harus mengikuti apa yang diminta oleh wanita. Sehingga, mulailah para pria memperhatikan tubuhnya dan mulai membentuknya sesuai dengan “standar” maskulinitas yang ada di dalam masyarakat.

Kemudian, terdapat juga hal lain yang memicu pria untuk memiliki tubuh berotot, yaitu masuknya “steroids” ke dalam pasar gelap di Amerika sekitar tahun 1960-an. John Cloud, dalam artikelnya yang berjudul “*Never Too Buff*” menyebutkan bahwa “*Since steroids became widely available on the black market in the 1960s, perhaps 3 million American men have swallowed or interjected them—mostly in the past 15 years.*”² Ini berarti, pria maskulin direpresentasikan dengan tubuh yang “bagus,” yaitu memiliki otot.

Bukan hanya itu, pada tahun 1980-an juga terjadi perubahan representasi pria pada iklan di mana pria digambarkan sebagai “*passive sex object.*”³ Pada saat ini pria juga digambarkan sebagai objek untuk dilihat bagi para wanita atau bahkan para pria sendiri. Dengan adanya representasi bahwa pria sebagai objek untuk dilihat, maka pria dituntut untuk memiliki kriteria tertentu sehingga mereka “pantas” untuk dilihat. Salah satu kriteria itu adalah tubuh “ideal” yang sedang marak terjadi.

Selain dari segi fisik, pria Amerika masa kini juga dituntut untuk memiliki

¹ Luciano, Lynne. 2002. *Looking Good: Male Body Image in Modern America*. United States: Hill and Wang. (<http://www.amazon.com>)

² Cloud, John. “*Never Too Buff*” (Monday, 24 April 2000). <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,996688-1,00.html> (diakses tanggal 21 Desember 2007)

³ Hall, Stuart. (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.

kriteria tertentu, seperti memiliki kemampuan untuk mengurus anak atau sisi “*nurture*.” Fenomena ini sedang marak terjadi sekarang dan hal ini dapat dilihat dari penggambaran pria di beberapa film yang menampilkan seorang pria yang mengurus anaknya, seperti film “*Daddy Day Care*.” Selanjutnya, sekarang ini, pria yang menangis bukan lagi direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah. Justru pria yang menangis adalah pria yang “*sesungguhnya*” dan itu adalah hal yang wajar. Naomi Wax, mengutip Tom Lutz, “*To be sure, crying has become much more acceptable for men in recent years*”⁴

Fenomena inilah yang sedang marak terjadi sekarang dan hal ini tercermin dari majalah-majalah pria Amerika yang banyak beredar, di antaranya *Men’s Health*, *Esquire*, dan *For Him*. Majalah-majalah tersebut selalu menampilkan sosok pria yang “*proporsional*” dan hampir tidak pernah menampilkan pria gemuk. Sehingga, terdapat tuntutan bagi pria-pria Amerika secara fisik untuk memperhatikan tubuh mereka, contoh tuntutan itu adalah pria tidak “*seharusnya*” gemuk. Sehingga, mereka yang tidak “*proporsional*” harus melakukan program diet dan olahraga secara teratur. Seolah tubuh “*proporsional*” saja tidak cukup, pria juga dituntut untuk memiliki tubuh berotot dan perut rata “*kotak-kotak*” (*Men’s Health* menyebutnya *six packs* karena jumlah “*kotaknya*” adalah enam buah) agar mereka menjadi pusat perhatian setiap orang. Penggambaran pria seperti ini sudah dipakai dalam iklan produk untuk pria sejak tahun 1960 di mana pria digambarkan sebagai makhluk kuat dengan otot-otot di lengannya.⁵ Bukan hanya itu, pria Amerika juga mulai dituntut untuk menggunakan produk-produk *grooming* khusus pria, seperti *men’s conditioner*, *men’s styling*, *shaving*, *skin care*, *men’s hair color*, and *nail care*. Tuntutan ini bisa dilihat dari banyaknya produk-produk khusus pria yang beredar di pasaran. Sehingga, sudah bukan hal yang mengherankan lagi jika pria melakukan perawatan *facial* atau *wax* di salon. Selain itu, penelitian seorang dokter bedah plastik menunjukkan bahwa pria Amerika masa kini juga ingin melakukan operasi plastik untuk memperindah diri.

“*Men looking to revitalize their aging face preferred procedures that were less*

⁴ Wax, Naomi. “Ideas & Trends; Not to Worry. Real Man Can Cry. 28 October 2001. <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9803E6D61E31F93BA15753C1A9679C8B63> (diakses tanggal 8 Januari 2009)

⁵ Woodward, Kathryn. 1997. *Representation*. London: SAGE Publicatons Ltd.

invasive, less expensive and required less healing time. Soft tissue fillers experienced the largest growth between 2005 and 2006 with hyaluronic acid (Restylane, Hylaform) and polylactic acid fillers (Sculptra) leading the charge, growing by 85 percent and 66 percent respectively. Botox injections, microdermabrasion, and laser skin resurfacing increased by 202 percent, 112 percent and 49 percent since 2000.”

“In contrast to facial procedures, men increasingly turned to surgery to achieve a more toned body. Since 2005, thigh lifts increased by 39 percent, male breast reductions by 22 percent, and tummy tucks by 4 percent. Thigh lifts grew by 180 percent and tummy tucks by 165 percent since 2000. Although total procedures for pectoral implants and calf augmentations are relatively low, they climbed 99 percent and 49 percent respectively since 2005.”⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sekarang ini terdapat isu tubuh “ideal” bagi pria. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya wanita yang dituntut untuk merawat dan menjaga diri, tetapi juga pria. Oleh karena itu, sadar atau tidak, mereka mulai khawatir akan bentuk tubuh mereka, walaupun sebenarnya tidak ada yang salah dengan tubuh mereka. Semua operasi ini dilakukan hanya untuk memenuhi “standar” tubuh ideal. Jadi, sekarang ini terjadi perubahan anggapan, yaitu pria yang memperhatikan tubuhnya tidak lagi dianggap sebagai suatu anomali.

Dari segi mental, yang tercermin dalam majalah *Men's Health* adalah adanya kemungkinan bagi seorang pria (dalam hal ini ayah) untuk tinggal di rumah dan mengurus anak, sementara istrinya bekerja. Bukan hanya wanita yang dituntut untuk bisa mengurus anak karena saat ini pria juga dituntut untuk memiliki sisi “*nurture*”, yaitu sisi “*fatherhood*.” Pada masa kini, pria tidak harus selalu berada di ruang publik. Sebaliknya, pria juga dituntut untuk bisa berada di ruang domestik dan melakukan segala pekerjaan domestik, seperti berbelanja dan mencuci pakaian. Kemudian, terdapat juga cara pandang baru yang lebih permisif untuk para pria, contohnya adalah diperbolehkannya bagi pria untuk “merasa” lemah pada saat-saat tertentu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan representasi maskulinitas yang menjadi lebih cair dibandingkan dengan yang berlaku pada zaman koboi.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat dapat dipahami dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara meneliti media massa, seperti koran atau

⁶ Heights, Arlington. “Men Fill Face, Modify Midsection with Cosmetic Plastic Surgery. Results Revealed in ASPS Procedural Statistics Report.”
http://www.plasticsurgery.org/media/press_releases/2006-Stats-Male-Release.cfm (diakses tanggal 06 Mei 2008)

majalah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa media massa merupakan cerminan dari suatu masyarakat. Seseorang dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa nilai-nilai yang dipegang dalam suatu masyarakat dari isi berita atau artikel yang dimuat dalam media massa tersebut.

Melalui wacana-wacana yang diangkat, media massa bukan hanya memaparkan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, tetapi ia juga bisa membentuk dunia seperti yang mereka inginkan. Hal ini seperti yang ditulis oleh Norman Fairclough,

*“I have suggested in this paper that the representation of discourse in news media can be seen as an ideological process of considerable social importance,.... It is I believe important both for linguists to be sensitive to how discourse is shaped by and helps to shape social structures and relations,...”*⁷ (halaman 65)

Salah satu cara membentuk dunia lewat wacana adalah dengan mengarahkan pemikiran pembaca sesuai dengan cara pandang mereka. Dengan begitu, pembaca juga akan membaca dengan cara pandang yang sama. Di samping itu, wacana dalam media massa juga bisa membentuk kesadaran pembaca sehingga, secara sadar atau tidak, pembaca akan melakukan hal yang diinginkan oleh media massa. Jika dilihat lebih lanjut, ternyata media massa memiliki kuasa untuk mengontrol, minimal, pembacanya. Eriyanto, mengutip Foucault, mengatakan bahwa, “Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana.”⁸ Hal mengenai kontrol publik ini bisa dilihat dari majalah-majalah khusus wanita yang bisa membentuk kesadaran wanita untuk melihat seperti apa konsep kecantikan itu. Media memajang foto wanita yang mereka anggap cantik dan memberikan cara-cara agar bisa seperti model tersebut. Para wanita yang termasuk dalam kategori pembaca dominan, cenderung untuk menerima saja semua hal yang ditawarkan oleh media massa tersebut, menjadikannya sebagai *common sense*, dan rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Hal ini terbukti dengan adanya wanita-wanita yang menginginkan kulit putih karena media “membentuk” konsep cantik yang identik dengan warna kulit putih. Pada tahun 1990, Unilever melakukan survey terhadap

⁷ Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Addison Wesley Longman Inc.

⁸ Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS

wanita di beberapa negara Asia dan hasilnya adalah mereka menginginkan kulitnya berwarna lebih terang yang berarti kulit bersih, berseri, bersinar, dan lebih terang. Dengan adanya pembaca dominan seperti ini, maka media massa cukup berhasil membentuk “sebagian” dunia seperti cara pandang mereka.

Maskulinitas juga merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Untuk melihat fenomena yang terjadi pada konsep maskulinitas yang ada sekarang, penelitian ini akan menggunakan majalah khusus pria *Men's Health* di Amerika. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pelanggan majalah *Men's Health* di Amerika yang cukup signifikan. Jumlah pelanggan majalah ini pada tahun 1990 adalah 250.000 pelanggan, lalu terjadi peningkatan hingga 1,6 juta pelanggan pada tahun 2000⁹. Selain itu, rating *Men's Health* Amerika menurut situs <http://www.magazine.com>¹⁰ adalah bahwa lima dari lima pria menyarankan temannya untuk membaca *Men's Health*. Ini berarti seratus persen pria memilih majalah ini sebagai majalah terbaik di antara majalah-majalah pria lain, seperti *Men's Journal* atau *Esquire*. Selain itu, alasan pemilihan majalah ini adalah adanya kenyataan bahwa *Men's Health* merupakan majalah gaya hidup pria dengan sirkulasi terbesar di dunia. Oleh karena beberapa alasan tersebut, maka majalah ini cukup layak dijadikan korpus penelitian.

Men's Health merupakan majalah khusus pria yang menitikberatkan pada penampilan fisik pria. Jika dilihat dari gambar, yang menampilkan pria-pria dengan perut rata “kotak-kotak” dan berotot besar, dan dari judul rubrik, seperti *cardio*, *weight-loss*, *personal trainer*, dan *muscle*, terlihat bahwa majalah ini ingin membentuk konsep maskulinitas pria yang kuat secara fisik. Ditambah lagi, Harrison G. Pope Jr. *et.al.* mengatakan bahwa:

“by constantly broadcasting messages that ‘real man’ have big muscles—just like the bodybuilders in the pictures on the walls of the Olympic Gym. Men like Scott have been exposed to these images ever since they were small boys, thus laying the groundwork for muscle dysmorphia and other forms of the Adonis Complex in adulthood.” (halaman 12)¹¹

⁹ Cloud, John. “Never Too Buff” (Monday, 24 April 2000). <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,996688-1,00.html> (diakses tanggal 21 Desember 2007)

¹⁰ <http://www.magazine.com> (diakses tanggal 25 November 2007)

¹¹ Pope Jr., Harrison G., *et al.* 2000. *The Adonis Complex: The Secret Crisis of Male Body Obsession*. Free Press. (www.amazon.com).

Keinginan para pria untuk memiliki tubuh seperti Adonis¹² didukung oleh majalah *Men's Health*. Hal ini dapat terlihat bukan hanya dari gambar yang disajikan tetapi juga cara-cara berolahraga dan makanan yang disajikan *Men's Health* untuk membentuk tubuh berotot. Dengan headline yang cukup menggurukan, seperti *SIX-PACK ABS! SEE RESULT IN JUST 9 DAYS!*, terbukti bahwa majalah ini mencoba mengajak pria-pria Amerika untuk membentuk tubuhnya seperti model dalam sampul majalah tersebut. Jika para pembacanya dengan sukarela mau pergi ke tempat fitness dan melakukan latihan untuk membentuk tubuhnya, maka majalah ini telah berhasil membentuk dunia sesuai dengan yang media inginkan. Ini terbukti setelah terjadinya peningkatan jumlah pembaca majalah *Men's Health* di Amerika. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada tahun 1999, terjadi peningkatan jumlah pria yang mengalokasikan uang mereka untuk membentuk tubuh mereka. Kutipan berikut ini menjelaskan hal tersebut, "*Last year American men forked over \$ 2 for gym memberships—and another \$ 2 billion for home exercises equipment.*"¹³ Meningkatnya jumlah pelanggan *Men's Health* dan jumlah pria yang mengalokasikan uangnya untuk membentuk tubuh merupakan suatu peristiwa yang berkesinambungan. Peningkatan jumlah pelanggan memberikan indikasi bahwa masyarakat "percaya" pada majalah tersebut dan karena percaya, mereka mau melakukan apa saja yang dikatakan majalah tersebut, termasuk mengalokasikan dana untuk membentuk tubuh.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, majalah ini lebih menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi di beberapa edisi, mereka masih menyisipkan beberapa artikel mengenai nonfisik (mental). Hal ini mengindikasikan bahwa majalah *Men's Health* melihat konsep maskulinitas tidak hanya terbatas pada fisik tetapi juga mental. Ini menunjukkan bahwa seorang pria bukan hanya dilihat dari fisiknya saja tetapi juga sisi mentalnya.

¹² Adonis: pria paling tampan keturunan dari Raja Cinyras dari Cyprus dan putrinya yang bernama Myrrha.
(<http://www.in2greece.com/english/historymyth/mythology/names/adonis.htm>, diakses tanggal 2 Januari 2008)

¹³ Cloud, John. "Never Too Buff" (Monday, 24 April 2000).
<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,996688-1,00.html> (diakses tanggal 21 Desember 2007)

Dalam hal fisik, terlihat dengan sangat jelas bahwa *Men's Health* menginginkan pria "ideal" yang memiliki perut "six packs" dan berotot. Namun, dalam artikel yang membahas tentang nonfisik, majalah ini menyajikan gambaran pria yang sedikit berbeda. Majalah *Men's Health* ini, yang seolah-olah membentuk pria untuk menjadi "self-centered" dengan cara menyibukkan pria untuk membentuk tubuh berotot, masih memasukkan rubrik mengenai "fatherhood." Bukan hanya itu, salah satu artikel dalam rubrik "fatherhood" tersebut justru membahas tentang seorang ayah yang tinggal di rumah dan mengurus kedua anaknya. Kemudian, di beberapa artikel yang membahas mental pria dalam majalah ini juga terlihat ada hal yang ingin ditunjukkan, yaitu "sisi lain" (lemah) dari seorang pria. Dalam artikel-artikel tersebut digambarkan situasi di mana pria menjadi tidak lagi rasional dan tidak bisa mengontrol emosinya. Sebaliknya, emosilah yang mengontrol pria.

Oleh karena penggambaran maskulinitas dari aspek mental yang berbeda, maka penulis ingin melihat apakah artikel-artikel tersebut "benar-benar" ingin menyajikan maskulinitas baru ataukah tetap pada konsep yang ada sebelumnya. Selain itu, penulis juga ingin melihat seperti apakah konsep maskulinitas yang ditawarkan majalah *Men's Health* karena ada hal yang bertentangan antara aspek fisik dan mental. Apakah pria yang diterima dalam masyarakat sekarang ini adalah tetap mereka yang memiliki fisik "ideal" dan mental yang kuat? Ataukah masyarakat saat ini juga mulai menerima pria dengan fisik yang tidak "ideal" tetapi memiliki aspek mental yang baik? Atau pria dengan fisik "ideal" tetapi memiliki mental yang lemah? Dalam penelitian ini, aspek fisik dibatasi pada tubuh saja karena majalah ini lebih menghususkan diri pada tubuh "ideal."

Dalam melakukan penelitian ini akan digunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Metode Norman Fairclough digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk melihat seperti apakah representasi maskulinitas dalam masyarakat Amerika melalui majalah *Men's Health* yang merupakan majalah paling laris di Amerika. Selain itu, metode Norman Fairclough digunakan juga untuk menunjukkan praktik kekuasaan media yang bisa mengkonstruksi ideologi maskulinitas yang kemudian dipegang oleh para pembaca dominannya.

1.2 Permasalahan

Masalah umum dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah ideologi maskulinitas yang dipegang oleh masyarakat Amerika pada masa kini?

Masalah umum tersebut akan terjawab melalui masalah-masalah khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep maskulinitas, dari aspek fisik dan mental, direpresentasikan dalam majalah *Men's Health* Amerika?
2. Apakah terdapat kontradiksi dalam artikel-artikel tentang aspek fisik dan mental itu sendiri?
3. Mengapa terdapat kontradiksi dalam representasi maskulinitas dari aspek fisik dan mental dalam majalah *Men's Health*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat konsep maskulinitas yang dipegang oleh masyarakat Amerika melalui majalah *Men's Health* Amerika.

Tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apakah representasi maskulinitas, dari aspek fisik dan mental, yang "berlaku" pada pria-pria Amerika menurut majalah *Men's Health*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat kontradiksi dalam artikel-artikel mengenai fisik dan mental itu sendiri.
3. Untuk mengetahui mengapa terdapat kontradiksi dalam representasi maskulinitas dari aspek fisik dan mental dalam majalah *Men's Health*

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa representasi maskulinitas menurut majalah *Men's Health* dari aspek fisik adalah bahwa pria harus selalu "ideal" atau minimal "proporsional," sementara itu dari aspek mental terdapat ambivalensi, yaitu antara menerima atau menutupi kelemahan diri dan tetap bersikap maskulin walaupun berada

di ruang domestik.

2. Bahwa dalam menggambarkan maskulinitas dari segi fisik tidak terdapat kontradiksi, sedangkan dari segi mental terdapat kontradiksi.
3. Bahwa majalah *Men's Health* memiliki ideologi maskulinitas sendiri yang menganggap fisik harus kuat, sedangkan mental terlihat sedikit berbeda dari anggapan dahulu, yakni tidak harus selalu kuat.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini adalah:

1. Sepengetahuan saya, penelitian tentang maskulinitas Amerika dari segi fisik dan mental belum ada di Indonesia.
2. Penelitian ini akan menambah khazanah penelitian dengan metode Analisis Wacana Kritis
3. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan peristiwa sosial dan budaya yang terjadi pada konstruksi maskulinitas dalam dunia modern.

1.6 Sumber Data dan Metodologi

Sumber data untuk bahan penelitian mengenai maskulinitas ini diambil dari majalah *Men's Health* tahun 2007 dari edisi bulan April hingga Agustus. Data penelitian ini terdiri dari tiga artikel yang membahas fisik dan tiga artikel yang berisi tentang mentalitas pria secara eksplisit. Namun demikian, artikel-artikel tersebut dipilih secara acak.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis dengan teori Norman Fairclough. Penelitian dengan metode ini bersifat kualitatif dan tentunya tidak lepas dari interpretasi penulis. Namun demikian, interpretasi tersebut akan didukung oleh analisis linguistik yang ada pada teks, seperti representasi dalam kalimat dan antar kalimat, relasi, dan identitas. Selain itu, metode ini juga akan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang terjadi di masyarakat.

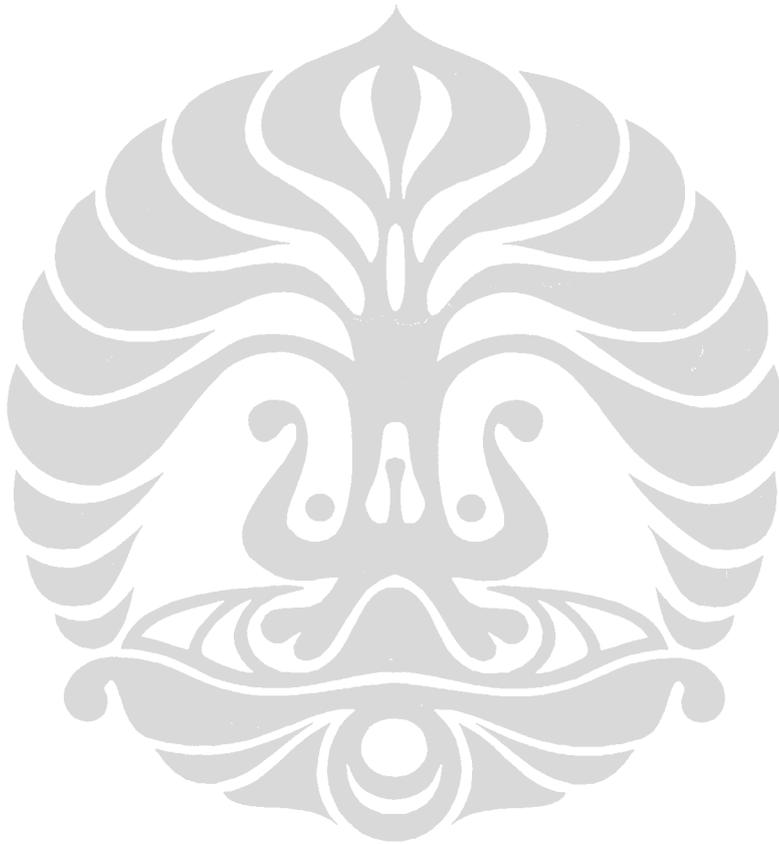
Data yang dijadikan obyek penelitian ini akan melalui tiga proses analisis. Yang pertama adalah proses analisis teks. Dalam analisis teks, akan dilihat representasi dalam anak kalimat (penggunaan kata-kata), representasi dalam

kombinasi anak kalimat (dalam hal ini koherensi), dan representasi dalam rangkaian antarkalimat dalam artikel-atikel tersebut. Selain representasi, juga akan dilihat relasi yang berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001: 300). Hal terakhir dalam analisis teks adalah melihat identitas wartawan yang berada di pihak mana. Maksudnya adalah apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri (Eriyanto, 2001: 304). Setelah menganalisis teks, penelitian dilanjutkan dengan intertekstualitas yang melihat teks dengan tema sama yang sudah ada sebelumnya. Terakhir, penelitian ini akan melihat praktik sosiokultural yang terjadi, seperti aspek konteks sosial. Dalam metode Analisis Wacana Kritis, obyek yang diteliti tidak terbatas hanya pada teks verbal, tetapi juga nonverbal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas analisis grafis yang menekankan pada bagian-bagian yang ditonjolkan dalam teks, seperti huruf dicetak tebal, besar, dan di-*highlight*. Grafis juga meliputi foto dan gambar yang terdapat dalam artikel tersebut. Namun demikian, analisis grafis ini hanya dibatasi pada gambar visual (foto) dan analisa akan dilakukan dengan menggunakan teori semiologi Rholand Barthes.

1.7 Sistematika Penyajian

Di dalam skripsi ini terdapat lima bab. Bab Satu adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis, kemaknawian penelitian, dan sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Bab Dua berisi tentang kerangka teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian terhadap data yang dijadikan obyek penelitian. Bab Tiga membahas tentang analisis data yang berupa tiga artikel fisik dan tiga artikel mental pria dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dalam analisis data, setiap artikel akan diteliti secara terpisah. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, analisis setiap artikel akan dibagi dalam tiga bagian, yaitu analisis teks, analisis gambar, relasi dan identitas, dan analisis urutan

wacana. Dalam menulis data grafis yang berupa gambar, akan digunakan teori Roland Barthes. Terakhir adalah Bab Empat, yaitu kesimpulan, yang membahas tentang hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan di bab tiga.



BAB 2

KERANGKA TEORI

Di dalam bab dua ini akan dibahas beberapa teori yang menjadi landasan dari analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Teori pertama yang akan digunakan adalah teori representasi dari Stuart Hall. Selain itu juga akan digunakan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) menurut Norman Fairclough. Ketika menganalisis data menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, juga akan digunakan teori wacana dan ideologi.

2.1 Teori Representasi

Menurut Judy Giles dan Tim Middleon dalam buku *Studying Culture*, 1999, kata “*represent*” memiliki tiga arti. Yang pertama adalah “*to stand in for*” yang berarti melambangkan. Contohnya seperti makara yang melambangkan Universitas Indonesia. Kedua, kata “*represent*” berarti “*to speak or act on behalf of*,” yang berarti berbicara atas nama seseorang. Hal ini dapat dilihat dari seorang Menteri Luar Negeri yang berbicara atas nama negara Indonesia di luar negeri. Yang terakhir adalah “*to re-present*,” yang berarti menghadirkan kembali peristiwa yang sudah terjadi. Contoh ini dapat dilihat di buku-buku sejarah yang “menghadirkan kembali” peristiwa di masa lampau.

Selain tiga definisi di atas, terdapat juga definisi representasi lain yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu:

“Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things.” (Hall, 1997: 15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian dari proses produksi dan pertukaran makna. Melalui bahasalah, proses produksi dan pertukaran makna tersebut dilakukan. Selain bahasa, tanda juga dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda juga terjadi proses pertukaran makna.

Dalam representasi, terdapat tiga hal penting, yaitu *signifier* (penanda),

signified (petanda), dan *mental concept* atau *mental representation* yang tergabung dalam sistem representasi. Contohnya adalah fonem m.e.j.a yang merupakan penanda dari benda yang berkaki empat yang digunakan untuk meletakkan sesuatu. Jika ada bendanya (tiga dimensi), yaitu meja, benda itu sendiri yang merupakan petanda, sedangkan, konsep meja (dua dimensi) yang ada dalam pikiran setiap orang itulah yang disebut *mental concept*, walaupun konsep meja yang ada di pikiran setiap orang bisa berbeda, seperti meja makan atau meja rias. Petanda meja dapat patah atau mengalami kerusakan, tetapi konsep meja tidak dapat patah atau rusak. Inilah yang dimaksud dengan sistem representasi, yaitu menghubungkan apa yang ada dalam pikiran setiap orang dengan kenyataan yang ada dengan menggunakan medium bahasa.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa representasi bukan hanya mengenai produksi makna, tetapi juga pertukaran makna. Untuk dapat melakukan produksi dan pertukaran makna tersebut, setiap orang harus memiliki *shared language*. Maksudnya adalah setiap orang harus bisa berbicara dan mengerti bahasa yang sama. Dengan begitu, representasi barulah bermakna dan dapat dimengerti atau diinterpretasikan.

Dapat dilihat bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan representasi karena “*languages work through representation. They are ‘systems of representations’*” (Hall, 1997). Bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi “kendaraan” untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia. Bahasa itulah yang merepresentasikan isi pikiran setiap orang dan melalui bahasa, isi pikiran disampaikan. Mengutip Hall bahwa, “... *their importance for language is not what they are but what they do, their function. They construct meaning and transmit it. They signify.*” (Hall, 1997).

2.2 Teori Analisis Wacana Kritis

Sebelum membahas metode Analisis Wacana Kritis, akan dibahas mengenai kata “wacana” terlebih dahulu. Dewasa ini, kata wacana sering kali muncul atau terdengar dalam masyarakat, baik lisan maupun tulis. Kata ini muncul dalam berbagai bidang. Seringnya penggunaan kata ini membuat pengertian dari kata tersebut menjadi luas dan semakin tidak jelas. Untuk itu,

perlu dilihat beberapa definisi dari kata “wacana” atau yang dalam bahasa Inggris disebut “*discourse*”. Barbara Johnstone, dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis* (2002), menulis bahwa “‘*discourse*’ usually means actual instances of communication in the medium of language.”

Selain buku *Discourse Analysis*, masih banyak sumber lain yang memberikan definisi atau pengertian dari kata “wacana” seperti terlihat dalam tabel (Eriyanto, 2001: 2) di bawah ini.

Tabel 1: Tabel beberapa definisi wacana

Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan, percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (Collins Concise English Dictionary, 1998)
Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (Longman Dictionary of the English Language, 1984)
Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (J. S. Badudu 2000)
Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. (Crystal 1987)
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Howthorn 1992)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler 1977)
Wacana: kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (<i>statement</i>), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault 1972)

Dari beberapa definisi di atas, definisi menurut Roger Fowler yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah melihat definisi dari kata ‘wacana’, maka dapat dimengerti maksud dari analisis wacana. Barbara Johnstone menuliskan bahwa “*What distinguishes discourse analysis from other sorts of study that bear*

on human language and communication lies not in the questions discourse analyst ask but in the ways they try to answer them: by analyzing discourse—that is, by examining aspects of the structure and function of the language in use” Maksudnya adalah analisis wacana meneliti wacana dengan melihat bahasa dan struktur yang digunakan dalam menyampaikan maksud penulis karena bahasa digunakan oleh penuturnya untuk atau dengan maksud tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahasa bisa dijadikan “kendaraan” untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Definisi lain wacana dalam bidang politik menurut Sarah Mills dalam buku karangan Eriyanto adalah *“analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.”* Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa merupakan inti analisis wacana. Penggunaan bahasa menjadi penting karena bahasa dapat menjadi “kendaraan” untuk menyebarkan ideologi secara tersamar.

Bahasa bukan hanya digunakan untuk menyebarkan ideologi, tetapi juga mempertahankan keberlangsungan ideologi tersebut atau justru memunculkan pemikiran baru. Contohnya dapat dilihat di majalah-majalah zaman dahulu yang mengukuhkan ideologi patriarki. Bahasa yang digunakan dalam majalah-majalah ini akan dibuat sedemikian rupa sehingga ideologi patriarki akan tetap tersampaikan ke pembaca. Contoh ini diambil dari artikel berjudul “Dengan bekerja mampukah wanita meraih posisi mitra sejajar?” Dalam teras artikel tersebut tertulis, *“Tiap pagi ribuan rumah ditinggalkan, tak peduli lantai telah disapu atau belum. Ribuan anak harus menunggu sampai sore bila ingin bertemu dengan ibunya lagi.”* Sebenarnya artikel ini ingin menunjukkan kekuatan wanita, tetapi kata-kata yang terdapat dalam teras artikel seolah mengingatkan akan apa pekerjaan wanita secara kodrat. Bahasa yang seperti ini tentunya masih mengandung ideologi patriarki di dalamnya. Sementara sekarang, cukup banyak majalah perempuan dengan ideologi feminisme, yang mengubah pandangan konservatif di atas. Penggunaan bahasa pada majalah-majalah ini akan berbeda dengan majalah-majalah yang mengusung patriarki. Mereka akan menggunakan bahasa yang menguatkan perempuan dalam segala hal. Contohnya adalah adanya

salah satu majalah perempuan masa ini yang memiliki slogan “*girl power.*” Dapat dilihat bahwa slogan ini memberikan semangat kepada para perempuan, yaitu bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan sudah saatnya untuk menunjukkan kekuatan itu. Dari sini dapat dilihat bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan ideologi.

Di dalam analisis wacana, terdapat tiga pandangan mengenai bahasa, yaitu pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis. Namun demikian, yang akan dibahas di sini hanyalah pandangan kritis atau disebut juga Analisis Wacana Kritis (AWK). Dalam AWK, terdapat beberapa hal dalam wacana yang menjadi pertimbangan. Pertama, Analisis Wacana Kritis bukan hanya menekankan pada analisis penggunaan bahasa yang ada dalam teks saja, namun analisa selalu dihubungkan dengan konteks karena teks merupakan bagian dari konteks. Teks hanyalah bagian kecil dari apa yang ada pada masyarakat. Konteks merupakan bagian yang penting karena dari konteks dapat terlihat “sesuatu yang besar” yang tersembunyi di balik itu. Terdapat beberapa hal yang masuk ke dalam konteks. Guy Cook dalam buku *The Discourse of Advertising (1992)* menyatakan bahwa konteks terdiri dari *substance, music and pictures, paralanguage, situation, co-text, intertext, participants, and functions*. Selain konteks, AWK juga melihat wacana sebagai suatu interaksi, antara penutur dan petutur atau penulis dan pembaca.

Hal lainnya yang juga dipertimbangkan adalah unsur kekuasaan yang terdapat dalam suatu wacana, yaitu adanya pertarungan kekuasaan antara kaum mayoritas dan minoritas. Di dalam suatu wacana, terdapat usaha bagi kaum mayoritas untuk memarjinalisasikan kaum minoritas dan mendefinisikan kaum minoritas seperti apa yang mereka inginkan. Dengan begitu, pembaca akan mengikuti pandangan kaum mayoritas. Ini disebabkan kaum mayoritaslah yang memiliki kuasa dan kemudahan akses untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Hal terakhir yang dipertimbangkan adalah adanya ideologi yang terdapat dalam wacana. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa suatu wacana merupakan pencerminan ideologi dari penulis atau penuturnya. Selain itu, seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat usaha untuk menyebarkan ideologi

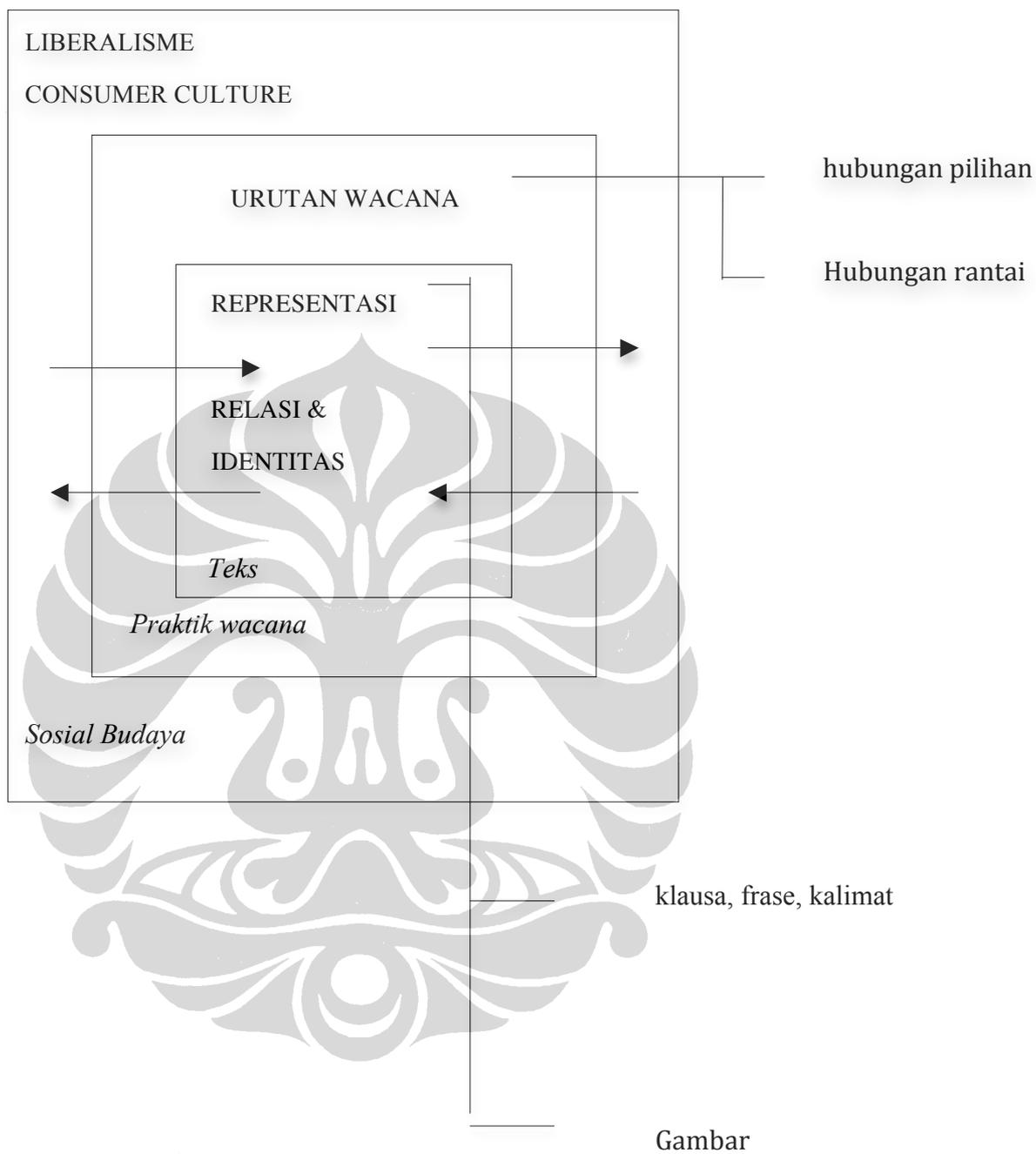
tersebut kepada pembaca secara tersamar.

Pada intinya, analisis wacana kritis tidak pernah melihat teks sebagai sesuatu yang netral, tetapi teks dianggap memiliki tujuan tertentu, seperti persuasi atau argumentasi. Analisis wacana menganggap bahwa realitas dapat dikonstruksi sesuai dengan cara pandang tertentu dan memiliki maksud tersembunyi di dalamnya. Untuk mengetahui maksud tersembunyi itulah metode analisis wacana kritis digunakan.

Terdapat beberapa teori dalam Analisis Wacana, di antaranya teori-teori Sara Mills, Theo van Leeuwen, dan Teun A. Van Dijk. Namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Norman Fairclough. Sama seperti Teun A. Van Dijk, Fairclough juga berusaha menghubungkan teks dengan teks dan konteks yang ada pada masyarakat. Namun demikian, fokus Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan dan kemudian dihubungkan dengan ideologi. Fairclough memusatkan perhatian pada wacana sebagai praktik sosial dan hal ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, wacana merupakan bentuk tindakan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan “tindakan” kepada dunia dan sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia. Implikasi kedua adalah adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Teori Analisis Wacana Kritis model Fairclough memiliki tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Di bawah ini merupakan diagram dari analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Gambar 1: Kerangka analisis wacana kritis model Fairclough (Clark, 1997:11)



Di bawah ini akan dibahas tiga dimensi tersebut satu persatu.

2.2.1 Teks

Dalam model Fairclough terdapat tiga elemen dasar dalam analisis teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fokus dari elemen representasi adalah ingin melihat bagaimana sesuatu digambarkan dalam teks. Representasi terbagi menjadi tiga, yaitu representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Di bagian teori ini, ketiga representasi akan dijelaskan secara satu-persatu. Namun demikian, ketika menganalisis data, ketiga representasi ini akan dibahas secara bersamaan.

2.2.1.1 Representasi dalam anak kalimat

Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana teks menggambarkan peristiwa, kelompok, atau apapun dari bahasa yang digunakan, seperti kata, penggunaan metafor, dan tata bahasa. Peristiwa, orang, atau gagasan yang ditulis dalam teks tentunya tidak terlepas dari bagaimana sang pembuat teks ingin “membentuknya.” Kosakata yang digunakan bergantung pada bagaimana penulis teks melihat dan membentuk peristiwa karena kosakata tertentu bisa memberikan efek yang lebih mengena kepada pembaca. Selain kosakata, tata bahasa juga bisa “membentuk” peristiwa. Contohnya adalah dengan menggunakan pola kalimat aktif, yang menonjolkan pelaku, dan pasif, yang menonjolkan korban.

2.2.1.2 Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Suatu realitas dapat dibentuk dengan menggabungkan dua atau lebih anak kalimat dengan topik berbeda menjadi satu kalimat. Dua fakta yang sangat berbeda bisa digabungkan dan ini tentunya akan memberikan pengertian lebih kepada pembaca. Sebagai contoh, fakta pertama adalah naiknya harga bahan bakar minyak, sedangkan fakta kedua adalah para buruh menderita. Fakta pertama dan kedua bisa digabungkan dengan menggunakan hubungan sebab-akibat. Contohnya adalah “Terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan penderitaan bagi kaum buruh.” Penggabungan inilah yang disebut koherensi. Penggabungan ini tentunya memberikan makna lebih kepada kalimat tersebut. Melalui penggabungan ini juga dapat dilihat bahwa pembuat teks ingin

membentuk realitas baru dari fakta-fakta yang ada sesuai dengan cara pandangnya. Selain itu, melalui penggabungan anak kalimat juga dapat dilihat ideologi dari pemakai bahasa. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa pembuat teks ingin mengatakan bahwa para buruh menjadi menderita akibat ulah pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembuat teks berpihak pada rakyat kecil. Pada intinya adalah bahwa realitas dapat dimaknai secara berbeda jika pembuat teks “membentuknya” dengan menggabungkan koherensi yang berbeda.

Dalam penggabungan beberapa anak kalimat menjadi satu kalimat, terdapat beberapa macam koherensi. Koherensi pertama adalah elaborasi di mana anak kalimat yang satu merupakan penjelasan bagi anak kalimat lain, seperti memperinci. Contohnya adalah koherensi dengan menggunakan kata “yang”, “lalu”, dan “selanjutnya”. Contoh kalimat dengan menggunakan koherensi ini adalah “Pria, yang selalu identik dengan makhluk yang berpikiran logis, ternyata bisa berlaku tidak logis pada saat-saat tertentu.” Anak kalimat “yang selalu identik dengan makhluk yang berpikiran logis” merupakan penjelasan dari induk kalimat, tepatnya merupakan penjelasan dari kata “pria” tersebut. Koherensi kedua adalah perpanjangan di mana anak kalimat satu adalah perpanjangan anak kalimat lain. Koherensi kedua ini ditandai dengan pemakaian kata “dan” (yang menunjukkan adanya persamaan) atau “tetapi” (yang menunjukkan kontras). Contoh kalimatnya adalah “Rakyat dan pemerintah sama-sama menginginkan pemerintahan yang baik.” Koherensi terakhir adalah mempertinggi, di mana anak kalimat satu memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak kalimat yang lain. Tanda koherensi ini adalah adanya penggunaan kata “karena” atau “diakibatkan” seperti yang sudah diberikan contoh di paragraf sebelumnya.

2.2.1.3 Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Bagian ini ingin melihat bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dalam suatu teks. Dalam rangkaian kalimat tersebut dilihat kalimat mana yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan kalimat yang lain. Eriyanto menulis dalam buku *Analisis Wacana* bahwa salah satu aspek yang dilihat dalam rangkaian kalimat adalah representasi partisipan dalam teks. Maksud dari representasi

partisipan adalah bagaimana partisipan digambarkan dalam suatu teks, apakah ia mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi terhadap suatu topik. Selain itu, juga perlu dilihat apakah partisipan tersebut dominan atau tidak dan juga posisi komentar partisipan tersebut, seperti di awal atau di akhir cerita. Melalui hal-hal di atas dapat dilihat apa sebenarnya yang diinginkan oleh pembuat teks. Berikut ini adalah contoh bagaimana pendapat dari dua orang yang berbeda dijadikan satu dalam satu paragraf. Contoh diambil dari buku Eriyanto (2002):

Presiden Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1996. Usulan itu disampaikan Gus Dur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, kemarin. Alasan Gus Dur, tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum. Menanggapi usulan Gus Dur tersebut, Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya.

Kutipan di atas menunjukkan adanya pertentangan antara Gus Dur dan Amien Rais tentang penghapusan Tap MPRS. Dapat dilihat di atas bahwa pendapat Gus Dur diletakkan di awal paragraf dan mendapatkan “porsi” yang lebih banyak jika dibandingkan dengan “porsi” Amien Rais. Maksud “porsi” dalam hal ini adalah banyaknya penjelasan yang dituliskan oleh penulis artikel tersebut. Selain itu juga dapat dilihat bahwa Amien Rais diletakkan di akhir paragraf. Peletakkannya di akhir paragraf dengan hanya “porsi” yang sedikit menunjukkan bahwa pendapat Amien Rais tidak dipandang penting oleh penulis artikel. Penulis artikel lebih memberikan Gus Dur “ruang besar” untuk menjelaskan alasan dibalik keinginannya untuk mencabut Tap MPRS tersebut dan ingin menunjukkan kekuasaan Gus Dur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis artikel bukanlah agen yang netral melainkan lebih memihak pada Gus Dur.

2.2.2 Analisis Gambar

Selain teks tertulis, gambar dalam artikel juga perlu menjadi bahan penelitian karena gambar merupakan tanda yang bisa menyampaikan apa yang tersirat dalam artikel tersebut. Bukan hanya itu, gambar juga dapat merepresentasikan isi artikel tersebut, sehingga pembaca dapat mengetahui isi artikel dengan melihat gambar yang ada. Hal ini ditegaskan oleh Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* bahwa gambar memiliki efek imperatif yang lebih besar dibandingkan dengan tulisan karena “*they impose meaning at one stroke*,

without analysing or diluting it.” Selain itu, Barthes juga mengatakan bahwa “*a photograph will be a kind of speech for us in the same way as a newspaper article; even objects will become speech, if they mean something.*”¹ Dalam menganalisis gambar-gambar yang ada dalam artikel-artikel yang dijadikan korpus penelitian, teori semiologi Roland Barthes akan digunakan. Teori semiologi Barthes digunakan untuk melihat adanya kemungkinan petanda yang muncul di tingkatan mitologi. Petanda inilah yang kemungkinan sampai dan dimaknai oleh para pembaca artikel tersebut. Oleh karena gambar juga merupakan salah satu bentuk *speech*, gambar-gambar dalam artikel perlu dianalisis untuk mengetahui apakah ada imperatif dalam gambar tersebut. Berikut ini adalah tabel tingkat penandaan Barthes.

Tabel 2: Tabel tingkat penandaan Roland Barthes

Tingkat penandaan Primer (bahasa)	1. Penanda	2. Petanda
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL
	III. TANDA	

Menurut Barthes, di dalam mitos terdapat “*tri-dimensional pattern*”, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Selain itu, mitos dibangun dari “*semiological chain*”, yaitu tingkat penandaan primer dan sekunder, dan mitos berada pada tingkat penandaan sekunder, seperti terlihat dalam tabel di atas. Untuk itu, agar dapat melihat mitos yang ada, diperlukan tingkat penandaan primer yang terdiri dari penanda dan petanda linguistik. Tingkat pertama ini merupakan

¹ Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. New York: The Noonday Press

tingkatan bahasa di mana bahasa menjadi hal yang “membawa” mitos dan juga merupakan salah satu hal yang membangun mitos tersebut. Penanda dan petanda pada tingkat penandaan primer inilah yang nantinya akan menjadi tanda di tingkat penandaan sekunder (tingkat mitologi) dan kemudian menjadi mitos. Tanda inilah yang diharapkan sampai kepada pembaca dan dimaknai oleh pembaca sesuai dengan maksud si pembuat gambar.

2.2.3 Relasi dan Identitas

Di bagian relasi ini, yang dibahas adalah hubungan para partisipan dalam suatu teks. Menurut Fairclough, minimal terdapat tiga partisipan utama dalam suatu media, yaitu wartawan (reporter, redaktur, dan pembaca berita), khalayak media (khalayak pembaca media massa), dan partisipan publik (politisi, artis, dan tokoh masyarakat). Pembawa berita dimasukkan ke dalam partisipan wartawan karena pembawa berita berada dalam satu pihak di mana berita berasal. Fokus dari relasi ini adalah melihat hubungan ketiga partisipan tersebut dalam teks. Analisis hubungan ini merupakan bagian yang penting terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Dari teks tersebut dapat dilihat bagaimana posisi dari masing-masing partisipan dalam suatu masyarakat. Kelompok masyarakat yang dominan akan mendapatkan posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok minoritas. Selain itu, relasi di sini juga penting untuk melihat bagaimana pola hubungan antarpartisipan. Seperti pola hubungan antara wartawan dengan khalayak media, khalayak media dengan partisipan publik, atau wartawan dengan partisipan publik. Di sini dapat dilihat bahwa teks dapat membangun hubungan-hubungan di atas.

Setelah melihat posisi masing-masing partisipan, maka dapat juga dilihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan (Eriyanto, 2001: 303-304). Di sini yang dilihat adalah identifikasi diri wartawan dalam pemberitaan, apakah ia lebih memihak khalayak ataukah ia melihat dirinya sebagai pihak yang mandiri atau tidak memihak manapun. Dengan melihat posisi wartawan, dapat diketahui maksud sebenarnya atau tujuan dari artikel tersebut.

2.2.4 Analisis Urutan Wacana

Selain hal-hal di atas, masih ada satu hal lagi yang menjadi perhatian Fairclough, yaitu wacana-wacana yang ada dalam artikel tersebut. Ia melihat adanya pilihan wacana tertentu yang dimasukkan dalam artikel dan hubungan atau urutan wacana yang ada untuk membangun artikel. Semua ini dilakukan bukan tanpa maksud melainkan untuk menyampaikan pesan dari penulis artikel. Penulis membangun suasana tertentu dalam artikelnya agar mendukung apa yang ingin disampaikannya. Oleh karena itu, wacana-wacana dan hubungan antarwacana dalam artikel perlu menjadi perhatian dalam menganalisis data.

Fairclough melihat adanya dua hubungan, yaitu hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Dalam hubungan pilihan yang dilihat adalah bagaimana wacana-wacana dalam artikel dengan sengaja dipilih dan dimasukkan untuk mendukung apa yang ingin disampaikan oleh penulis artikel. Setelah wacana-wacana tersebut dipilih, wacana itu disusun sedemikian rupa sehingga berhubungan dan bisa membangun pemikiran pembaca sesuai dengan pemikiran penulis artikel.

Sebagai contoh, untuk membangun pemikiran pembaca bahwa pria ramping itu menarik, di awal artikel penulis artikel akan memilih meletakkan wacana tentang pria gemuk yang memiliki lemak di perut yang membuatnya tidak menarik. Selain itu, ia juga akan memasukkan wacana tentang pria seperti apa yang diinginkan wanita. Kemudian, wacana berikutnya adalah pria yang ramping, memiliki tubuh “kotak-kotak,” dan berotot yang menarik minat wanita. Di sini juga ada pembentukan pikiran wanita untuk menyukai pria yang ramping. Dengan demikian, pesan penulis artikel dapat tersampaikan karena pilihan dan urutan wacana dapat membangun pesan penulis artikel.

2.3 Teori Wacana dan Ideologi

Terdapat beberapa definisi tentang ideologi. Salah satunya adalah definisi ideologi menurut Raymond Williams yang mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah. Pertama adalah sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren

(Eriyanto, 2001: 87-88). Ideologi ini bukanlah ideologi individu, melainkan ideologi yang hidup dalam masyarakat dan ideologi ini dikonstruksi oleh masyarakat setempat. Ranah kedua adalah sebuah sistem kepercayaan yang dibuat—ide palsu atau kesadaran palsu—yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah (Eriyanto, 2001: 88). Maksud ideologi ini adalah kesadaran palsu yang dikonstruksi oleh kelompok dominan untuk menguasai kelompok minoritas. Ideologi, yang sebenarnya dikonstruksi oleh kelompok dominan, akan terlihat sebagai sesuatu yang biasa atau alami bagi kelompok minoritas. Ideologi ini dapat masuk melalui media massa, pendidikan, politik, dan lain-lain. Ranah terakhir adalah proses umum produksi makna dan ide. Ideologi dapat memproduksi makna akan sesuatu atau kelompok orang. Contohnya adalah ideologi kapitalisme produk *grooming* pria. Ideologi ini akan memproduksi makna bahwa pria yang tidak merawat dirinya adalah pria yang konservatif dan tidak modern. Sedangkan mereka yang menggunakan produk tersebut akan diberi makna sebagai pria yang sukses, gaya, dan mengikuti perkembangan zaman.

2.3.1. Pembacaan Teks

Dalam pembacaan teks ini akan dibahas mengenai hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Menurut Hall, terdapat tiga macam hubungan antara pembuat dan pembaca teks, yaitu bagaimana teks itu dibaca. Pembacaan pertama adalah posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*) di mana pembuat teks menggunakan hal-hal umum yang dapat diterima masyarakat, sehingga pembaca akan membaca pesan yang sudah diterima oleh masyarakat umum tersebut. Dalam posisi ini terjadi kesamaan pembacaan antara pembuat dan pembaca teks. Di sini, tidak terjadi kontradiksi antara pesan pembuat teks dengan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh pembaca. Posisi pembacaan kedua adalah pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated position*) di mana kode apapun yang disampaikan oleh pembuat teks ditafsirkan secara terus-menerus oleh kedua belah pihak. Di sini terjadi kompromi antara pembuat teks dan pembaca. Pembacaan terakhir adalah posisi pembacaan oposisi (*oppositional position*) yang merupakan kebalikan dari pembacaan pertama. Yang terjadi pada proses pembacaan ini adalah pembaca teks menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pembuat teks

secara berbeda.

2.3.2 Interpelasi

Bagian interpelasi ini membahas bagaimana ideologi bisa dipegang oleh sekelompok orang. Tokoh yang terkenal dalam membahas ideologi ini adalah Althusser dan ia memiliki konsep subjek dan ideologi. *“Pada intinya, seperti ditulis Hari Cahyadi, ideologi dalam pengertian Althusser selalu memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi”* (Eriyanto, 2001: 99). Sekelompok individu membentuk ideologi dan ideologi membutuhkan dan menciptakan subjek. Subjek ditempatkan dalam satu struktur yang lebih besar yang diciptakan oleh sekelompok orang tertentu. Inilah yang disebut interpelasi.

Eriyanto mengatakan bahwa “konsep interpelasi merupakan konsep yang penting dalam dunia komunikasi.” Eriyanto, mengutip John Fiske, mengatakan bahwa “semua tindakan komunikasi pada dasarnya menyapa seseorang, dan dalam penyapaan/penyebutan itu selalu terkandung usaha menempatkan seseorang dalam posisi dan hubungan sosial tertentu” (Eriyanto, 2001: 100-101). Contohnya adalah ketika seseorang menyapa bapak atau ibu kepada orang lain, maka dapat diketahui bahwa seseorang yang menyapa bapak atau ibu itu menempatkan orang yang disapa sebagai orang yang dihormati entah karena lebih tua atau mungkin jabatan yang lebih tinggi.

Proses interpelasi ini tidak hanya terjadi pada komunikasi verbal, tetapi juga terjadi di dalam media. Kemudian, Eriyanto, mengutip Tolson, menulis bahwa “teks media selalu menyapa seseorang dan menempatkan seseorang ketika harus membaca atau melihat suatu teks” (Eriyanto, 2001: 101). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan pesan wartawan. Dengan begitu, wartawan berinteraksi dengan pembacanya secara tidak langsung. Wartawan atau penulis artikel juga membentuk posisi dan menempatkan pembacanya pada posisi tertentu. Sebagai contoh, penulis artikel terkadang menggunakan kata “kita” dalam artikelnya. Di sini, penggunaan kata “kita” bukan tanpa maksud melainkan ada tujuan khusus di balik itu semua. Dengan menggunakan kata tersebut, penulis artikel menempatkan para pembacanya yang beragam untuk menempatkan posisi yang sama dengan dirinya

atau memiliki pendapat dan cara pandang yang sama dengan dirinya. Misalnya penulis artikel mengatakan pria yang berotot itu lebih maskulin, maka dengan adanya kata “kita”, pembaca diajak untuk memiliki pemikiran yang sama dengan penulis artikel tersebut.

2.3.3 Hegemoni

Jika teori interpelasi dikemukakan oleh Althusser, maka teori hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Teori hegemoni Gramsci membahas tentang bagaimana kelompok minoritas menerima kelompok dominan tanpa adanya paksaan atau kekerasan dan salah satu cara yang ditempuh adalah melalui media massa. Hegemoni bekerja bukan melalui paksaan, tetapi hegemoni membuat kelompok minoritas menerima dengan sukarela melalui proses konsensus. Seperti yang ditulis oleh Eriyanto bahwa “Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah” (Eriyanto, 2001: 104). Cara kerja hegemoni adalah dengan menciptakan “*common sense*” akan suatu hal, sehingga khalayak menganggapnya sebagai suatu kewajaran. Sebagai contoh, ketika seorang suami mencari wanita lain atau berselingkuh, maka yang mendapat cap negatif adalah sang istri. Khalayak dibentuk pemikirannya bahwa wajar saja suaminya mencari wanita lain karena istrinya tidak mengurus dengan baik. Tidak jarang ibu dari istri ini juga menyalahkan anaknya akan perselingkuhan tersebut. Bahkan sesama perempuan pun menganggapnya sebagai suatu kewajaran. Sementara itu, belum tentu hal itu yang terjadi, bisa saja suaminya memang bukan pria yang setia. Cara berpikir publik sudah dibentuk untuk selalu “memenangkan” pria dan selalu menjadikan wanita sebagai korban.

2.4 Teori Maskulinitas

Maskulinitas tidak dapat dilepaskan dari konsep patriarki yang menganggap pria sebagai makhluk superior dan wanita sebagai makhluk inferior.

Selain adanya konstruksi mengenai hubungan vertikal perempuan dan laki-laki, patriarki juga mengkonstruksi pria “ideal.” Hal ini disebutkan oleh Brit N. Billman dalam tulisannya yang berjudul *“The Enfleshment of Masculinity(s): The Maintenance of Hegemonic Masculinity.”* Ia menyebutkan bahwa, *“The American patriarchy has been constructed by defining what an ideal man is.”* Ini menunjukkan bahwa di antara sesama laki-laki pun juga memiliki hubungan vertikal, antara yang “ideal” dan “tidak ideal.”

Dalam mendefinisikan pria “ideal” dan “tidak ideal,” penulis menggunakan teori Erving Goffman (1963). Billman, mengutip Erving Goffman, mendefinisikan pria yang “ideal” seperti di bawah ini.

Erving Goffman (1963) wrote about this ideal over four decades ago in his book Stigma, “The young, married, white, urban, northern, heterosexual Protestant father of college education, fully employed, of good complexion, weight, and height, and a recent record in sports,” (p. 128).

Karakteristik pria seperti inilah yang kemudian digunakan sebagai “standar” bagi pria Amerika yang “ideal.” Pria dengan karakteristik di ataslah yang dianggap sebagai pria “sesungguhnya” dan kemudian dijadikan barometer untuk mengukur maskulinitas para pria pada umumnya.

Selain hal di atas, satu hal yang juga perlu dijadikan barometer “ideal” atau “tidak idealnya” pria adalah bentuk tubuh. Billman menyebutkan bahwa *“The masculine body conjures images of muscles, toughness and power.”* Ini menunjukkan bahwa pria yang dianggap “ideal” adalah mereka yang memiliki otot, ketangguhan, dan kekuatan. Dalam artikel yang sama disebutkan bahwa tubuh dijadikan sebagai salah satu barometer untuk mengukur maskulinitas seorang pria karena tubuh adalah hal yang paling mudah dilihat oleh publik. Dengan begitu, pria berlomba-lomba untuk membentuk tubuhnya.

Adanya penilaian maskulinitas berdasarkan tubuh ini membuat para pria berlomba pergi ke pusat kebugaran untuk kemudian membentuk otot tubuh mereka agar menjadi bagian dari pria “ideal.” Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka sebagai pria yang maskulin. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Billman, *“Men are now maintaining their masculine status through the repetition of building and*

maintaining this masculine body image.”

Dari teori di atas jelas sudah bahwa sekarang bukan hanya “*male gaze*” yang berlaku tetapi juga “*female gaze*” di mana pria digambarkan sebagai “*passive sex object*” menurut Stuart Hall². Pria juga dituntut untuk mencapai “standar” yang sudah dikonstruksi agar mereka bisa disebut sebagai pria maskulin untuk kemudian masuk ke dalam golongan pria “ideal” dan diinginkan baik oleh lawan jenis maupun sesama jenis.



² Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.

BAB 3

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis data yang ada. Tahap pertama dalam menganalisis data ini adalah dengan melihat representasi dalam teks. Untuk itu, akan dilihat pengandaian-pengandaian dan penghilangan berita yang memberikan makna implisit yang ada pada artikel. Dengan begitu, akan terlihat ideologi yang tercermin dalam artikel tersebut. Tahap berikutnya adalah melihat representasi dalam anak kalimat dengan cara melihat kosa kata yang digunakan, pola kalimat, metafor, dan bentuk partisipan yang ada. Terakhir adalah representasi dalam kombinasi anak kalimat yang menganalisis kombinasi dari dua anak kalimat dengan fakta atau hal berbeda digabungkan menjadi satu. Selain teks tertulis, Fairclough juga menganalisis gambar yang terdapat pada artikel tersebut. Dalam menganalisis gambar ini akan digunakan teori Roland Barthes. Setelah itu, relasi dan identitas juga akan dibahas. Hal ini menyangkut posisi penulis teks terhadap pembaca dan orang ketiga dalam teks. Kemudian, dilakukan juga analisis intertekstual yang melihat wacana apa saja yang muncul dalam teks korpus.

Dalam menganalisis data yang dijadikan korpus ini, artikel akan dibahas satu persatu. Setelah pembahasan tiap artikel, akan diambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan setiap artikel akan dijadikan dasar dalam menjawab permasalahan penelitian.

3.1 Analisis Representasi Artikel “*Eating Was a Way for Me to Deal With Stress*”

3.1.1 Representasi dalam Teks

3.1.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks

Dalam penulisan sebuah artikel, penulis selalu berupaya untuk meyakinkan pembacanya tentang apa yang ditulisnya. Salah satu cara untuk meyakinkan pembacanya adalah dengan membuat pembacanya sudah mengetahui

atau mengenal hal-hal yang ada dalam teks yang kemudian digambarkan sebagai pengandaian. Dari pengandaian-pengandaian yang ada dalam teks, dapat dilihat ideologi tersirat yang ada dalam artikel tersebut.

Dalam artikel berjudul *“Eating Was a Way for Me to Deal With Stress,”* dalam rubrik *MALEGRAMS_WEIGHT LOSS*, penulis artikel juga menggunakan pengandaian, sehingga membuat pembacanya berpikir bahwa apa yang tertulis dalam teks merupakan “kebenaran.” Hal ini dapat dilihat dari paragraf pertama artikel tersebut.

“Chao sought refuge from the stress of college studies with a full-time party schedule. ‘I lifted weights three times a week,’ he says, ‘but I hit the keg and the junk food every night.’ His ‘earn your binges’ attitude left him on the losing end of the transaction, with a layer of fat around his midsection.” (paragraf 1)

Kalimat pertama paragraf di atas menjelaskan latar belakang awal dari permasalahan yang ada pada teks. Di sana penulis artikel sengaja memberikan contoh kasus yang “umum,” yaitu seorang mahasiswa yang mencari pelarian dari stres dengan pesta. Dari sini, pembaca sudah mendapatkan gambaran bahwa apa yang tertulis dalam kalimat ini sesuai dengan kenyataan yang sering kali terjadi pada para mahasiswa di Amerika. Dengan pemilihan contoh kasus yang umum terjadi ini, tentunya akan lebih mudah bagi penulis artikel untuk mengarahkan pembacanya kepada hal berikutnya karena pembacanya sudah memiliki *“background knowledge”* yang sama dengan penulis. Kemudian, kalimat berikutnya dalam paragraf di atas adalah adanya kutipan langsung dari objek artikel, yaitu Don Chao. Kalimat *“‘I lifted weights three times a week,’ he says, ‘but I hit the keg and the junk food every night’”* dengan sengaja dimasukkan ke dalam bagian paragraf ini sebagai kutipan langsung agar pembacanya dapat melihat ini sebagai pengakuan langsung dari objeknya. Adanya kutipan langsung dari sumbernya membuat pembaca semakin percaya karena Don Chao merepresentasikan masyarakat Amerika yang juga memiliki pola hidup yang sama dengannya.

Kemudian, di kalimat terakhir paragraf di atas, *“His ‘earn your binges’ attitude left him on the losing end of the transaction, with a layer of fat around his midsection”* penulis artikel membuat kesimpulan dari dua kalimat

sebelumnya. Kesimpulan itu adalah perilaku seperti Chao mengakibatkan kerugian (*“losing end of the transaction”*). Maksud kerugian inilah yang perlu dicermati karena penulis artikel mengartikan kerugian itu berupa *“a layer of fat around his midsection.”* Setelah mengambil contoh kasus gaya hidup mahasiswa yang buruk dengan banyaknya pesta, yang berarti banyak minuman keras, dan mengkonsumsi makanan cepat saji, yang tidak baik bagi kesehatan, penulis artikel justru menunjukkan efek negatif dari perilaku tersebut adalah penampilan, yaitu adanya lapisan lemak pada perut. Dari sini dapat dilihat bahwa penulis sengaja mengarahkan pembacanya bukan pada alasan kesehatan, melainkan pada alasan penampilan. Di sini juga terlihat bahwa ada bagian penghilangan. Penulis artikel dengan sengaja tidak memasukkan efek negatif pada kesehatan karena mengkonsumsi minuman keras dan makanan siap saji, seperti penyakit jantung. Kemudian, ketika menjelaskan efek negatif yang berupa *“a layer of fat around his midsection,”* penulis juga tidak memasukkan alasan bahwa dengan banyaknya lemak pada tubuh memungkinkan orang tersebut menderita kolestrol. Penulis artikel hanya berhenti sampai pada kesimpulan lapisan lemak perut yang membuat perut terlihat berlipat-lipat. Dengan begitu, pikiran pembaca hanya diarahkan dan dipersempit sampai kepada hal itu saja.

Pembahasan berikutnya adalah bagian ketiga dalam artikel yang berjudul *“THE LIFESTYLE.”*

“When I came back from Brazil, I wanted to keep the weight off but gain muscle.” Chao says. That meant loading up on protein—he takes in 150 grams of it a day in chicken, meal-replacement shakes, and whey protein mixed with oatmeal. Now Chao hits the gym five times a week, working a different muscle group each day. On weekends, he visits mountain trails with friends for 5-mile runs. (paragraf 3)

Kalimat pertama paragraf di atas juga menggunakan kutipan langsung dari Chao, *“When I came back from Brazil, I wanted to keep the weight off but gain muscle.” Chao says.* Terkait dengan paragraf sebelumnya, setelah Chao ke Brazil dan melakukan serangkaian diet makanan dan olahraga, ia mendapatkan hasil yang memuaskan, yaitu turunnya berat badan. Jadi dapat dikatakan bahwa keadaan yang “berlaku” pada saat ini adalah Chao sudah menurunkan berat badan dan kembali pada pola hidup sehat. Namun, dalam kutipan langsung itu, Chao

mengatakan bahwa ada tahap selanjutnya selain tetap mempertahankan berat badannya, yaitu otot. Dari kutipan langsung Chao, pembaca mendapatkan makna bahwa Chao sendiri yang menginginkan hal tersebut. Dalam artikel ini tidak disebutkan mengenai “tuntutan-tuntutan” bagaimana fisik pria seharusnya yang dengan sengaja dipampang oleh media massa secara serempak baik elektronik maupun cetak di Amerika. Dari kutipan itu, tidak terlihat adanya pengaruh luar yang membentuk pikiran Chao sehingga Chao menginginkan otot. Sehingga, makna yang didapatkan pembaca adalah bahwa ada tahapan selanjutnya setelah seseorang menurunkan berat badannya, yaitu membentuk otot. Keinginan untuk melangkah ke tahap selanjutnya itu terserah kepada pribadi orang tersebut, seperti Chao yang menginginkan sendiri hal itu dan bukan dari “bentukan” media massa.

Selanjutnya, dari kalimat ketiga paragraf di atas, *“Now Chao hits the gym five times a week, working a different muscle group each day”* menjelaskan tentang program Chao untuk membentuk ototnya. Penulis artikel dengan jelas menuliskan frekuensi olahraga Chao agar dijadikan contoh bagi para pembacanya. Di sana dikatakan bahwa Chao pergi ke tempat fitness lima kali dalam seminggu. Dengan sangat jelas, penulis memberikan penjelasan tambahan mengenai apa saja yang dilakukan di tempat fitness, yaitu berolahraga yang bertujuan untuk membesarkan otot. Seperti yang sudah diketahui masyarakat, tempat fitness memiliki bermacam-macam alat olahraga dengan tujuan berbeda dan berbagai macam kelas, seperti aerobik, yoga, dan tarian. Oleh karena itu, penulis menuliskan penjelasan tersebut agar semakin menekankan apa yang ingin disampaikan.

Paragraf terakhir dapat dilihat seperti di bawah ini.

“With his head clear and his waist whittled, Chao moved to Los angeles to chase the classic Hollywood dream. Attention followed: While working part-time as a massage therapist and wellness coach, he acquired an acting agent and a modeling agent. Better yet was the beach scene, where he saw female heads turning in his direction for a change. ‘I thought, So this is what it feels like to be checked out by a girl.’” (paragraf 4)

Kalimat *“With his head clear and his waist whittled, Chao moved to Los angeles to chase the classic Hollywood dream.”* mengandaikan bahwa setelah semua hal yang sudah dilakukan Chao, Chao sudah “pantas” untuk mengejar mimpinya.

Dari kalimat ini, terdapat makna implisit bahwa keadaan fisik yang “ideal” bisa membawa seseorang untuk mewujudkan mimpinya. Ketika menjelaskan mimpi pun, penulis tidak menuliskannya secara gamblang, tetapi menuliskannya sebagai “*classic Hollywood dream.*” Di sini, penulis memanfaatkan “*background knowledge*” yang sama dengan para pembacanya agar terlihat sebagai hal yang benar-benar nyata. Oleh karena itu, jika Chao bisa mewujudkannya, hal itu bukanlah sekedar mimpi tetapi kenyataan. Dalam hal ini, lagi-lagi penulis memasukkan mimpi yang menjadi keinginan kebanyakan orang, yaitu menjadi artis Hollywood. Digunakannya mimpi-mimpi yang diinginkan banyak orang, tentunya penulis dengan mudahnya mengarahkan pembaca untuk kemudian melakukan apa yang disarankan dalam artikel yang ditulisnya. Dengan begitu, pembaca akan menerima apa yang ditulis oleh artikel mengenai menurunkan berat badan dan kemudian membentuk tubuh berotot sebagai “kebenaran” dan tidak melihat itu sebagai praktik kekuasaan media yang menyuruh pembacanya untuk memiliki ideologi maskulinitas yang sama dengan penulis.

Setelah itu, kalimat berikutnya menjelaskan mengenai bagaimana Chao mendapatkan agen model, “*Attention followed: While working part-time as a massage therapist and wellness coach, he acquired an acting agent and a modeling agent.*” Di sini tidak dijelaskan secara detail bagaimana Chao mendapatkan agen tersebut. Adanya penghilangan penjelasan mengenai hal tersebut, membuat pembaca berpikir bahwa tiba-tiba saja Chao ditawari pekerjaan oleh agen model. Hal ini lagi-lagi menggambarkan betapa mudahnya Chao mendapatkan itu semua, seolah-olah rejeki dan keberuntungan datang sesudah ia berkeinginan dan berusaha untuk mengubah bentuk tubuhnya. Makna selanjutnya adalah tubuh yang gemuk, banyak memiliki lipatan di perut selain tidak enak untuk dilihat juga tidak memberikan keberuntungan dan rejeki.

Kalimat terakhir paragraf di atas masih menawarkan mimpi yang ada, yaitu menjadi pusat perhatian perempuan, “*Better yet was the beach scene, where he saw female heads turning in his direction for a change. ‘I thought, So this is what it feels like to be checked out by a girl.’*” Kalimat ini dengan jelas membentuk pikiran para pria mengenai “kenyataan” bahwa para wanita

menginginkan pria yang seperti Chao. Penulis sedang menjalankan praktik kekuasaan media dalam membentuk “standar” maskulinitas agar pria “menganut standar” tersebut. Bukan hanya pria, jika saja ada perempuan yang kebetulan membaca kalimat ini, ada kemungkinan kalimat ini juga membentuk pikiran wanita mengenai pria yang “pantas” dilihat. Lebih lagi, dalam menceritakan “kenyataan” bahwa Chao dilirik banyak orang, penulis langsung mengutipnya dari Chao. Hal ini semakin menguatkan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi dan membuat pembaca semakin mempercayai artikel ini. Kemudian, dari kalimat *‘I thought, So this is what it feels like to be checked out by a girl.’* Terdapat makna implisit bahwa sebelumnya Chao belum pernah menjadi pusat perhatian para wanita. Hal ini dapat diartikan sebagai ajakan kepada para pria yang tidak memiliki tubuh seperti Chao agar mereka mau “berubah” seperti Chao untuk kemudian merasakan hal yang sama; diperhatikan oleh para wanita. Mimpi untuk diperhatikan para wanita ini juga merupakan mimpi yang diinginkan hampir semua pria. Menjadi seseorang yang diperhatikan oleh kaum hawa memberikan kemungkinan bagi Chao untuk mendapatkan pasangan hidup dengan mudahnya. Kalimat terakhir ini melengkapi semua keinginan mendasar yang ada pada hampir setiap orang, yaitu uang, jodoh, dan ketenaran.

Kesimpulan dari pembahasan pengandaian dan penghilangan berita adalah bahwa penulis artikel lebih menekankan kerugian pada penampilan, seperti adanya lapisan lemak pada perut sehingga membuat perut terlihat berlipat, daripada kesehatan itu sendiri. Kemudian, target rubrik *“WEIGHT LOSS”* ini bukan lagi menurunkan berat badan, karena masih ada tahap berikutnya yang harus dicapai, yaitu membentuk otot. Penulis membuat tahap membentuk otot ini sebagai “pilihan bebas” untuk setiap orang, tetapi sebenarnya yang terjadi tidak seperti itu karena di akhir artikel penulis menjabarkan keuntungan-keuntungan setelah mencapai tahap itu.

3.1.1.2 Representasi dalam anak kalimat

Dalam representasi dalam anak kalimat, yang menjadi pusat perhatian adalah kata-kata yang digunakan oleh penulis artikel. Salah satunya adalah penggunaan metafor dalam mengungkapkan satu hal. Di paragraf pertama, terdapat satu metafor yang ada pada kalimat *“His ‘earn your binges’ attitude left him on the losing end of the transaction, with a layer of fat around his midsection.”* Frase *“‘earn your binges’ attitude”* merupakan metafor yang menggambarkan pola hidup Chao ketika ia memiliki banyak jadwal pesta dan mengkonsumsi makanan siap saji. Efek yang didapatkan pembaca dari metafor itu adalah Chao melakukan hal itu semua secara berlebihan dan melebihi batas kewajaran. Lebih jauh lagi, dengan kata-kata tersebut, penulis membuat pembaca menilai pola hidup Chao itu sangat buruk. Kemudian, terdapat satu metafor lagi, yaitu *“the losing end of the transaction”* yang menggambarkan kerugian yang didapat Chao atas perilaku buruknya tersebut. Penulis mengumpamakan pola hidup Chao itu sebagai sebuah “transaksi” dalam berbisnis. Terdapat dua kemungkinan dalam sebuah transaksi; menang atau kalah dan pebisnis sudah mengetahui dua kemungkinan yang ada. Sama halnya dengan Chao, Chao pun digambarkan sebagai seseorang yang sudah mengetahui bahwa pola hidupnya tidak sehat dan akan mengakibatkan kerugian. Namun, Chao tetap melakukan pola hidup tidak sehat itu sebagai alasan pelarian dari stress.

Metafor berikutnya adalah adanya penggunaan kata *“SECRET WEAPON”* dalam memberikan tips kepada pembaca. Metafor ini memberikan efek bahwa tips yang diberikan dalam artikel ini adalah hal yang belum diketahui orang dan merupakan sesuatu yang sangat manjur untuk mencapai hasil seperti yang diinginkan oleh Chao.

Setelah metafor, yang juga perlu dibahas di sini adalah pola kalimat yang digunakan dalam keseluruhan artikel. Dalam artikel ini, penulis lebih banyak menggunakan satu pola kalimat subyek + predikat + obyek (S+P+O), tetapi masing-masing kalimat menonjolkan hal yang berbeda.

- (1) *“Chao sought refuge from the stress college studies....”* (kalimat pertama paragraf 1)
- (2) *“His ‘earn your binges’ attitude left him on the losing end of the transaction....”* (kalimat ketiga paragraf 1)
- (3) *“After graduation, Chao spent a winter leading ecotours in Brazil.”* (kalimat pertama paragraf 2)
- (4) *“He stopped snacking and eating carb-rich foods,....”* (kalimat kedua paragraf 2)
- (5) *“When I came back from Brazil, I wanted to keep the weight off but gain muscle...”* (kalimat pertama paragraf 3)
- (6) *“Attention followed: While working part-time as a massage therapist and wellness coach, he acquired an acting agent and a modelling agent.”* (kalimat kedua paragraf 4)
- (7) *“..., where he saw female heads turning in his direction for a change...”* (kalimat ketiga paragraf 4)

Seperti yang sudah terlihat di atas, kalimat (1), (3), (4), dan (5) merupakan kalimat di mana Chao ditonjolkan sebagai pelaku dari semua verba yang ada. Makna yang sampai kepada pembaca adalah bahwa Chao melakukan hal itu semua berdasarkan keinginannya sendiri dan bukan mendapat “tekanan” dari pihak lain. Keinginan Chao untuk membentuk tubuh berotot setelah berat badannya turun pun (5) adalah keinginannya sendiri dan bukan karena adanya gambaran pria-pria bertubuh kekar di media massa. Dengan memanggil Chao seperti ini, penulis artikel menempatkan Chao sebagai objeknya. Penempatan Chao sebagai objek ini menunjukkan adanya relasi kuasa antara penulis dan Chao. Penulis artikel terlihat sebagai agen yang superior dan Chao sebagai inferior. Dengan begitu terlihat bahwa penulis adalah agen yang bertanggung jawab atas pembentukan diri Chao dan bukan Chao sendiri. Sementara itu kalimat (2), digunakannya pola (S+P+O) ini untuk menunjukkan ada hubungan sebab akibat. Subjeknya adalah pola hidup tidak sehat (sebab) dan obyek langsungnya adalah kerugian (akibat) dan obyek tidak langsungnya adalah Chao sendiri. Dari pola seperti ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku buruk Chao berakibat pada dirinya sendiri. Penulis ingin menyampaikan bahwa yang bertanggung jawab atas

hal ini adalah diri sendiri. Oleh karena itu, diri sendirilah yang kemudian harus memutuskan akan melakukan apa. Kalimat (6) juga memiliki pola kalimat yang sama, tapi jika diperhatikan, kata kerjanya berupa kata kerja “pasif.” Chao sebagai subyek yang menerima. Dari penggunaan kata kerja seperti ini, terdapat makna implisit bahwa Chao tidak berusaha mencari pekerjaan, tapi pekerjaan yang mencarinya. Hal ini menunjukkan bahwa Chao sudah menyelesaikan usaha kerasnya dan tinggal menunggu hasilnya. Yang tidak dijelaskan di sini adalah kenyataan betapa sulitnya mencari agen model untuk kemudian dipakai sebagai model dalam dunia “*Hollywood.*” Semua itu digambarkan dengan mudah oleh penulis artikel untuk menarik minat pembaca. Kalimat terakhir (7) menonjolkan hal berbeda dari kalimat-kalimat lainnya. Kalimat (7) ini juga menempatkan Chao sebagai pelaku, tapi pelaku di sini berarti seseorang yang melihat sendiri kenyataan yang terjadi, yaitu para wanita “melirik” pria yang memiliki tubuh seperti Chao. Chao terlihat sebagai saksi, dengan begitu pembaca mempercayai apa yang dikatakan Chao. Dari pembahasan kalimat-kalimat ini sekaligus menyimpulkan bahwa bentuk partisipan yang ada di sini adalah pelaku. Chao digambarkan sebagai pelaku karena hampir semua kalimat menggunakan kalimat aktif.

Dari semua pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis menggambarkan Chao sebagai agen yang bertanggung jawab atas kerugian atas dirinya sendiri. Oleh karena itu Chao jugalah yang harus berusaha untuk membenahi kerugian yang ada pada dirinya sendiri. Selain itu, keinginan untuk membenahi itu pun juga datang dari Chao sendiri tanpa ada campur tangan pihak luar. Terakhir, Chao merasakan sendiri kemudahan dan hasil yang didapat dari usaha kerasnya untuk membenahi diri.

3.1.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat

Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah bagaimana dua fakta yang berbeda digabungkan dalam satu kalimat. Contoh kalimat itu adalah “*When I*

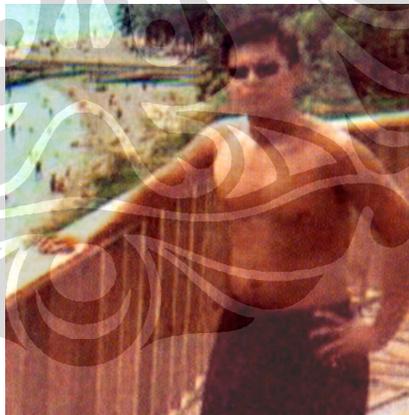
came back from Brazil, I wanted to keep the weight off but gain muscle.’ Chao says” Dalam kalimat itu, ada dua fakta yang digabungkan, pertama adalah “*When I came back from Brazil*” dan yang kedua adalah “*I wanted to keep the weight off but gain muscle.*” Fakta tentang Chao yang baru kembali dari Brazil merupakan latar belakang bagi fakta kedua mengenai Chao yang menginginkan otot. Hal itu menjadi berhubungan karena fakta pertama mengandung makna bahwa sepulangnya dari Brazil, Chao sudah mendapatkan apa yang ia inginkan; menurunkan berat badan. Oleh karena itu, Chao melangkah ke tahap berikutnya, yaitu mempertahankan berat tubuhnya sekaligus membentuk otot. Selain itu, terdapat kata hubung “*but*” yang bukan memiliki arti pertentangan, tetapi memiliki arti “dalam waktu yang sama.” Di sini, penulis membuat tujuan Chao tidak berhenti pada menurunkan berat badan. Chao terlihat ingin tetap mempertahankan tubuhnya sambil membentuk otot. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa membentuk otot bukanlah tujuan utama melainkan olahraga sampingan karena yang utama adalah mempertahankan berat badan. Tentu saja hal ini tidak benar karena kalimat berikutnya mengatakan bahwa Chao melakukan latihan untuk membentuk otot 5 kali dalam seminggu.

Penggabungan lainnya dapat dilihat pada kalimat ini, “*With his head clear and his waist whittled, Chao moved to Los Angeles to chase the classic Hollywood dream.*” Fakta pertama adalah mengenai pikiran Chao yang sudah jernih dan badannya yang sudah berubah. Sementara itu, fakta kedua adalah Chao pindah ke Los Angeles untuk mengejar mimpi. Kalau saja fakta pertama ini dihilangkan, sebenarnya tidak apa-apa. Namun, keterangan ini menjadi penting karena dua hal ini merupakan modal awal bagi Chao untuk mengejar dan mewujudkan mimpinya sebagai artis Hollywood. Tentunya dengan dimasukkannya hal ini, dapat disimpulkan bahwa penulis artikel sangat mementingkan fisik karena fisik dapat membawa seseorang untuk mewujudkan mimpinya. Di sini juga terlihat bahwa penulis artikel melupakan atau “tutup mata” terhadap faktor lain yang juga penting sebagai modal, yaitu kecakapan dalam berakting.

Maka kesimpulan dari pembahasan kombinasi antar kalimat adalah penulis membuat tubuh berotot terlihat bukan sebagai tujuan utama melainkan hasil sampingan dari tetap mempertahankan berat tubuh Chao. Penulis berusaha untuk menutupi hal tersebut, tetapi ideologi itu tetap muncul secara implisit dalam kalimat-kalimatnya. Salah satunya adalah dengan memasukkan keadaan fisik yang bagus sebagai modal awal dalam menggapai mimpi. Sebenarnya, inilah ideologi penulis sebenarnya; pria haruslah memiliki tubuh yang bagus karena tubuh seperti itu mendatangkan banyak keuntungan.

3.1.2 Analisis Gambar

Setelah analisis teks di atas, berikut ini akan dibahas analisis gambar yang terdapat dalam artikel *“Eating Was a Way for Me to Deal With Stress.”* Dalam artikel ini terdapat dua buah foto Chao; sebelum dan sesudah melakukan diet dan olahraga, yang tentunya merepresentasikan isi artikel tersebut. Berikut ini, akan dibahas dua foto tersebut satu-persatu.



Gambar 1.1 dalam artikel *“Eating Was a Way for Me to Deal With Stress”*

Sumber: Majalah *Men’s Health* edisi April 2007

Foto pertama di atas memperlihatkan Chao yang tidak memakai pakaian, sehingga pembaca dapat melihat setengah badannya. Di sana terlihat tubuh yang tidak terlalu gemuk dan juga tidak memiliki bentuk perut yang *“six-packs.”* Di foto pertama, ia berpose biasa saja dengan satu tangan di pinggang. Kemudian, model

rambutnya pun biasa saja, karena sepertinya foto ini diambil ketika Chao sedang berlibur sehingga tidak ada persiapan khusus untuk difoto. Satu hal lagi, foto ini tidaklah jernih seperti foto kedua.

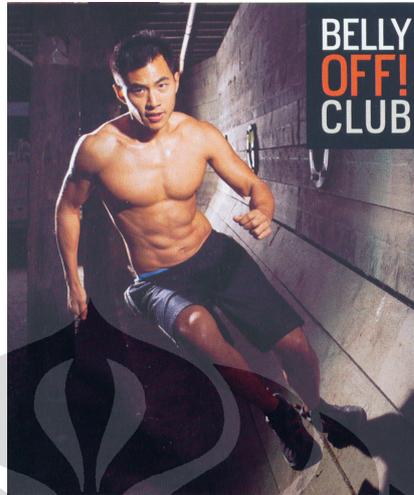
Pada tingkat penandaan primer, penandanya berupa gambar Chao seperti yang sudah dijelaskan di atas. Setelah itu, petanda yang ada adalah keadaan Chao sebelum menjalani diet dan olahraga dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk tubuh “*six-packs.*” Dari tingkat penandaan primer ini terbentuk tanda pada tingkat penandaan sekunder yang akan sampai kepada pembaca, yaitu “pria dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk perut “*six-packs*” kurang menarik untuk dilihat. Pikiran pembaca sengaja dibentuk sehingga penampilan Chao terlihat buruk pada foto pertama, keadaan sebelum menjalani diet dan berolahraga. Chao terlihat gemuk dan kurang modis atau tidak mengikuti gaya pria masa kini. Selain itu, Chao, yang berumur 25 tahun, terlihat lebih tua dari umurnya dengan penampilan seperti itu.

Dalam bentuk tabel, tingkat penandaannya akan terlihat seperti di bawah ini:

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda Chao sebelum menjalani diet dan olahraga dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk perut “ <i>six-packs.</i> ”
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Chao sebelum menjalani diet dan olahraga dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk perut “ <i>six-packs.</i> ” I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL <i>‘Pria dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk perut “six-packs” kurang menarik untuk dilihat.’</i>
	III. TANDA Pria dengan tubuh agak gemuk dan tidak memiliki bentuk perut “ <i>six-packs</i> ” kurang menarik untuk dilihat.	

Tabel 1.1 Analisis gambar artikel “*Eating was a Way for Me to Deal With Stress*”

Gambar kedua dari artikel ini dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1.2 dalam artikel “*Eating Was a Way for Me to Deal With Stress*”

Sumber: Majalah *Men's Health* edisi April 2007

Gambar kedua ini memperlihatkan foto Chao sesudah menjalani diet dan berolahraga untuk menjadikan tubuhnya berotot. Sama dengan foto pertama, gambar kedua ini juga memperlihatkan tubuh Chao setengah badan tanpa pakaian dan memperlihatkan tubuhnya yang sudah banyak berubah dari bentuk tubuh sebelumnya. Tubuhnya sudah ramping dan bentuk perutnya pun sudah “*six-packs*.” Bukan hanya itu, dalam foto tersebut Chao berpose sangat maskulin dan terlihat lebih menarik jika dibandingkan dengan foto yang pertama. Terakhir, dengan penampilan yang sekarang, Chao terlihat sesuai dengan umurnya, yaitu 25 tahun. Selain itu, di sudut kanan foto terdapat tulisan “*BELLY OFF! CLUB.*”

Semua hal di atas ingin menunjukkan bahwa penampilan pria yang ramping dengan perut rata “kotak-kotak” jauh lebih menarik daripada pria gemuk. Ini tentunya membentuk pikiran pembaca bahwa Chao yang sekarang “lebih enak dilihat” daripada Chao sebelumnya. Tulisan yang terdapat pada foto tersebut juga turut membantu menyampaikan pesan artikel ini, yaitu bahwa Chao sudah diakui sebagai pria yang memiliki perut rata tanpa lemak di perutnya, sehingga ia masuk dalam klub orang-orang berperut rata. Kedua foto tersebut sengaja disandingkan

agar pembaca dapat jelas melihat perbedaan yang terjadi pada Chao. Lebih lagi, foto kedua Chao (setelah menjalani diet dan olahraga) memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan foto Chao sebelum menjalani itu semua. Dibalik ukuran foto yang berbeda ini tentunya ada maksud tertentu, yaitu penekanan akan “indahnyanya” tubuh Chao setelah melalui beberapa proses di atas.

Foto Chao dengan tubuh ramping berotot merupakan penanda pada tingkat primer. Kemudian, petanda pada tingkat penandaan primer diisi dengan Chao sesudah menjalani beberapa proses, sehingga memiliki tubuh ramping dan “*six-packs*.” Hasil tandanya adalah “pria yang memiliki bentuk tubuh ramping dan perut “*six-packs*” lebih menarik untuk dilihat.

Berikut ini adalah tabel tingkat penandaan foto tersebut.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda Chao sesudah menjalani proses, sehingga memiliki bentuk tubuh yang ramping dan “ <i>six-packs</i> .”
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Chao sesudah menjalani proses, sehingga memiliki bentuk tubuh yang ramping dan “ <i>six-packs</i> .” I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL <i>‘Pria yang memiliki tubuh ramping dan perut “six-packs” lebih menarik untuk dilihat.’</i>
III. TANDA Pria yang memiliki tubuh ramping dan perut “ <i>six-packs</i> ” lebih menarik untuk dilihat.		

Tabel 1.2 Analisis gambar artikel “*Eating was a Way for Me to Deal With Stress*”

3.1.3 Relasi dan Identitas

Seperti artikel sebelumnya, dalam artikel ini juga terdapat relasi, yaitu hubungan antara penulis artikel, orang ketiga (dalam hal ini Chao), dan pembaca dan identitas yang menunjukkan posisi penulis artikel apakah ia sebagai agen mandiri atau tidak. Hal mengenai relasi dan identitas ini akan dibahas satu persatu di bawah ini.

Dalam artikel ini, terlihat bahwa ada jarak antara penulis artikel dengan orang ketiga, yaitu Chao. Penulis artikel seolah terpisah dengan Chao dan ia bukanlah bagian dari Chao. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kata ganti orang “*we*” yang menggabungkan diri penulis dengan Chao. Penulis artikel justru lebih banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, “*he*,” seperti beberapa contoh yang terlihat di bawah ini.

“He stopped snacking and eating carb-rich foods, ...”

“That meant loading up on protein—he takes in 150 grams...”

“With his head clear and his waist whittled, Chao moved to ...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis artikel hanya melaporkan saja semua yang dilakukan Don dalam menurunkan berat badan. Dalam artikel ini tidak ditemukan “kedekatan” penulis dengan orang ketiga. Artikel ini hanya seperti laporan hasil penelitian dengan Don sebagai obyek penelitiannya.

Setelah membahas relasi, berikut ini akan dibahas mengenai identitas penulis untuk mengetahui di mana posisi penulis artikel. Di bagian awal artikel, bagian “*THE GAIN*,” pembaca dapat melihat bahwa penulis artikel memberikan penilaian buruk terhadap penampilan Chao yang dahulu. Kutipan ini berikut ini menjelaskan hal tersebut, “*His ‘earn your binges’ attitude left him on the losing end of the transaction, with a layer of fat around his midsection.*” Kalimat ini merupakan opini dari penulis artikel tentang perilaku Chao. Seperti sudah dibahas

di atas, kata-kata dalam kalimat ini dapat membentuk pemikiran pembaca akan buruknya penampilan Chao, lebih luasnya pria, jika mereka memiliki lemak yang melingkar di perutnya. Dengan memberi penilaian buruk seperti ini, tentunya ia mendukung usaha Chao untuk menurunkan berat badannya. Dukungan ini dapat dilihat di bagian berikutnya dari artikel yang berjudul, “*THE CHANGE*” ketika penulis artikel berusaha “mengecilkan” rentang waktu enam bulan menjadi “*in a few months.*” Ini merupakan usaha yang cukup tepat dalam mengajak pembaca melakukan hal yang sama seperti Chao. Secara implisit, penulis menyetujui apa yang dilakukan Chao dan ingin orang lain juga mengikutinya. Bukan hanya itu, penulis artikel juga memberikan kesan positif setelah Chao menguruskan tubuhnya. Ia membuat seolah-olah Chao sudah menemukan harta tersembunyi yang berharga dalam dirinya, yaitu badannya yang ramping.

Di bagian akhir, dengan memaparkan Chao yang sukses mendapatkan agen model dan mendapatkan perhatian dari para gadis, penulis ingin menunjukkan bahwa semua yang dilakukan Chao banyak memberikan keuntungan bagi diri Chao. Jika dilihat, keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh Chao adalah mimpi dari kebanyakan orang; menjadi orang yang dikagumi dan diidamkan oleh orang lain. Penulis artikel dengan pandainya memilih dua keuntungan yang universal tersebut agar semakin menguatkan niat pembaca mengikuti langkah Chao.

Setelah cerita Chao, artikel ini ditutup oleh beberapa tips Chao untuk para pembacanya yang ingin seperti dirinya. Dalam memberikan tips-tips ini, Chao langsung menyapa pembacanya dengan kata ganti ‘*you.*’ Adanya sapaan langsung untuk para pembacanya juga merupakan strategi penulis artikel. Karena dengan disapa secara langsung, pembaca merasa Chao sedang berbicara dengannya dan secara tidak langsung menyuruh pembacanya melakukan tips-tipsnya dalam menurunkan berat badan seperti dirinya. Dengan dicantumkannya tips ini berarti penulis artikel menyetujui tips-tips Chao dan ini menunjukkan penulis artikel ingin pembaca juga melakukan tips tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi penulis artikel bukanlah sebagai agen mandiri melainkan orang yang sangat mendukung orang ketiga

untuk melakukan usaha menurunkan berat badan. Selain itu, penulis artikel juga mengajak pembacanya untuk melakukan hal yang sama seperti yang Chao lakukan. Secara implisit, penulis artikel ingin mengatakan bahwa menurunkan berat badan tidak ada ruginya, tetapi justru memberikan banyak manfaat jangka panjang, contohnya pekerjaan.

3.1.4 Analisis Urutan Wacana

Dalam artikel ini juga akan dianalisis wacana-wacana apa saja yang membangun artikel untuk menyampaikan pesan penulis artikel. Wacana-wacana itu adalah wacana tubuh pria “ideal” dan “tidak ideal” menurut penulis artikel. Setelah itu ada juga wacana gaya hidup pria masa kini, yaitu pergi ke tempat fitness dan memperhatikan pola makan. Terakhir, penulis artikel juga memasukkan wacana mimpi atau tujuan hidup seseorang. Keempat wacana ini tentunya dengan sengaja dipilih oleh penulis artikel agar pesan penulis artikel dapat tersampaikan kepada pembacanya. Setelah ini akan dibahas hubungan pilihan dan hubungan rantai dari wacana-wacana di atas.

Artikel ini dibuka dengan wacana pria yang “tidak ideal.” Penulis membentuk pikiran pembaca mengenai efek negatif dari makan berlebihan yang bukan berdampak pada kesehatan melainkan penampilan. Dari sini saja sudah terlihat bahwa penulis artikel sedang membentuk pandangan mengenai pria yang “tidak ideal” dalam hal tubuh (fisik) itu seperti apa. Penulis artikel, secara implisit, ingin menyampaikan pesan bahwa tubuh pria dengan lipatan lemak di sekitar perut bukanlah pria yang “ideal” dan mereka bukanlah tipe pria yang banyak dikagumi perempuan. Untuk itu, agar menjadi pria “ideal,” mereka harus menghilangkan lipatan lemak tersebut. Wacana pria “tidak ideal” ini berhubungan dengan wacana berikutnya mengenai gaya hidup.

Agar menjadi pria “ideal,” mereka yang memiliki lemak di perutnya harus melakukan beberapa usaha untuk menghilangkannya. Salah satu cara tersebut adalah dengan cara mengubah pola makan. Selain pola makan juga terdapat cara lain dan cara ini termasuk dalam gaya hidup pria masa kini, yaitu pergi ke “gym”

dan melakukan fitness. Pada masa sekarang ini, tujuan pergi ke tempat berolahraga bukan lagi untuk alasan kesehatan melainkan lebih kepada gaya hidup. Untuk itu, mereka yang mengaku pria masa kini juga harus memiliki gaya hidup pergi ke tempat fitness.

Penulis artikel ini juga menggabungkan wacana gaya hidup dengan wacana pria “ideal” masa kini. Gaya hidup pria masa kini yang suka pergi ke tempat fitness tidak hanya bertujuan untuk sehat tetapi juga memiliki tubuh ramping dan berotot. Di saat yang bersamaan, penulis artikel sedang membentuk pemikiran para pria untuk memiliki gaya hidup pergi ke tempat fitness secara rutin dan ia juga sedang membentuk konsep pria “ideal” yang berotot. Wacana ini berhubungan satu sama lain karena sama-sama membentuk konsep pria masa kini.

Bagi mereka yang berusaha bersusah payah pergi ke gym dan mengubah pola makan, mereka bukan hanya masuk dalam label “pria masa kini,” tetapi mereka juga mendapatkan dua keuntungan lainnya. Di sinilah penulis artikel memasukkan wacana mimpi yang diinginkan kebanyakan orang, lebih khususnya pria. Mimpi pertama adalah, pria yang memiliki tubuh ramping dan berotot memiliki kesempatan untuk menjadi artis Hollywood, seperti Chao yang mendapatkan agen model dan akting. Sedangkan mimpi kedua adalah mimpi dari kebanyakan pria; dikagumi dan menjadi pusat perhatian para gadis.

Secara singkat, wacana pria “tidak ideal” dimunculkan di awal agar pembaca mendapat gambaran bahwa pria seperti ini harus “dibenahi.” Setelah itu disambung dengan cara-cara membenahi hal tersebut karena penulis, secara tidak langsung, juga mengajak pembacanya melakukan hal yang sama. Setelah dibenahi, pria-pria ini akan mendapatkan “hadiah” termasuk dalam kategori pria “ideal.” Ini tidak berhenti sampai di sini, karena masih ada keuntungan lain bagi pria yang mau menjadi “ideal.” Sehingga, dapat dilihat di sini bahwa wacana-wacana dalam artikel ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa wacana-wacana ini memang sengaja dipilih penulis yang bertujuan untuk menyuruh pembaca menjadi pria “ideal” masa kini karena karena dengan begitu mereka akan mendapatkan banyak keuntungan, seperti Chao.

3.1.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “*Eating Was a Way for Me to Deal With Stress*”

Dengan menggunakan metode AWK, terlihat bahwa penulis artikel sangat mendorong obyeknya untuk menurunkan berat badan dan kemudian membentuk otot-otot pada tubuhnya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan keuntungan-keuntungan yang didapatkan obyeknya setelah tubuhnya berubah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penulis artikel memandang bahwa memiliki tubuh ramping tidaklah cukup karena ada tahapan selanjutnya, yaitu membentuk tubuh menjadi berotot. Selain itu, penulis juga memberikan penilaian buruk terhadap pria yang tidak bertubuh ramping dan berotot. Maka, dapat disimpulkan bahwa ideologi maskulinitas dari segi fisik menurut penulis artikel ini adalah bertubuh ramping dan berotot. “Standar” pria maskulin dan menarik yang berlaku pada saat ini adalah mereka yang bertubuh ramping dan berotot.

3.2 Analisis Representasi Artikel “*The New Rules of Strength*”

3.2.1 Representasi dalam Teks

3.2.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks

Pada bagian ini, hal yang akan dilihat adalah adanya pengandaian dan penghilangan berita dalam artikel tersebut. Pembahasan pertama adalah teras artikel tersebut yang tertulis sebagai berikut, “*To become bigger, you must first become stronger.*” Dalam kalimat tersebut terdapat pengandaian bahwa tujuan akhir dari semuanya adalah “*to become bigger*” Seseorang harus menjadi lebih kuat dahulu, baru kemudian menjadi “lebih besar,” dalam hal ini berotot. Adanya pengandaian tujuan akhir ini menunjukkan seolah penulis artikel mengetahui bahwa banyak orang yang menginginkan tubuhnya menjadi lebih besar dan berarti memiliki otot. Hal ini dapat dilihat sebagai konstruksi penulis agar para pria menginginkannya.

Kemudian, paragraf berikutnya juga menyatakan hal yang sama.

“Look at that guy on the leg-extension machine,’ he says. “You never isolate muscles like that in the real world....” (paragraf 2)

Di dalam kalimat ini juga terdapat pengandaian bahwa bentuk otot seperti itu selalu menjadi pusat perhatian setiap orang. Adanya pengandaian ini dapat membentuk pemikiran pembaca agar mereka juga menginginkan otot seperti itu walaupun tidak digambarkan seperti apa. Dengan dimasukkannya kalimat ini, maka penulis artikel sedang mengkonstruksi “standar” tubuh “ideal.”

Pembahasan selanjutnya beralih ke paragraf sembilan seperti tertulis di bawah ini.

“By training like this, not only are you going to look strong, but you’re also going to be strong,’ says Dos Remedios. ‘And you’re going to see your performance improve. Follow these principles and you’ll become stronger, bigger, and leaner.” (paragraf 9)

Kalimat pertama paragraf di atas *‘By training like this, not only are you going to look strong, but you’re also going to be strong,’ says Dos Remedios.*” mengandaikan adanya keuntungan ganda, yaitu terlihat kuat dan benar-benar

menjadi kuat. Instruktur yang bernama Dos Remedios ini justru menekankan bahwa hal yang pertama adalah *“look strong”* dan hasil sampingannya adalah *“to be strong.”* Adanya pengandaian ini seolah menggambarkan bahwa banyak masyarakat menginginkan terlihat kuat. Oleh karena itu, ia membuat semua hal ini sebagai hal yang utama dan sebagai hal yang menarik minat pembaca sehingga pembaca kemudian percaya pada apa yang dikatakannya.

Setelah membentuk pikiran pembacanya dengan konsep tubuh *“ideal,”* penulis artikel memaparkan bagaimana Dos melatih murid-muridnya dalam membentuk kekuatan yang kemudian membentuk otot. Pembahasan mengenai gambaran Dos melatih muridnya dapat dilihat pada bagian representasi di tingkat klausa. Selain melatih murid-muridnya, Dos juga mengajak pembaca artikel ini untuk berlatih sesuai dengan caranya dan ia memberikan tips-tips tersebut. Penulis artikel juga mengajak pembacanya untuk melakukan tips tersebut di samping memberikan komentarnya terhadap cara latihan itu.

“His principles [Dos’s] can work for you, but you’ll need an open mind, a willingness to recast your fitness goals, and, of course, the guts to withstand some torture.” (paragraf 11)

Kalimat di atas merupakan komentar penulis terhadap cara berlatih ala Dos. Kalimat tersebut mengimplikasikan betapa sulitnya cara latihan Dos, dan penulis artikel sendiri tidak menutupi hal tersebut. Selain itu, kalimat tersebut juga mengimplikasikan hal lain, yaitu bahwa untuk mencapai suatu hal, dalam hal ini tubuh yang *“diinginkan”* oleh para pria, diperlukan usaha yang keras. Hal ini tidaklah mudah karena membutuhkan banyak pengorbanan dan ini secara jelas dinyatakan oleh penulis artikel. Untuk memiliki tubuh *“ideal”* diperlukan kemauan dan usaha keras dari orang itu sendiri.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai beberapa tips Dos untuk membentuk tubuh menjadi terlihat kuat dan juga kuat.

“1. Strive for strength, not size”

“Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs. But instead of training like a bodybuilder and relying on single-joint exercise designed to isolate specific muscles, start training like an athlete. You’ll finally build the body you want as you also improve your performance, minimize injury, burn fat, and feel more motivated.” (paragraf 14)

Dalam kalimat *“Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs.”* mengimplikasikan bahwa kebanyakan pria menginginkan hal tersebut. Bukan hanya itu, di sana juga terdapat pengandaian bahwa pembaca dianggap sebagai pria yang juga menginginkan *“a mighty chest, big biceps, and washboard abs.”* Pembaca artikel ini langsung dimasukkan ke dalam golongan kebanyakan pria yang menginginkan hal tersebut. Ini juga merupakan cara penulis menngkonstruksi pemikiran pembaca agar pembaca menginginkan hal itu. Pembaca tidak diberikan pilihan, melainkan langsung diposisikan ia berada di mana. Kemudian, ini juga membatasi pemikiran pembaca, sehingga mau tidak mau pembaca menganggap ini sebagai “kebenaran.”

Kemudian, kalimat *“You’ll finally build the body you want as you also improve your performance, minimize injury, burn fat, and feel more motivated”* juga mengimplikasikan bahwa tetap tujuan utamanya adalah *“build the body.”* Namun, selain tubuh, terdapat juga banyak keuntungan jika berlatih seperti atlet. Disebutkannya semua keuntungan ini juga bukan tanpa tujuan. Penulis sengaja memaparkannya agar pembaca merasa tertatik dan menginginkan tubuh seperti itu. Kemudian, ketika mereka sudah berusaha dan mendapatkan tubuh tersebut, banyak juga hal yang didapatkan. Hal ini membentuk pemikiran pembaca bahwa membentuk tubuh ramping dan berotot bisa mendatangkan banyak keuntungan. Bukan hanya mendapatkan bentuk tubuh itu sendiri, melainkan juga kesehatan. Dapat dilihat bahwa, seperti artikel sebelumnya, kesehatan bukanlah hal utama dari melakukan latihan.

Kesimpulan dari bagian ini adalah adanya tujuan utama yang jelas, yaitu tubuh yang lebih besar, dalam arti berotot. Penulis mengkonstruksi pemikiran pembaca bahwa bentuk tubuh seperti itu adalah bentuk yang diinginkan pria pada umumnya, dengan begitu pembaca melihat ini sebagai “kebenaran.” Kemudian, selain membentuk pemikiran pembaca tentang isu tubuh “ideal,” penulis juga memaparkan beberapa keuntungan sampingan yang mungkin didapatkan jika mereka berlatih untuk membentuk tubuh, salah

satunya adalah kesehatan. Dengan begitu, pemikiran pembaca dibentuk bahwa tujuan mereka hanyalah satu, tetapi kemudian mereka juga menikmati bonus-bonus lainnya. Hal inilah yang juga membuat pembaca tertarik.

3.2.1.2 Representasi dalam anak kalimat

Setelah membahas pengandaian dalam kalimat, pada bagian ini akan dibahas kata-kata yang digunakan penulis artikel dalam usahanya membentuk pemikiran para pembacanya. Pembahasan pertama adalah dua kalimat teras artikel.

“To become bigger, you must first become stronger.”

“America’s top strength coach shares his 5 best strategies for explosive gains.”

Di sana terdapat kata *“bigger”* dan kemudian kata *“stronger”* yang menunjukkan kesan maskulin. Pria bisa menunjukkan kekuatannya dengan bentuk tubuh yang besar. Dua kata ini membentuk pemikiran pembaca bahwa pria haruslah memiliki karakteristik besar dan kuat. Pada kenyataannya, para *“college student”* laki-laki mempercayai bahwa karakteristik pria haruslah besar dan kuat. Ini terbukti dari keinginan mereka untuk membentuk tubuh mereka menjadi besar dengan berlatih pusat kebugaran agar mereka bisa menjadi dominan bahkan di kalangan pria.¹ Dengan adanya fakta seperti ini, maka ideologi ini sudah tersampaikan kepada para pembacanya.

Kemudian, pada kalimat teras kedua terdapat kata *“America’s top strength”* dan *“explosive.”* Kata *“America’s top strength”* menunjukkan identitas Dos Remedios sebagai instruktur yang bukan sembarangan. Ia adalah instruktur terbaik yang dimiliki Amerika. Oleh karena itu, apa yang diinstruksikan oleh Dos bukanlah hal yang sembarangan, tetapi hal yang efektif dan mendatangkan banyak keuntungan. Dengan penyebutan identitas ini, tentunya pembaca merasa yakin dengan apa yang tertulis dalam artikel tersebut. Pembaca tidak memiliki kesempatan untuk menyangsikan semua hal

¹ Fakta ini didapatkan dari hasil wawancara jarak jauh dengan teman penulis yang sudah berada di Amerika selama delapan tahun. (dilakukan tanggal 23 Desember 2008)

yang tertulis. Ini menjadikan semua hal yang dikatakan Dos dianggap sebagai suatu “*kebenaran*” oleh pembaca. Selanjutnya adalah kata “*explosive*” yang memiliki makna luar biasa. Kata ini memiliki efek menarik minat pembaca untuk kemudian melakukan apa yang disebutkan dalam artikel. Dengan kata ini pembaca merasa tertarik karena cara-cara yang akan diberikan Dos memberikan hasil yang luar biasa.

Paragraf berikutnya adalah penggambaran latihan ala Dos.

“To learn what it means to train really, really hard, travel a few miles from that posh club to the gym at College of the Canyons, in Santa Clarita, California. One minute, members of the football squad are snatching mammoth dumbbells off the floor with one hand, pushing them overhead, and then stepping up onto makeshift boxes. The next, they’re doing torturous variations of pushups and bridges, all designed to promote strength and explosiveness.” (paragraf 6)

Paragraf di atas menggambarkan latihan yang sangat berat. Latihan berat itu dapat dilihat penggunaan kata “*torturous*” yang digunakan penulis. Kata “*torturous*” ini memiliki efek tertentu kepada pembaca ketika membaca artikel ini. Pembaca mendapatkan gambaran bahwa latihan ala Dos memang sangat berat, “menyiksa”, dan tidak mudah dilakukan. Namun, di kalimat terakhir, terdapat kalimat “*...all designed to promote strength and explosiveness.*” Kata “*explosiveness*” ini menggambarkan hasil yang nantinya akan didapatkan oleh mereka yang melakukan latihan “menyiksa” tersebut. Dengan begitu terdapat implikasi bahwa untuk mencapai hasil yang luar biasa dibutuhkan latihan yang luar biasa keras juga. Ini berarti hasil dan usahanya sebanding.

Setelah itu, Dos juga menyebutkan hasil akhir dari tips-tipsnya, “*Follow these principles and you’ll become stronger, bigger, and leaner.*” Tiga kata tersebut, “*stronger, bigger, and leaner*” juga merupakan suatu konstruksi untuk para pria. Dos mengajak para pembaca untuk mengikuti cara-caranya berlatih agar memiliki tubuh seperti itu. Lagi-lagi, ini adalah hasil akhir dari semua prinsip-prinsip berlatih Dos. Setelah kata-kata tersebut, pembahasan berikutnya adalah kalimat “*Those aren’t idle promises.*” Kata “*idle promises*” mengimplikasikan bahwa latihan-latihan yang dirancang oleh Dos benar-benar membuahkan hasil yang maksimal dan bukan hanya janji. Dengan begitu, pembaca menjadi semakin yakin akan apa yang dikatakan Dos adalah sebuah

kebenaran.

Kemudian, pembahasan beralih kepada paragraf di bawah ini.

“His principles [Dos’s] can work for you, but you’ll need an open mind, a willingness to recast your fitness goals, and, of course, the guts to withstand some torture.” (paragraf 11)

Dalam paragraf di atas, terdapat kata-kata *“an open mind, a willingness to recast...,”* dan *the guts to withstand some torture.”* Kata-kata tersebut jelas menunjukkan bahwa orang yang menginginkan bentuk tubuh yang lebih besar, harus memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan semua latihan yang disarankan Dos. Kata-kata tersebut memberikan gambaran kepada pembaca bahwa jika benar-benar menginginkan apa yang dikatakan Dos mengenai *“explosiveness,”* maka pembaca harus bersiap pada hal itu semua.

Pembahasan mengenai kata yang terakhir adalah adanya *“standar”* bagi para pria menurut penulis artikel.

“1. Strive for strength, not size”

“Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs. But instead of training like a bodybuilder and relying on single-joint exercise designed to isolate specific muscles, start training like an athlete. You’ll finally build the body you want as you also improve your performance, minimize injury, burn fat, and feel more motivated.” (paragraf 14)

Dalam kalimat pertama di atas, jelas terdapat karakteristik tertentu untuk dapat masuk ke dalam golongan kebanyakan pria. Karakteristik itu adalah *“a mighty chest, big biceps, and washboard abs.”* Penulis artikel *“mendefinisikan”* pria pada umumnya adalah mereka yang memiliki hal-hal itu semua. Oleh karena hanya ada satu suara di sini, yaitu suara penulis, maka pembaca artikel dapat melihat hal ini sebagai *“kebenaran”* mengenai standar pria pada umumnya. Lebih lagi, di sana terdapat kata *“most men”* yang terlihat sebagai *“fakta,”* sementara tidak ada data apapun yang mendukung kata tersebut. Walaupun begitu, pemikiran pembaca sudah dibatasi pada karakteristik tersebut terlepas dari betul-tidaknya kebanyakan pria seperti itu. Kemudian, di kalimat terakhir disebutkan beberapa keuntungan, yaitu *“improve your performance, minimize injury, burn fat, and feel more motivated.”* Kata-kata tersebut menimbulkan rasa ketertarikan pembaca karena dengan melakukan satu hal, pembaca bisa mendapatkan banyak keuntungan seperti meningkatkan performa dan menghilangkan lemak. Jika

diperhatikan latihan untuk membentuk otot pastilah juga menghilangkan lemak dan meningkatkan performa (baik penampilan maupun performa olahraga), tetapi penulis sengaja menjabarkannya dengan jelas agar pembaca menyadari itu sebagai bonus.

Berikutnya adalah pembahasan metafor yang terdapat dalam artikel. Tidak banyak metafor yang digunakan oleh penulis artikel ini karena fokus dari artikel ini adalah memberikan tips kepada para pembacanya cara latihan Dos yang memberikan hasil luar biasa. Salah satu metafor yang ada dalam artikel adalah kata “*specimen*” dalam kalimat “*Look at the body on that guy,’ says Dos Remedios, pointing to a shirtless specimen walking off the field after an evening workout.*” Kata “*specimen*” ini memiliki konotasi yang positif, bahkan memiliki arti “*individual or sample taken as an example of a class or whole, esp. in experiments etc.*”² Dengan digunakannya kata tersebut maka pembaca dapat mengetahui “standar” dari seorang pria karena Dos menyebutnya sebagai “*specimen.*” Dapat dikatakan bahwa ketika Dos menyebutnya sebagai spesimen, maka pada saat itu ia mendefinisikan pria “ideal” yang patut diikuti oleh para pria. Hal ini membentuk kesadaran pembaca akan bagaimana bentuk tubuh pria yang “seharusnya.”

Setelah metafor, berikutnya adalah pola kalimat yang digunakan oleh penulis. Penelitian ini digunakan untuk melihat apakah pria-pria pada umumnya dilihat sebagai pelaku, ataukah korban. Dalam artikel ini, penulis banyak menggunakan kalimat aktif dalam bentuk subyek + predikat atau subyek + predikat + obyek. Beberapa kalimat dengan pola tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- (1) “*Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs.*”
(kalimat pertama paragraf 14)
- (2) “*You’ll finally build the body you want as you also improve your performance*” (kalimat ketiga paragraf 14)

² *The Pocket Oxford Dictionary*. 1992. Oxford: Oxford University Press.

Mengingat artikel ini adalah sebuah artikel yang menyarankan sesuatu kepada pembaca, maka dalam artikel ini banyak menggunakan sapaan langsung “you” kepada pembaca. Namun ada hal yang perlu dilihat lebih jauh di sini. Pola kalimat aktif seharusnya menunjukkan subyek sebagai seorang pelaku yang melakukan kata kerja. Namun, penggunaan kata “you” sebagai subyek di sini tidak lagi membuat subyek menjadi pelaku karena subyek diposisikan oleh penulis artikel untuk melakukan kata kerja yang ada. Dengan begitu secara implisit, subyek bukan lagi terlihat sebagai pelaku, melainkan sebagai korban yang “dipaksa” untuk menginginkan obyek. Dengan menggunakan kalimat aktif ini, posisi subyek sebagai korban menjadi tidak terlihat. Penggunaan kalimat ini merupakan cara diplomatis untuk mengajak pembacanya menginginkan tubuh seperti itu. Dengan demikian, bentuk partisipan di sini secara eksplisit adalah pelaku, tetapi secara implisit adalah korban karena ia diposisikan dalam kelompok tertentu oleh penulis.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa artikel ini berpusat pada pembentukan badan sebagai tujuan utama dan kesehatan sebagai hasil sampingan. Dalam artikel ini juga ditentukan “standar” bagi seorang pria, yaitu terlihat kuat dan kuat secara literal. Penulis juga mengajak pembaca artikel ini untuk memiliki tubuh yang “ideal” dengan mengikuti cara-cara Dos yang “menyiksa” tetapi memberikan hasil yang luar biasa.

3.2.1.3 Representasi dalam kombinasi kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat

Setelah membahas kata-kata yang digunakan, pada bagian ini akan dibahas bagaimana dua hal yang berbeda digabungkan dalam satu kalimat. Kalimat pertama yang akan dibahas adalah “*To become bigger, you must first become stronger.*” Dalam kalimat ini dua hal yang berbeda digabungkan dalam satu kalimat, yang pertama adalah hal agar tubuh menjadi besar dan hal yang kedua adalah hal menjadi kuat. Hal pertama (menjadi lebih besar) baru akan terjadi setelah hal kedua (menjadi lebih kuat) terpenuhi. Namun yang menjadi

pusat perhatian di sini adalah adanya peletakan hal untuk menjadi lebih besar di awal kalimat dan hal tersebut terjadi setelah hal kedua terpenuhi. Pertama, peletakan hal ini di awal kalimat memungkinkan frase ini mendapatkan pusat perhatian lebih dari pembaca. Kemudian, hal menjadi lebih besar ini merupakan efek dari fakta pertama, tetapi hal ini justru diletakkan di awal di kalimat. Adanya penulisan ini menunjukkan adanya penekanan frase *“to become bigger.”* Bukan hanya itu, peletakan frase ini di awal kalimat juga menunjukkan bahwa ada penekanan terhadap tujuan akhir, yaitu menjadi lebih besar. Pada akhirnya, yang dituju oleh orang-orang bukanlah menjadi lebih kuat tetapi lebih besar, berotot.

Kalimat selanjutnya adalah *“Follow these principles and you’ll become stronger, bigger, and leaner.”* Hal pertama adalah mengikuti cara-cara Dos dan hal kedua menjadi lebih kuat, lebih besar, dan lebih ramping. Walaupun dua hal ini digabungkan dengan kata sambung “dan” yang menunjukkan kesetaraan, makna sebenarnya adalah sebab-akibat. Jika pembaca mengikuti cara-cara Dos, maka pembaca akan mendapatkan tubuh seperti yang disebutkan di atas. Hasilnya pun bukan lagi kesehatan, tetapi hasil yang spesifik, yaitu *“stronger, bigger, and leaner.”*

Kalimat yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah *“Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs.”* Dalam kalimat ini, juga terdapat dua hal berbeda, yang pertama adalah kebanyakan pria menginginkan tubuh “ideal” dan fakta kedua adalah pembaca menginginkan tubuh “ideal” itu juga. Adanya hal pertama *“like most men”* ini merupakan “pemicu” agar pembaca juga mau memiliki tubuh seperti itu. Hal ini sengaja dimasukkan agar, pertama, sudah banyak orang yang menginginkan tubuh itu, jadi mengapa pembaca juga tidak menginginkannya? Kedua, adanya hal ini juga memicu pembaca untuk menjadi bagian dari kebanyakan orang. Orang-orang biasanya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi kaum minoritas, oleh karena itu penulis sengaja memasukkan kata-kata tersebut untuk menarik minat pembaca.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dua hal berbeda sengaja digabungkan untuk menghasilkan ketertarikan pembaca untuk memiliki tubuh yang “ideal,” yaitu berbadan ramping, kuat, dan berotot.

3.2.2 Analisis Gambar

Seperti analisis artikel-artikel sebelumnya, gambar dalam artikel ini juga akan dianalisis. Gambar pertama dalam artikel ini dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2.1 dalam artikel “*The New Rules of Strength*”

Sumber: Majalah *Men's Health* edisi Desember 2007

Seperti terlihat di atas, gambar 2.1 terdiri dari beberapa gambar kecil. Walaupun terdiri dari banyak gambar, gambar 2.1 ini akan dianalisis secara menyatu dan tidak terpisah. Hal ini dikarenakan adanya pesan yang sama yang ingin disampaikan dari setiap gambar. Gambar yang paling atas dari gambar 2.1 memperlihatkan tiga orang yang sedang berlatih dengan keras. Di sana terdapat tulisan “*Whether players are performing chops using elastic tubing or going airborne on squats, Robert Dos Remedios (bottom left) is attempting to make them explosive as well as strong.*” Setelah itu, di bagian tengah terdapat tiga gambar kecil. Yang pertama menggambarkan seorang pria dengan tubuh berotot

dan sedang berada di tempat latihan, gambar kedua menunjukkan seorang pria yang sedang melakukan angkat beban sambil melompat, dan gambar terakhir adalah pelatih Dos Remedios yang sedang memberikan instruksi. Kemudian di bagian paling bawah gambar 2.1 terdapat dua gambar kecil lagi. Yang pertama menggambarkan Dos yang sedang memberikan instruksi kepada para anak asuhnya dan gambar terakhir yang menggambarkan tiga pria yang sedang berlatih basket. Di sana juga terdapat tulisan cukup besar yang di-*highlight* yang berbunyi “*Athetes at College of the Canyons learn what it means to train really, really hard.*” Di sebelahnya adalah gambar yang berada di halaman ketiga artikel ini. Gambar ini dijadikan satu dalam menganalisis disebabkan oleh kesamaan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Gambar tersebut memperlihatkan seseorang yang sedang berlatih keras dengan menggabungkan angkat beban dan menjaga keseimbangan.

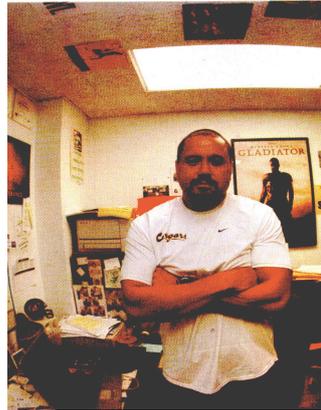
Semua gambar di atas menggambarkan para atlet yang sedang berolahraga dan ini merepresentasikan usaha keras yang harus ditempuh oleh atlet untuk mendapatkan tubuh berotot. Gambaran latihan atlet ini tentunya ingin menunjukkan dan memberikan contoh bahwa seperti inilah latihan yang baik menurut Dos untuk mendapatkan kekuatan dan kemudian membentuk tubuh yang “ideal.” Untuk itu, bagi orang-orang yang ingin memiliki tubuh yang berotot berlatihlah seperti atlet yang tergambar dalam gambar-gambar tersebut. Selain itu, mereka juga harus mengetahui bagaimana berlatih dengan sangat-sangat keras (*really, really hard*) seperti layaknya atlet dalam gambar tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung, gambar ini memberikan contoh dan juga sekaligus menyuruh kepada pembacanya untuk berlatih keras seperti atlet yang ada dalam gambar tersebut.

Dalam tabel, sistem penandaan gambar tersebut akan terlihat seperti di bawah ini.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda Para atlet dari College of the Canyons sedang berlatih dengan keras di bawah instruktur Dos Remedios
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Para atlet dari College of the Canyons sedang berlatih dengan keras di bawah instruktur Dos Remedios. I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL <i>‘Semua pria yang ingin memiliki tubuh berotot harus menjalani latihan keras seperti para atlet.’</i>
		III. TANDA Semua pria yang ingin memiliki tubuh berotot harus menjalani latihan keras seperti para atlet.

Tabel 2.1 Analisis gambar dalam artikel “*The New Rules of Strength*”

Setelah gambar di atas, gambar berikutnya adalah foto Dos Remedios seperti terlihat di bawah ini.



Gambar 2.2 dalam artikel “*The New Rules of Strength*”

Sumber: Majalah *Men’s Health* edisi Desember 2007

Gambar di atas merupakan foto instruktur Dos Remedios yang melipat tangannya dan ia sedang berada di dalam suatu ruangan yang sepertinya bagian dari tempat fitnes. Dos terlihat santai dengan menggunakan kaos putih. Di sana juga terdapat tulisan “*Coach Dos wants to remove your comfort zone so the body has no choice but improvement.*”

Hanya dari gambar Dos yang sedang melipat tangannya di depan dada, pembaca dapat merasakan adanya aura pelatih profesional yang ada pada diri Dos Remedios. Dari gambar ini pun terasa adanya relasi kuasa Dos, sebagai orang ahli yang mengerti tentang pelatihan, dengan pembaca, yang kurang mengerti tentang semua hal mengenai pelatihan yang baik. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa foto ini merepresentasikan kuasa Dos sebagai seorang instruktur yang wajib dipercayai oleh pembaca. Oleh karena itu, mereka yang menginginkan tubuh “ideal” harus mematuhi apa yang disebutkan Dos dalam artikel ini. Ditambah lagi ada tulisan yang berisikan tips Dos agar tercapai tubuh yang diinginkan. Tulisan itu semakin memperjelas kuasa Dos untuk “menyuruh” pembacanya melakukan apapun sesuai dengan yang diinginkan karena semua itu pada akhirnya untuk kepentingan pembaca juga. Selain itu, tips tersebut berasal dari seseorang yang ahli di bidangnya, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi keefektifannya. Berikut ini merupakan tabel system penandaan dari gambar di atas.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda Sang instruktur profesional, Dos Remedios, sedang berdiri dan melipat kedua tangannya di depan dada.
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Sang instruktur profesional, Dos Remedios, sedang berdiri dan melipat kedua tangannya di depan dada. I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL <i>'Dos Remedios adalah pelatih profesional yang kredibilitasnya tidak perlu diragukan.'</i>
		III. TANDA Dos Remedios adalah pelatih profesional yang kredibilitasnya tidak perlu diragukan.

Tabel 2.2 Analisis gambar artikel "The New Rules of Strength"

3.2.3 Relasi dan Identitas

Dalam artikel ini, relasi dan identitas juga akan dibahas. Hubungan antara orang ketiga, penulis, dan pembaca terlihat berbeda dalam artikel ini. Di bagian awal, hubungan antara penulis dan orang ketiga, dalam hal ini Dos Remedios, terlihat hanya sebatas penulis dan narasumber. Pada bagian ini belum terlihat adanya “kesatuan” antara penulis dan pembaca. Penulis di sini hanyalah sebagai “*messenger*” dari orang ketiga. Ini dapat dilihat dari opini penulis yang masih sekedar menjelaskan siapa Dos dan seperti apa latihan ala Dos dan belum adanya opini yang menyatakan sependapat dengan Dos.

Adanya kesamaan pendapat baru terlihat pada paragraf sebelas ketika penulis mengakui bahwa latihan ala Dos memang membuahkan hasil. Ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Those aren’t idle promises. The football team at this obscure community college north of Los Angeles is 67-7 since 2001.”

Kalimat pertama kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis melihat adanya hasil yang riil dari latihan ala Dos dan mulai mempercayai apa yang dikatakan Dos. Kalimat berikutnya juga merupakan bukti lain yang semakin memperkuat pandangan bahwa Dos memang memberikan bukti nyata dan bukan hanya janji-janji belaka. Dengan begitu, dari sini terlihat bahwa penulis sudah mulai berpihak pada orang ketiga. Bukan hanya itu, di kalimat-kalimat berikutnya, penulis juga mulai memberikan keterangan tambahan tentang Dos, yaitu bahwa ia terpilih sebagai “*2006 Collegiate Strength Coach of the Year.*” Ini merupakan hal penting yang perlu diketahui pembaca sebagai orang kedua agar pembaca juga mempercayai Dos Remedios. Adanya gelar ini tentunya menunjukkan adanya pengakuan dari orang yang ahli terhadap kemampuan Dos sebagai pelatih. Oleh karena itu, pembaca, sebagai orang awam, sebaiknya percaya pada semua hal yang dikatakan Dos dalam artikel ini.

Walaupun terlihat mendukung latihan berat cara atlet ala Dos, penulis juga mengungkapkan opini dirinya sendiri tentang latihan tersebut, seperti terlihat di bawah ini.

“His principles can work for you, but you’ll need an open mind, a willingness to recast your fitness goals, and, of course, the guts to withstand some torture.”
(paragraf 12)

Secara jelas, penulis artikel mengakui bahwa latihan ala Dos itu sangat berat dan menyiksa. Untuk menjalani itu semua diperlukan keinginan yang kuat agar bisa mencapai apa yang diinginkan. Walaupun ada sedikit rasa berat pada bagian di atas, dalam paragraf-paragraf berikutnya hingga selesai, penulis terlihat setuju dengan Dos dan mengajak pembaca artikel untuk melakukan latihan ala Dos, seperti di bawah ini.

“But instead of training like a bodybuilder and relying on single-joint exercise designed to isolate specific muscles, start training like an athlete.” (paragraf 14)

“More time in your discomfort zone equals less time in the gym. This is why Dos Remedios usually trains for just 35 to 45 minutes a day, and why his athletes are in the gym for only 30 to 40 minutes two or three times a week.” (paragraf 19)

Di bagian akhir, penulis menganjurkan pembacanya untuk berlatih seperti layaknya atlet berlatih dan ini berarti melakukan latihan berat seperti yang disarankan Dos. Dengan demikian, terlihat bahwa penulis artikel ini tidak bertindak sebagai agen mandiri di sini melainkan sebagai agen yang berpihak pada orang ketiga dan menyampaikan pesan dari orang ketiga kepada pembacanya.

Jika dilihat posisi penulis dari awal hingga akhir, penulis terlihat memposisikan dirinya sebagai pembaca. Di awal artikel, penulis hanya menjelaskan Dos Remedios sebagai seorang pelatih tanpa tahu seberapa berkualitasnya ia. Kemudian, penulis artikel mulai menuliskan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dos memang memberikan hasil yang luar biasa. Belum lagi ditambah dengan gelar Dos yang merupakan pengakuan dari banyak orang. Semakin membaca, pembaca diajak untuk semakin mempercayai Dos. Selain itu, dalam artikel ini juga terdapat tips-tips Dos untuk berlatih dengan cara kombinasi. Pembaca yang sudah mengetahui kredibilitas Dos tentunya tidak perlu ragu untuk mengikuti tips-tips latihan kombinasi yang ada dalam artikel ini untuk membentuk tubuh sesuai dengan yang “diinginkan” oleh kebanyakan orang.

Untuk semakin meyakinkan pembaca, penulis juga banyak mencantumkan kutipan langsung dari Dos. Kutipan-kutipan tersebut dapat terlihat di bawah ini.

“Look at that guy on the leg-extension machine,’ he says. “You never isolate muscles like that in the real world....” (paragraf 2)

“Look how cut he is. But he’s not doing hundreds of crunches.... His body is a product of athletic conditioning.” (paragraf 15)

“If you’re not, structural problems develop.” (paragraf 22)

Banyaknya kutipan langsung dari Dos tentunya mempengaruhi kepercayaan pembaca karena seolah-olah Dos sedang berbicara langsung dengan pembaca, ditambah lagi Dos adalah seorang pelatih profesional. Dengan begitu apa yang dikatakan Dos pasti memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan penulis artikel yang berbicara langsung. Tentunya pembaca akan lebih mempercayai semua yang dikatakan Dos.

Hal terakhir yang juga perlu dibahas adalah penggunaan kata *“you”* yang cukup signifikan. Penulis artikel sering sekali menggunakan kata *“you”* di sini yang berarti referennya adalah pembaca artikel. Penggunaan kata ganti tersebut membuat artikel terasa komunikatif dengan pembaca karena pembaca disapa secara langsung oleh penulis artikel. Efek lainnya adalah penulis artikel atau orang ketiga seperti menyuruh pembaca secara langsung untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh, dalam paragraf 28 terdapat kalimat, *“He wants you to explode with it—that is, raise it as fast as you can while still retaining control.”* Di sana terdapat *“he wants you”* yang berarti melalui penulis artikel, Dos meminta pembacanya untuk melakukan hal tersebut. Penggunaan *“you”* lebih mengena kepada pembaca. Pembaca seperti disuruh oleh penulis artikel. Selain itu, dari kalimat *“he wants you”* pembaca dapat melihat bahwa penulis artikel bukanlah orang yang memiliki kuasa di sini, oleh karena itu ia menggunakan kuasa Dos agar lebih dipercaya.

3.2.4 Analisis Urutan Wacana

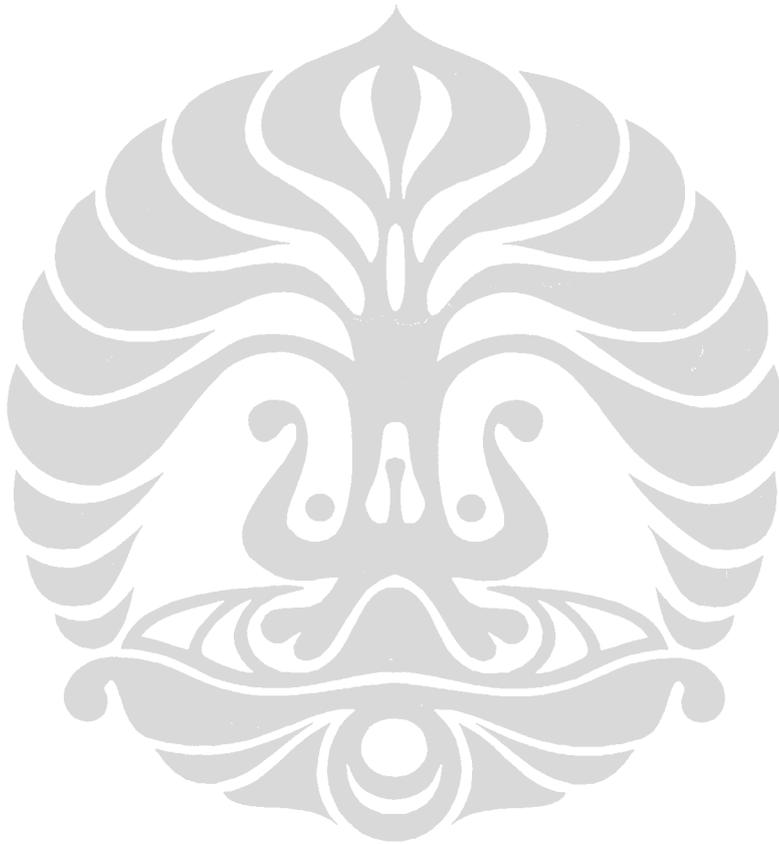
Dalam artikel ini terdapat tiga wacana besar; wacana latihan untuk kekuatan, wacana tubuh “ideal,” dan wacana kombinasi latihan. Wacana pertama adalah wacana latihan dan latihan di sini bukanlah latihan biasa seperti di tempat fitness yang bisa dilakukan sambil menonton televisi atau mendengarkan musik. Dos menginginkan pembacanya berlatih ala atlet baik kualitas dan juga kuantitas. Sehingga, dapat dilihat di sini bahwa tuntutan pria dalam *Men’s Health* bukan hanya memiliki tubuh seperti atlet tetapi juga cara berlatihnya yang juga layaknya atlet.

Setelah itu, penulis artikel menggabungkan wacana latihan tersebut dengan wacana tubuh “ideal.” Joe Kita, penulis artikel tersebut, membentuk pemikiran para pembacanya bahwa tubuh yang “diinginkan” adalah tubuh yang bidang, ramping, berotot, dan “six-packs.” Untuk mendapatkan tubuh “ideal” yang “diinginkan” tersebut, pembaca harus melakukan latihan ala Dos karena cara-cara latihan Dos sudah terbukti hasilnya. Selain itu, Dos juga memiliki kredibilitas yang baik dalam dunia pelatihan atlet, sehingga pembaca sebaiknya mengikuti apa yang ia sarankan.

Terakhir, penulis memasukkan wacana latihan kombinasi yang berisikan cara-cara latihan kombinasi agar mendapatkan hasil yang baik. Setelah membentuk pemikiran pembaca untuk berlatih ala atlet untuk membentuk tubuh “ideal,” Dos memberikan tips-tipsnya kepada pembaca. Pembaca dibentuk dahulu untuk mengetahui tujuan akhir; tubuh yang banyak “diinginkan” pria, lalu dibentuk untuk mempercayai Dos, barulah diberikan tips agar tips itu dijalankan oleh pembacanya. Ini merupakan strategi penulis yang baik untuk mengajak pembacanya semakin meyakini bahwa fisik pria haruslah kuat dan harus terlihat kuat.

3.2.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel *“The New Rules of Strength”*

Dengan menggunakan AWK, terlihat bahwa artikel ini ingin mengatakan bahwa tubuh yang “ideal” adalah tubuh yang ramping, kuat, berdada bidang, dan berotot. Oleh karena itu, setiap pria “selayaknya” memiliki tubuh seperti itu dan artikel ini menyediakan cara-cara untuk membentuk tubuh seperti itu. Ini berarti, pada saat ini, pria juga dituntut untuk memiliki tubuh “ideal.” Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penulis artikel ini memiliki ideologi maskulinitas bahwa dari segi fisik, pria harus kuat, terlihat kuat, berotot, berbadan ramping, dan atletis.



3.3 Analisis Representasi Artikel “*Why Men Are Babies*”

3.3.1 Representasi dalam Teks

3.3.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks

Artikel yang berjudul “*Why Men Are Babies*,” yang ditulis oleh T.E. Holt, M.D. ini memberikan gambaran secara eksplisit tentang bagaimana pria bisa menjadi lemah ketika berhadapan dengan hal-hal medis. Hal ini dapat dilihat dari banyak contoh kasus yang diceritakan dalam teks, baik terjadi pada diri penulis teks maupun pada diri pasien dari penulis teks tersebut. Pada bagian awal ini, penelitian akan difokuskan pada pengandaian dan penghilangan berita yang ada pada teks.

Dalam artikel yang ditulis oleh Holt ini juga terdapat pengandaian, seperti terlihat dalam paragraf di bawah ini.

“... Nancy knotted a rubber strap around my biceps and yanked, immediately stripping most of the hair from my upper arm. “Hey!” I yelled. “Hold still,” she muttered. Sometime later, after I had jerked away from one jab, and then another, she finally succeeded in threading a vein. “There,” she said through clenched teeth. She did not look at me. Maybe my steady whimpering had unnerved her.” (paragraf 2)

Konteks sebelumnya adalah bahwa sebelum menjadi seorang dokter, mahasiswa kedokteran biasanya mempraktekkan kegiatan, seperti menyuntik, kepada sesama temannya. Paragraf di atas menceritakan Holt sewaktu masih menjadi mahasiswa kedokteran. Pada saat itu, Holt, Nancy, dan Jason sedang melakukan praktek menyuntik kepada satu sama lain. Yang menjadi fokus pada paragraf ini kalimat terakhir, “*Maybe my steady whimpering had unnerved her.*” Dalam kalimat ini, dengan jelas penulis menggambarkan perasaannya pada saat itu. Ia mengaku sendiri bahwa ia mengeluh sewaktu Nancy akan menyuntiknya. Lebih lagi, Holt menggunakan kutipan langsung dalam menceritakan ekspresinya waktu itu, “*‘Hey!’ I yelled.*” Hal ini semakin menguatkan pengakuan dirinya yang merasa “ketakutan” pada waktu itu. Di sini terdapat pengandaian bahwa Holt, seorang pria yang merupakan calon dokter, bereaksi seperti itu ketika ia akan disuntik. Jika dilihat dari “standar” pria yang ada dalam masyarakat dan juga mengingat bahwa ia adalah seorang calon dokter, tentunya reaksi seperti itu hanya karena jarum suntik dirasa kurang “pantas.”

Paragraf berikutnya masih menceritakan mengenai reaksi temannya bernama Jason yang ternyata lebih buruk dari reaksi Holt.

“Jason extended his arm to me without seeming to give it much thought. As blood welled into the flash chamber, Jason, his skin gone an unpleasant green beneath his tan, opened his eyes very wide, rolled them back in his head, and crashed to the floor.” (paragraf 3)

Paragraf ini menggambarkan bahwa teman Holt, yang juga seorang pria, juga bereaksi terhadap jarum suntik, hanya saja reaksi Jason ternyata melebihi reaksi Holt yang sekedar mengeluh, yaitu jatuh pingsan. Dari paragraf sebelumnya didapatkan penjelasan mengenai fisik Jason: *“Jason, a large fellow with brawny arms, ...”*. Adanya penjelasan mengenai fisik Jason ini memberikan kontras terhadap reaksinya yang timbul ketika disuntik. Di sini terdapat makna implisit bahwa bahkan pria yang berbadan besar dan berotot seperti Jason pun bisa “tumbang” hanya karena satu suntikan dan ini terlihat seperti dua hal yang kurang “sesuai.” Ini menunjukkan bagaimana lemahnya mental pria hanya karena hal kecil. Jika kembali pada kenyataan ada satu grup yang terdiri dari Jason, Holt, dan Nancy (yang berarti dua orang pria dan satu wanita), terlihat bahwa kedua pria menunjukkan reaksi yang “berlebihan” hanya karena jarum suntik. Namun, Holt tidak memasukkan seperti apa reaksi Nancy ketika tiba gilirannya untuk disuntik. Dengan begitu, penulis artikel dengan jelas melakukan penghilangan berita. Tentu saja penghilangan ini memiliki maksud yang tak lain adalah memfokuskan perhatian dan membatasi pemikiran pembaca hanya pada jenis kelamin laki-laki dan reaksi-reaksi mereka terhadap hal mengenai kesehatan.

Paragraf-paragraf selanjutnya bercerita mengenai reaksi-reaksi pasien Holt setelah ia menjadi dokter. Dalam paragraf-paragraf berikutnya pun masih terdapat pengandaian seperti yang terlihat di bawah ini.

Here’s a med-school lesson that never appears in the textbook. Men are babies. We doctors hear it often enough, usually in the voice of a crusty nurse as she picks somebody like Jason off the floor. (paragraf 4)

Kalimat *“We doctors hear it often enough, ...”* menunjukkan adanya pengandaian bahwa ternyata bukan hanya Holt saja yang memiliki pengalaman pria seperti bayi, tetapi dokter-dokter yang lain pun sudah sering kali mendengar kasus seperti itu. Makna implisit yang ada pada kalimat tersebut adalah karena sudah banyak dokter yang mendengar kasus seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa ada

sebagian pria yang memang berperilaku seperti bayi. Hal ini adalah sebuah kenyataan dan benar adanya.

Kemudian, kalimat dalam paragraf berikutnya masih membahas mengenai perilaku pria yang merasa takut pada paramedis.

“But beyond all my clinical experience, the best evidence that male patients are babies is their conspicuous absence from my clinic. Men notoriously avoid doctors,...” (paragraf 7)

Kalimat pertama di atas mengandaikan bahwa ternyata perilaku pria yang seperti bayi bukan hanya dalam bentuk merengek, mengeluh, berteriak, dan menendang seperti yang dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya. Selain hal itu, ternyata ada bentuk perilaku lain yang juga menunjukkan bagaimana lemahnya mental pria, yaitu keengganan mereka untuk pergi ke dokter jika mereka sakit. Kemudian, kalimat kedua *Men notoriously avoid doctors,...* memperkuat kalimat pertama. Dari potongan kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa hal mengenai keengganan pria untuk pergi ke dokter jika sedang sakit sudah menjadi “rahasia” umum yang diketahui oleh para dokter. Selain itu, dari semua hal yang sudah dikemukakan di atas, terdapat makna implisit bahwa pria bukan hanya takut pada jarum suntik melainkan semua hal yang berhubungan dengan dokter atau paramedis. Penulis artikel membuat semua hal ini terlihat seperti “kebenaran.” Sementara itu, dari kalimat-kalimat di atas, pembaca mendapatkan gambaran baru mengenai perilaku pria dan pembaca akan menerima ini sebagai kenyataan dan “kebenaran.”

Paragraf selanjutnya menjelaskan alasan mengenai keengganan para pria pergi ke dokter menurut pendapat Holt.

I don't think all these men are missing from my office because they're healthy. I think they're missing because, like my helmetless patient, they are scared. (paragraf 7)

Dua kalimat di atas merupakan kesimpulan Holt atas keabsenan pria dari klinik kedokteran. Ia mengatakan bahwa alasan mendasar dari itu perilaku para pria itu adalah adanya rasa takut dalam diri mereka. Ketakutan ini bisa menguasai diri mereka lebih dari logika. Pria yang “identik” dengan berpikir rasional bisa tidak berpikir rasional pada saat-saat tertentu. Logika yang mengharuskan seseorang pergi ke dokter jika sakit dikalahkan oleh perasaan takut hingga mereka enggan

menemui dokter. Hal ini mengimplikasikan makna bahwa para pria memiliki mental yang lemah dalam menghadapi semua hal mengenai paramedis dan kesehatan.

Berikutnya adalah paragraf kesimpulan dari pembahasan mengenai tipe pria pertama, yaitu mereka yang mengekspresikan ketakutannya dengan menendang, berteriak, ataupun mengeluh ketika harus berhubungan dengan dunia paramedis.

“I don’t know, and from my comfortable position at the other end of the syringe, it’s far too easy for me to make pronouncements. But when I see a man biting his lip and looking at me as though the 21-gauge needle in my hand were a Norwegian steam harpoon, something in his expression strikes a chord in me, and I think I know what it is. We feel fragile. We know that not very far beneath the muscle and swagger, we are all too breakable. And if muscle and swagger—or humming loudly with our fingers in our ears—can’t hold that knowledge at bay, we don’t know how to deal with it. We’ve been trained not to think about it, after all: “Fragile” is what the other sex is, and therefore what we must not be. Not the subtlest kind of thinking, but for most of us it’s pretty persuasive.”
(paragraf 11)

Dari paragraf di atas, terlihat bahwa Holt sedang mencari alasan di balik semua perilaku pria yang seperti bayi. Makna implisitnya adalah Holt melihat bahwa semua hal yang dilakukan pria-pria tersebut merupakan cara mereka untuk melakukan pelarian. Para pria berusaha melarikan diri dari pikiran bahwa sebenarnya diri mereka rapuh, seperti yang dikatakan Holt, *“We feel fragile. ..., we are all too breakable.”* Mengeluh, berteriak, dan menendang adalah cara mereka untuk menutupi perasaan rapuh itu karena masyarakat “tidak menerima” pria yang lemah. Sementara itu, sebagian besar pria menerima anggapan masyarakat itu sebagai suatu “kebenaran.” Oleh karena itu, tidak ada sama sekali dalam pikiran para pria untuk mengakui kelemahan mereka, sehingga yang terjadi berikutnya adalah adanya penyangkalan dan usaha untuk menutupi rasa lemah itu. Dari paragraf ini, penulis berusaha mengubah pikiran pembaca dengan memposisikan pria sebagai korban dari anggapan yang hidup dalam masyarakat. Secara tidak langsung penulis menyalahkan “standar” maskulinitas yang hidup dalam masyarakat yang menganggap pria sebagai makhluk yang kuat secara fisik dan mental. Selanjutnya, kalimat terakhir yang berbunyi *“Not the subtlest kind of thinking, but for most of us it’s pretty persuasive.”* merupakan kritik terhadap

masyarakat yang mempercayai dan memegang teguh anggapan bahwa pria “tidak seharusnya” merasa rapuh dan lemah.

Pembahasan berikutnya bercerita tipe pria kedua yang lebih memilih untuk diam saja ketika mereka sedang berada dalam keadaan lemah.

There's no middle ground here. If we're not babies, if we can't whine or whimper or complain, then we have nothing to say when faced with the reality of our essential fragility. This is the other model of maleness we encounter in medicine, and it's just the other side of the same coin: We pretend nothing's wrong. We're strong. We're silent. And we're frequently in deep trouble as a consequence. (paragraf 12)

Dalam paragraf ini, penulis mengandaikan bahwa jika masyarakat tidak “menerima” pria yang berperilaku mengeluh dan mengeluh, maka yang akan terjadi berikutnya adalah menghadapi rasa lemah itu dengan diam. Namun faktanya perilaku seperti ini pun tidak kalah buruknya. Penulis menjabarkan bagaimana keburukan perilaku itu dengan menuliskan “*We pretend nothing's wrong. We're strong. We're silent. And we're frequently in deep trouble as a consequence.*” Kalimat di atas mengandaikan adanya penyangkalan bagi diri para pria. Mereka menyangkal bahwa tidak ada yang “salah” dengan tubuh mereka walaupun sebenarnya mereka dalam keadaan yang tidak sehat. Mereka menyangkal itu dengan cara berdiam diri, tidak berbicara kepada siapapun dan tidak berusaha melakukan apapun untuk membuatnya lebih baik. Hasilnya dari penyangkalan itu adalah keadaan yang jauh lebih buruk dari keadaan semula.

Pembahasan berikutnya beralih kepada contoh kasus pria yang lebih memilih untuk menyangkal kesehatan fisiknya dengan cara berdiam diri. Kasus ini diambil dari kasus yang terjadi pada pasien Holt.

“He had been reluctant to come, the daughter told me in the examining room, because he had no one else to work the farm, and it was August, and there was too much to do. “There's always too much to do,” she said with an annoyance that I knew concealed more than a trace of admiration, but also anger and fear.....” (paragraf 14)

Dalam penggalan kalimat pertama “*He had been reluctant to come*” terdapat pengandaian mengenai bagaimana pasien Holt yang seorang petani ini menghadapi apa yang terjadi pada dirinya. Ia lebih memilih untuk menyangkal penyakitnya dan berdiam diri. Di sini, terlihat dengan jelas bahwa si petani tidak ingin menemui dokter untuk mengetahui apakah sebenarnya benjolan yang ada di tubuhnya. Kemudian, di sana juga terdapat alasan lain yang melatarbelakangi

reaksi diamnya si petani, yaitu bahwa *“he had no one else to work the farm, and it was August, and there was too much to do.”* Dari kalimat itu ada makna tersirat bahwa si petani ini merupakan contoh orang yang bertanggung jawab atas pekerjaannya dan keluarganya. Walaupun dalam keadaan sakit, ia tetap ingat pada tanggung jawabnya sebagai *“breadwinner.”* Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa petani ini merupakan contoh *“ideal”* dari seorang pria yang *“diinginkan”* oleh masyarakat. Terbukti dengan adanya potongan kalimat *“annoyance that I knew concealed more than a trace of admiration”* yang menunjukkan bahwa anaknya pun kagum dengan sikap ayahnya yang rela melakukan pekerjaan dalam keadaan sakit.

Anggapan masyarakat mengenai pria *“ideal”* dalam diri si petani belum berhenti sampai situ. Selain rasa tanggung jawabnya yang besar dengan tetap bekerja walaupun sakit, masih ada hal lain dari perilaku si petani yang juga *“dikagumi”* oleh masyarakat, seperti terlihat di bawah ini.

“...I pressed down hard for more than a minute, stunned at what my hands had found inside this man. I pressed down long enough to cause him considerable discomfort, but he lay there patiently under my hands, breathing shallowly, looking up at the ceiling with those unnaturally clear, quiet eyes.” (paragraf 19)

“Everyone loved him. He was the ideal patient. ‘A hero,’ one of us said. And 4 months later he was dead.” (paragraf 20)

Pada paragraf sembilan belas diceritakan bagaimana si petani menahan rasa sakit yang ada dan berpura-pura tidak merasa kesakitan. Hal ini terlihat dari ketenangan yang terpancar di matanya (*“looking up at the ceiling with those unnaturally clear, quiet eyes.”*). Kata *“unnaturally”* mengimplikasikan keadaan seharusnya di mana si petani merasakan sangat kesakitan, tapi yang terjadi adalah petani merasa sangat tenang walaupun Holt berusaha membuatnya *“mengakui”* rasa sakit itu. Hal yang menjadi fokus berikutnya adalah paragraf dua puluh yang menjelaskan tentang komentar dari para dokter terhadap reaksi si petani. Di sana dikatakan bahwa *“Everyone loved him. He was the ideal patient. ‘A hero, ...’”* Dari kalimat pertama, terdapat implikasi bahwa pria yang memiliki perilaku seperti si petani inilah yang *“dicintai”* dan *“diinginkan”* oleh semua orang. Oleh karena itu, kalimat berikutnya menobatkan si petani sebagai pasien yang *“ideal”* dan bahkan seorang *“pahlawan.”* Semua ini merepresentasikan pandangan

masyarakat yang masih menganggap bahwa pria yang tahan sakit adalah pria yang hebat dan “ideal.” Namun, semua anggapan itu “dipatahkan” oleh kalimat berikutnya “*And 4 months later he was dead.*” Holt ingin menunjukkan bahwa inilah akhir dari seseorang yang dianggap “ideal” bagi kebanyakan orang. Penyangkalan yang dilakukan oleh si petani justru memperburuk keadaan. Dari susunan kalimat tersebut, pembaca mendapatkan kesimpulan bahwa berperilaku seperti petani mendatangkan akibat yang jauh lebih buruk, yaitu kematian. Jika saja petani itu mau jujur kepada diri sendiri dan orang-orang di sekelilingnya, maka kejujuran akan rasa sakit itu dapat mengubah hidupnya.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah ada dua tipe pria menurut Holt, yaitu pria yang mengekspresikan rasa takutnya dengan berteriak dan mengeluh dan pria yang tidak mengekspresikan apapun dan menyembunyikan keadaannya dari siapapun. Kedua tipe pria ini dinilai Holt secara negatif karena berperilaku tidak seperti layaknya orang dewasa yang sudah bisa menggunakan logika melainkan berperilaku seperti bayi. Namun begitu, Holt menilai dua perilaku tersebut sebagai bentuk pelarian dan penyangkalan dari adanya rasa rapuh dan takut yang ada dalam diri pria. Mereka berperilaku seperti itu karena adanya “standar” masyarakat akan perilaku yang “pantas” dan “tidak pantas” bagi para pria. Holt mencoba mengatakan bahwa pria juga memiliki rasa lemah dan rapuh dalam diri mereka. Ini merupakan usaha Holt dalam mengubah pemikiran para pembacanya.

3.3.1.2 Representasi dalam anak kalimat

Pembahasan pertama mengenai representasi di tingkat klausa ini adalah adanya penggunaan kata-kata khusus agar menimbulkan efek tertentu kepada pembaca. Untuk meyakinkan pembacanya, penulis banyak menggunakan kata-kata yang membuat pembaca percaya pada apa yang dikatakannya. Salah satunya dapat dilihat dalam kalimat “*Men are babies. We doctors hear it often enough,...*” Dalam kalimat kedua, penulis menggunakan kata “*doctors*” sebagai penjelas dari kata “*we.*” Adanya keterangan profesi dokter ini pada kata “*we*” menunjukkan

identitas dari kata ganti “kami” tersebut. Holt sengaja menuliskan identitas dirinya bersama dengan para dokter lainnya agar pembaca percaya akan apa yang dikatakan Holt bahwa pria itu seperti bayi. Penyebutan identitas ini menunjukkan adanya kuasa bagi Holt dalam mengatakan sesuatu karena berarti apa yang dikatakannya bersifat ilmiah dan sudah melalui tahap penelitian. Jika seorang dokter berbicara, maka ia berbicara berdasarkan pada hal yang ilmiah dan bukan hanya anggapan tanpa penelitian. Jadi, jika Holt mengatakan bahwa pria itu seperti bayi, maka apa yang dikatakannya adalah hasil penelitiannya bersama para dokter lainnya dari kasus-kasus yang terjadi pada pasien-pasien mereka. Dengan begitu, pembaca tidak diberikan kesempatan untuk sedikit menyangsikan apa yang dikatakannya karena yang mengatakan itu adalah para dokter.

Setelah itu, Holt menjelaskan bukti-bukti perilaku pria yang memperkuat pernyataannya bahwa pria seperti bayi.

“Men whimper. Men flinch. Men complain. Over the years I have seen male patients throw up at the word “stitches,” pass out while their first born is being delivered, and demand general anesthesia before I could lance a boil. I’ve had male patients make loud humming noises so they could not hear me while I discussed their lab results with other doctors over the phone, or covertly shade their eyes while I was viewing their chest x-rays. Also, men whine. My bed is too hard, too hot, too soft, too cold, or too lumpy. The food is too lumpy, too cold, too soft, too hot or too hard. The coffee’s lousy. The TV is crummy. And every once in a while, one of them, usually a great big one, faints dead away at the sight of a little blood. Babies.” (paragraf 5)

Jika dikumpulkan jadi satu, maka kata kerja yang digunakan oleh Holt adalah *“whimper, flinch, complain, throw up, pass out, demand general anesthesia, make loud humming noises, covertly shade their eyes, whine, dan faints dead away.”* Dapat dilihat bahwa kata-kata kerja yang digunakan di atas memberikan efek negatif pada pria yang berperilaku seperti itu. Dari bukti-bukti yang dipaparkan di atas, Holt ingin menyampaikan pada pembacanya bahwa pria, pada kenyataannya, berperilaku seperti di atas. Hal ini tentunya “membuka” pikiran para pembacanya bahwa pada kenyataannya pria tidaklah seperti yang mereka anggap selama ini, yaitu kuat dalam menghadapi apapun dan selalu menggunakan logika daripada perasaan. Dari tulisan Holt yang memaparkan perilaku pria seperti di atas, dapat dikatakan bahwa Holt sedang mengkonstruksikan citra dari pria yang berperilaku seperti itu. Ia membentuk pemikiran pembaca bahwa pria bisa mengekspresikan

rasa lemahnya dengan melakukan hal-hal di atas. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa pria memiliki mental yang lemah ketika mereka dihadapkan pada keadaan-keadaan tertentu.

Kemudian, pada paragraf ketujuh, dalam kalimat *“But beyond all my clinical experience, the best evidence that male patients are babies is their conspicuous absence from my clinic. Men notoriously avoid doctors...”* terdapat kata *“the best evidence”* yang memberikan kesan bukti yang paling signifikan atau jelas terlihat dari perilaku pria yang seperti bayi. Hal ini mengartikan bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang paling sering dilakukan oleh para pria. Perilaku tersebut adalah absennya para pria dari klinik Holt, dalam hal ini klinik secara umum. Dalam menjelaskan kata absen itu, Holt menggunakan kata *“conspicuous”* yang memiliki arti jelas terlihat, sehingga pembaca mendapatkan efek yang lebih kuat lagi. Bukan hanya itu, kalimat berikutnya kembali menegaskan pernyataannya dengan menggunakan kata *“dokter”* untuk lebih jelasnya dan adverbial *“notoriously.”* Kata *“notoriously”* yang memiliki arti terkenal dalam kesan yang negatif ini menambah kesan buruk pria yang berperilaku seperti itu di mata pembaca.

Setelah mengkonstruksikan pria dengan kata-kata yang memiliki efek negatif, Holt ingin menyampaikan bahwa perilaku seperti itu disebabkan oleh adanya rasa lemah yang ada dalam diri pria tetapi rasa itu *“tidak bisa”* dikeluarkan karena pandangan masyarakat. Kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

“... We feel fragile. We know that not very far beneath the muscle and swagger, we are all too breakable. And if muscle and swagger—or humming loudly with our fingers in our ears—can’t hold that knowledge at bay, we don’t know how to deal with it. We’ve been trained not to think about it, after all: “Fragile” is what the other sex is, and therefore what we must not be.” (paragraf 11)

Dalam kalimat-kalimat di atas, ada kata-kata *“fragile”* dan *“breakable”* yang mengekspresikan rasa rapuh dan lemah yang ada dalam diri pria. Holt ingin mengatakan bahwa ada saat-saat di mana mental pria juga bisa lemah dan ini manusiawi. Namun, masyarakat justru melihat hal ini sebagai ekspresi kelemahan yang *“tidak pantas”* dilakukan oleh para pria. Dalam *“menyalahkan”* pandangan masyarakat yang ada, Holt menggunakan eufemisme atau penghalusan dengan menggunakan kata-kata *“We’ve been trained not to think about it, ...”* Ia memilih

untuk menggunakan kata “*trained*” dan bukan “*taught*” karena ia tidak mau menyalahkan orang atau generasi yang “melatih” pria atau keturunan mereka untuk tidak berpikir seperti itu. Yang ia sesalkan adalah adanya sistem yang melahirkan pandangan tersebut.

Setelah itu, Holt melanjutkan pembahasannya mengenai tipe pria kedua, yang memilih untuk diam sampai ia meninggal.

“Her father sat on the end of the table, his clothes hanging loose on a frame gone gaunt, and said nothing.” (paragraf 14)

Paragraf empat belas menjelaskan bagaimana keadaan pasien Holt yang seorang petani. Dari kata “*his clothes hanging loose on a frame gone gaunt*” pembaca mendapatkan gambaran mengenai pasien yang kurus sehingga pakaiannya terlihat “menggantung” di tubuhnya. Kemudian, kata berikutnya “*said nothing*” menunjukkan bahwa petani ini tidak bereaksi seperti pria sebelumnya yang memilih berteriak atau mengeluh sebagai ungkapan pelarian rasa takut. Pria ini justru memilih untuk diam saja.

Kemudian, paragraf lima belas menggambarkan keadaan si petani dari sisi Holt.

“I was similarly rooted where I stood, feeling the indescribable tremble of horror that comes from confronting a dead man. Because I had no doubt, from the moment I saw him, that this man was dying. He had “these lumps”—as big as my fist—on his forehead and his back...” (paragraf 15)

Holt mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika melihat pasiennya. Dalam menggambarkan situasi itu, ia menggunakan kata “*similarly rooted where I stood*” untuk menggambarkan bagaimana terpakunya Holt ketika melihat pasiennya. Dari sini, pembaca mendapatkan gambaran bahwa keadaan pasien Holt dalam keadaan yang memperhatikan. Setelah itu ia juga menuliskan “*feeling the indescribable tremble of horror that comes from confronting a dead man.*” Kata “*indescribable tremble of horror*” kembali menambahkan efek mengerikan terhadap keadaan si pasien. Ditambah lagi dengan kata “*confronting a dead man*” yang menggambarkan keadaan pasien jauh dari keadaan baik. Bahkan dari sebelum memeriksa keadaan pasien pun Holt sudah mengetahui betapa parahnyanya keadaan si pasien. Holt justru mengatakan bahwa “*I had no doubt, ..., that this man was dying.*” Dari sebelum memeriksa si pasien, Holt sudah yakin sekali bahwa pria ini

sekarat. Kata-kata di atas memberikan pembaca gambaran mengerikan atas keadaan si pasien.

Penggambaran keadaan pasien yang parah ini menuntun pembacanya kepada paragraf berikutnya yang menceritakan reaksi si petani terhadap penyakitnya.

“I pressed down long enough to cause him considerable discomfort, but he lay there patiently under my hands, breathing shallowly, looking up at the ceiling with those unnaturally clear, quiet eyes.” (paragraf 19)

Ketika Holt memeriksa petani itu, ia sengaja membuat si pasien yang parah itu merasakan kesakitan dan kemudian mengungkapkannya. Namun reaksi yang terjadi adalah pasien tersebut tidak bereaksi apapun, ia justru memancarkan pandangan tenang. Setelah penggambaran yang mengerikan mengenai keadaan si pasien, pembaca disuguhkan dengan reaksi pasien yang tenang. Di sini, Holt menggambarkan bahwa ada sebagian pria di dalam masyarakat yang memiliki perilaku yang sama dengan pria ini. Pria-pria tipe ini memilih untuk diam saja jika mereka sakit. Mereka tidak mau menunjukkan rasa lemahnya kepada siapa pun dan tidak ingin berusaha menyembuhkannya. Yang terjadi hanyalah penyangkalan. Pada paragraf berikutnya digambarkan bahwa penyangkalan itu tidak membuahkan hasil apapun selain kematian (*“And 4 months later he was dead”*).

Bagian analisis berikutnya adalah adanya metafor yang digunakan dalam penulisan artikel ini seperti terlihat berikut ini. Metafor pertama adalah kata *“babies”* itu sendiri. Kata bayi di sini bukan memiliki arti yang sebenarnya, melainkan ungkapan penulis untuk menggambarkan para pria yang berperilaku seperti bayi ketika mereka berhadapan dengan situasi sulit. Ada sebagian pria yang berteriak, mengeluh, muntah, dan bahkan jatuh pingsan ketika mereka harus berhadapan dengan dunia medis. Namun beberapa lain memilih untuk bungkam ketika mereka merasa sakit, hingga mereka meninggal.

Penggunaan metafor berikutnya terdapat dalam kalimat *“Here’s a med-school lesson that never appears in the textbook. Men are babies.”* Dalam kalimat di atas, penulis menggunakan kata *“med-school lesson”* yang berarti pelajaran. Adanya kata ini memberikan kesan resmi dan hal umum yang sudah diketahui

oleh para calon dokter. Oleh karena terlalu umum, maka kenyataan pria yang seperti bayi ini sudah menjadi “pelajaran” yang belum tertulis secara jelas dalam buku kedokteran namun sudah diyakini banyak orang. Pembaca mendapatkan kesimpulan bahwa ini merupakan suatu “kebenaran” karena penulis artikel membuatnya seperti suatu hal umum yang sudah banyak diketahui orang dalam dunia medis.

Metafor berikutnya adalah sebutan Holt kepada beberapa perawat wanita dengan sebutan “*Crusty Nurse*” dalam kalimat di bawah ini.

“We doctors hear it often enough, usually in the voice of a crusty nurse as she picks somebody like Jason off the floor. “Don’t be such a baby,” Nurse Crusty mutters as she leaves a patient’s room, where another strapping male specimen has just let out a yelp at some sudden sting.” (paragraf 4)

Sebutan “*crusty*” ini digunakan oleh Holt untuk menekankan reaksi para perawat yang terlalu sering menghadapi pasien seperti Jason, pria yang jatuh pingsan atau menangis hanya karena satu suntikan pada tubuhnya. Keseringan itu dapat dilihat dari klausa “*as she picks somebody like Jason off the floor*” yang mengimplikasikan ada orang lain yang juga mengalami hal seperti Jason. Oleh karena terlalu sering itu, perawat tersebut sampai mengatakan “*Don’t be such a baby,*” kepada si pasien. Pada kenyataannya, perawat tidak diperkenankan berbicara seperti itu kepada pasiennya, tetapi karena sudah terlalu sering perawat tersebut sampai mengeluarkan kata-kata itu kepada pasiennya, hingga ia disebut sebagai “*crusty nurse.*”

Kemudian, Holt juga membandingkan jarum suntik dengan “*a Norwegian steam harpoon*” dalam kalimat “*But when I see a man biting his lip and looking at me as though the 21-gauge needle in my hand were a Norwegian steam harpoon,....*” “*Harpoon*” adalah suatu alat yang seperti misil yang digunakan untuk menangkap ikan paus di samudera. Penggambaran jarum suntik sebesar misil untuk menangkap ikan paus menunjukkan bahwa pria begitu takutnya terhadap jarum suntik. Reaksi yang terjadi ketika mereka akan disuntik dengan jarum suntik kecil begitu besar seolah mereka akan disuntik dengan menggunakan “*harpoon.*” Sehingga pembaca mendapatkan gambaran seperti itulah ketakutan pria ketika berhubungan dengan dunia medis.

Bagian berikutnya yang juga perlu dibahas di tingkat klausa adalah pola kalimat yang digunakan penulis di dalam artikel. Di dalam artikel ini, penulis banyak menggunakan pola subyek + predikat dan subyek + predikat + obyek. Contoh diambil dari paragraf lima di mana penulis artikel menggambarkan tipe pria pertama, yaitu pria yang mengekspresikan rasa takutnya.

Subyek + predikat	Subyek + predikat + obyek
1. <i>“Men whimper.”</i>	1. <i>“[male patients] demands general anesthesia</i>
2. <i>“Men flinch.”</i>	2. <i>“... male patients make loud humming noises</i>
3. <i>“Men complain.”</i>	3. <i>“[male patients] covertly shade their eyes...”</i>
4. <i>“... male patients throw up...”</i>	
5. <i>“[male patients] pass out...”</i>	
6. <i>“men whine.”</i>	
7. <i>“one of them,..., faints dead away...”</i>	

Tabel 3.1 Pola Kalimat

Pola kalimat intransitif (subyek + predikat) dan pola kalimat transitif (subyek + predikat + obyek) seperti di atas menampilkan kegiatan sebagai suatu peristiwa. Bentuk kalimat seperti ini menunjukkan adanya suatu peristiwa yang terjadi. Penulis tidak menuliskan secara spesifik, tetapi hanya gambaran umum. Selain itu, pola kalimat seperti di atas menunjukkan bagaimana aktor diposisikan oleh penulis. Pria ditampilkan sebagai pelaku atau orang yang melakukan kegiatan itu semua. Hal ini semakin menguatkan pembaca bahwa para pria benar-benar melakukan kegiatan itu. Pria benar-benar mengeluh, merengek, muntah, dan pingsan ketika berhadapan dengan dunia medis. Pembaca akan melihat ini sebagai “kebenaran.”

Walaupun penulis lebih banyak menggunakan pola kalimat aktif, ada satu saat ketika Holt juga menggunakan kalimat pasif seperti terlihat pada kalimat ini, *“We’ve been trained not to think about it,...”* Kali ini, Holt memosisikan pria sebagai korban. Namun, kalimat itu hanya menampilkan korban, yaitu para pria, dan tidak terdapat pelakunya. Penghilangan pelaku oleh penulis ini dikarenakan

Holt tidak mau menyudutkan masyarakat yang secara turun temurun mengajarkan anak laki-lakinya untuk tidak menunjukkan rasa lemah. Holt tidak menyalahkan masyarakatnya, tetapi sistem patriarki yang menciptakan anggapan bahwa pria “tidak seharusnya” menunjukkan rasa lemahnya di depan publik. Hal ini akan lebih jelas terlihat dalam paragraf kesimpulan.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Holt memaparkan fakta bahwa pria benar-benar menangis, mengeluh, muntah, dan bahkan pingsan karena dihadapkan dalam situasi medis. Selain itu, pria juga lebih memilih untuk diam dan menyembunyikan penyakitnya di hadapan orang lain. Hal ini merupakan bentuk pelarian dari rasa rapuh yang ada dalam diri pria. Ini menunjukkan bahwa pria sebenarnya memiliki sisi lemah dalam diri mereka pada keadaan-keadaan tertentu. Namun, pandangan masyarakat “menolak” pria yang merasa lemah, oleh karena itu mereka menunjukkannya dengan dua cara di atas. Pria hanyalah korban dari anggapan masyarakat yang tidak benar tersebut.

3.3.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat

Pembahasan di tingkat ini diawali dari teras artikel yang menuliskan

“When it comes time to take their medicine, most men kick and scream.”

“Or they stay so quiet that you never know they’re sick—until they’re dead.”

Pada kalimat pertama, terdapat dua klausa. Klausa pertama adalah *“When it comes time to take their medicine”* dan klausa kedua adalah *“most men kick and scream.”* Jika dilihat, dua hal itu menceritakan dua fakta yang berbeda. Yang satu menceritakan fakta waktunya minum obat dan yang satu lagi menggambarkan peristiwa pria yang menendang dan berteriak. Dua fakta yang berbeda itu digabungkan dalam satu kalimat dengan menggunakan kata *“when”* sebagai penanda keterangan waktu. Fakta pertama merupakan penjelas keadaan bagi fakta kedua. Pria tidak berperilaku seperti berteriak dan menendang dalam segala keadaan. Mereka bereaksi seperti itu hanya ketika waktunya sudah tiba bagi mereka untuk minum obat. Klausa *“When it comes time to take their medicine”* diletakkan di awal kalimat untuk mempersempit pemikiran pembaca mengenai

kasus yang membuat pria bereaksi seperti itu. Kemudian, klausa penjelas diletakkan di awal agar menjadi pusat perhatian pembaca karena sesuatu yang berada di awal akan mendapatkan perhatian lebih dari pembaca. Peletakkan klausa penjelas di awal ini menegaskan keadaan yang sepele, yaitu minum obat, bisa membuat pria menjadi lemah. Yang ingin ditekankan dalam bentuk kalimat seperti ini adalah bagaimana situasi yang sepele menimbulkan reaksi yang besar bagi kaum pria.

Jika kalimat pertama menggabungkan dua fakta dengan klausa pertama sebagai klausa penjelas bagi klausa kedua, maka berbeda halnya dengan kalimat kedua. Kalimat kedua *“Or they stay so quiet that you never know they’re sick—until they’re dead.”* ini justru sebaliknya. Klausa kedua merupakan klausa penjelas bagi klausa pertama. Klausa penjelas kali ini sengaja diletakkan di belakang untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Sebabnya adalah perilaku pria yang lebih memilih untuk tetap diam bagaimanapun buruknya keadaan mereka dan akibatnya adalah meninggal. Dari kalimat ini Holt ingin menunjukkan bahwa akibat dari perilaku adalah hal yang serius dan berakibat lebih buruk daripada perilaku pria pertama.

Penggabungan dua fakta berikutnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

“Jason, a large fellow with brawny arms, slumped at the end of the table radiating not mistrust so much as sleepiness.” (paragraf 2)

“And every once in a while, one of them, usually a great big one, faints dead away at the sight of a little blood.” (paragraf 5)

“We know that not very far beneath the muscle and swagger, we are all too breakable.” (paragraf 11)

Pada kalimat pertama, ada frase *“a large fellow with brawny arms”* yang menjelaskan bagaimana keadaan fisik Jason. Penjelasan mengenai tubuh Jason ini sebenarnya tidak berhubungan dengan kalimat inti. Namun, penjelasan ini sengaja dimasukkan untuk kemudian memberikan keterangan tambahan mengenai perilaku Jason yang pingsan karena disuntik oleh Holt. Penjelasan ini akan memberikan efek yang lebih kuat ketika pembaca sampai pada kalimat yang menyatakan *“tumbangnya”* Jason. Pembaca, yang mendapatkan gambaran mengenai keadaan fisik Jason, tentu akan berpikir bahwa reaksi Jason *“kurang sesuai”* dengan keadaan fisiknya. Hal ini juga memberikan gambaran baru bahwa

seperti apapun bentuk fisik pria tidak menjadi jaminan bagi dirinya untuk memiliki mental yang juga kuat. Kemudian, kalimat kedua kembali memasukkan penjelasan mengenai fisik seperti kalimat pertama. Maksud dari dimasukkannya kata-kata tersebut pun sama. Namun, pada kalimat kedua ini yang lebih ditonjolkan adalah adanya perbandingan yang signifikan antara tubuh besar "*usually a great big one*" dengan hal yang membuatnya takut "*the sight of a little blood.*" Hal ini menimbulkan efek yang cukup besar kepada pembacanya karena lagi-lagi pria bertubuh sangat besar bisa pingsan hanya karena melihat sedikit darah. Kalimat terakhir juga menonjolkan hal yang sama, yaitu perbandingan. Namun perbandingan ini dilakukan secara implisit. Kata "*beneath the muscle and swagger*" mengimplikasikan keadaan fisik yang kuat, tetapi di balik itu semua pria sebenarnya merasa bahwa dirinya (secara mental) lemah dan rapuh ("*breakable*"). Ketiga kalimat tersebut sebetulnya memiliki ide yang sama, yaitu bahwa tidak ada jaminan bagi pria bertubuh besar yang memiliki fisik kuat juga memiliki mental yang kuat. Pada kenyataannya justru mereka yang bertubuh besar yang banyak berperilaku seperti itu.

Penggabungan dua fakta berikutnya terdapat dalam kalimat "*I pressed down long enough to cause him considerable discomfort, but he lay there patiently under my hands, breathing shallowly, looking up at the ceiling with those unnaturally clear, quiet eyes.*" Fakta pertama adalah Holt melakukan suatu hal agar pasiennya merasakan sakit, tapi fakta berikutnya adalah keadaan pasien yang tenang. Dua hal yang tidak berhubungan ini digabungkan dengan kata sambung "*but*" yang mengindikasikan pertentangan dua fakta tersebut. Holt ingin menekankan adanya pertentangan dari keadaan yang seharusnya terjadi. Holt dengan sengaja membuat pasiennya merasa sakit, maka reaksi seharusnya adalah pria tersebut merasakan kesakitan. Namun, reaksinya adalah ketenangan yang terpancar dari mata pasien itu. Hal ini ingin menekankan bahwa pria ini menyembunyikan hal yang sebenarnya bahkan di depan paramedis. Ini menggambarkan betapa kuatnya pria itu menahan rasa sakit dengan rela demi tidak terlihat "lemah" di depan dokter dan putrinya.

Di bagian akhir, penulis memberikan tiga paragraf kesimpulan. Paragraf pertama dapat dilihat di bawah ini.

Are men babies? I don't know, perhaps we are the weaker sex. Certainly we die more readily. But how much of this is biology and how much behaviour, I'm not sure.

Kesimpulan diawali dengan pertanyaan “*Are men babies?*” untuk kembali mengulang apa yang sudah dibahas dari awal artikel. Jawaban dari Holt adalah “*I don't know, perhaps we are the weaker sex.*” yang menunjukkan ketidakpastian. Satu hal yang pasti adalah bahwa setiap orang pasti meninggal. Namun berapa banyak dari mereka yang meninggal dengan alasan biologis dan berapa yang meninggal akibat dari perilaku mereka sendiri. Kalimat-kalimat di atas terlihat sebagai evaluasi dari Holt kepada semua pria bahwa perilaku sendiri pun bisa mendatangkan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa pria memang lemah secara mental, terbukti dari apa yang dilakukannya hingga menyebabkan kematian bagi dirinya.

Berikutnya adalah paragraf kedua kesimpulan seperti terlihat di bawah ini.

Whenever I remember that farmer, and his unnatural stillness as I brought in the chattering apparatus of modern medicine to reveal what his silence had sought to hide, I'm torn by too many different emotions. On one hand, I feel a sense of admiration: I admire his stoicism, his bravery, the piercing quality of his gaze that seemed to strip me down to some essentials I didn't know about myself. But I also feel anger: He had simply told his daughter what he thought she wanted to hear, and had gone on about his business out of allegiance to some higher calling. Scratching a living out of clay. Supporting his family. Being a man. But I can't turn my anger on that farmer, much as I'd like to find someone to blame. He didn't invent the idea that men aren't supposed to be sick. That men aren't supposed to feel pain. That the only alternative to silent suffering is to be... babies.

Paragraf ini mengulas kembali hal yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu pasien petaninya yang memilih berpura-pura tidak merasa sakit dengan berdiam diri. Dari ulasan ini, Holt mengakui bahwa ia sendiri pun merasa kagum dengan petani itu. Ia mengagumi ketabahan dan keberanian pria itu yang Holt sadari tidak ia miliki dalam dirinya. Ia mengevaluasi dirinya sendiri dengan mengakui bahwa ia tidak memiliki jiwa sebesar pria itu. Selain mengenai pasiennya itu, ia juga mengevaluasi bahwa ada alasan dibalik semua perilaku pria seperti itu. Dengan jelas Holt mengkritik pandangan masyarakat yang menganggap pria “tidak seharusnya” sakit dan merasakan sakit. Oleh karena adanya anggapan tersebut,

maka ketika pria merasa sakit ia berusaha melakukan pelarian, berperilaku seperti bayi, agar tidak dipandang lemah oleh masyarakat.

Paragraf terakhir berisi saran-saran Holt kepada pembacanya.

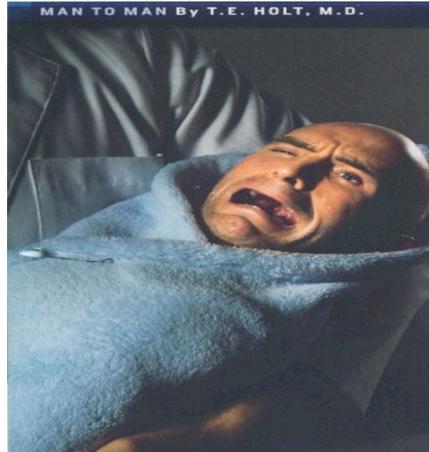
“Or is there another choice?”

“If we want to follow a path that lies between inflexible heroism and that helpless flop to the floor, we’ll have to find some way of living in these bodies—to own them completely, frailty and all. It’s a scary prospect, knowing exactly what it means to be alive. But out of that knowledge, we might learn something better than running away: the courage to take care of ourselves when we’re healthy, to go to the doctor when we’re sick, to be something more useful than a whimpering baby or a dead hero. To be real, mortal men.”

Dalam paragraf di atas, Holt menyarankan pembacanya bahwa ada cara lain yang lebih baik dalam menghadapi rasa takut itu daripada berperilaku seperti bayi. Cara itu adalah dengan menerima diri kita apa adanya dalam keadaan sehat maupun sakit. Karena dengan menerima diri apa adanya, maka akan ada langkah selanjutnya yang bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik, seperti keinginan untuk menemui dokter ketika sakit. Ini berarti para pria harus mulai belajar menerima dirinya apa adanya dan mulai “melepaskan” nilai-nilai maskulinitas yang menganggap pria harus kuat dalam segala keadaan. Holt ingin membuat pria sadar bahwa anggapan masyarakat itu tidaklah benar karena menganggap pria sebagai “superhero” tanpa kekurangan. Oleh karena itu, ia ingin mengingatkan pembacanya bahwa “kita” (Holt dan pembacanya) hanyalah manusia biasa yang bisa sakit dan lemah pada saat-saat tertentu dan ini adalah sebuah kewajiban.

3.3.2 Analisis Gambar

Seperti yang sudah disebutkan bahwa analisis wacana kritis model Fairclough juga meneliti teks nonverbal, seperti foto atau gambar. Oleh karena itu, di sini juga akan diteliti bagaimana foto membantu penulis artikel dalam menyampaikan pandangannya kepada pembaca. Analisis gambar ini bertujuan untuk mengungkapkan maksud implisit dari sebuah teks. Dalam menganalisis gambar-gambar tersebut akan digunakan teori semiologi Barthes.



Gambar 3.1 dalam artikel “*Why Men are Babies*”

Sumber: Majalah *Men's Health* edisi Juli/Agustus 2007

Foto tersebut menggambarkan seorang bayi, yang menggunakan selimut, yang digendong oleh seorang paramedis (dilihat dari pakaian yang dikenakan). Uniknyanya adalah wajah bayi tersebut bukanlah wajah bayi pada umumnya melainkan wajah pria dewasa dan bahkan sudah memiliki gigi. Selain itu, juga terlihat ekspresi wajah bayi tersebut yang merasa ketakutan dan seperti ingin menangis. Jika dihubungkan dengan teks tertulisnya, maka dapat dikatakan bahwa foto ini merupakan representasi dari apa yang ingin dikatakan Holt kepada para pembacanya. Wajah yang terlihat dari gambar tersebut melambangkan pria dewasa. Sedangkan tubuhnya merupakan tubuh seorang bayi yang melambangkan perilakunya yang seperti bayi. Dalam foto di atas juga digambarkan bayi tersebut sedang menangis dan digendong oleh seseorang yang mengenakan baju paramedis. Ekspresi wajah bayi itu melambangkan rasa takut dan baju paramedis melambangkan dokter atau hal yang berbau paramedis.

Dari gambar seperti ini, dapat disimpulkan bahwa pria dewasa dapat berperilaku seperti bayi ketika mereka harus berhubungan dengan paramedis. Dibalik kedewasaan seorang pria ternyata ada hal yang bisa membuatnya seperti anak kecil dan juga membuat mereka merasakan dan mengungkapkan rasa rapuh yang selalu berusaha disembunyikan, yaitu hal kesehatan. Walaupun pria-pria ini sudah dewasa, mereka berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan mulai dari ekspresi wajah menangis, seperti di foto, ataupun berteriak. Intinya, dibalik

kekuatan seorang pria dewasa, masih terdapat hal yang membuat mereka lemah, salah satunya adalah pergi ke dokter.

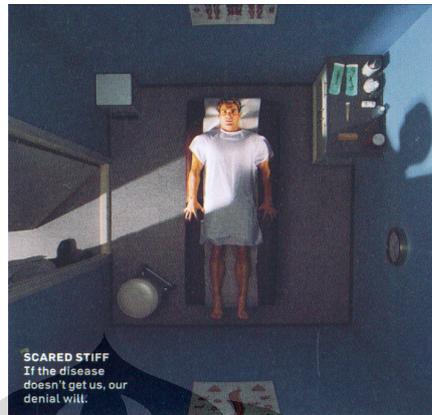
Pada tingkatan pertama terdapat penanda berupa gambar bayi dengan wajah pria dewasa dan petandanya berupa bahasa yang menjelaskan gambar tersebut, yaitu “seorang bayi berwajah pria dewasa sedang digendong paramedis dan menunjukkan ekspresi rasa takut.” Dengan begitu, tanda yang akan sampai kepada pembaca adalah “seorang pria dewasa bisa berperilaku seperti bayi ketika berhubungan dengan masalah kesehatan. Dalam tabel, tingkatan penandaannya akan terlihat seperti di bawah ini.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda 'Seorang bayi berwajah pria dewasa sedang digendong paramedis dan menunjukkan ekspresi rasa takut.'
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Seorang bayi berwajah pria dewasa merasa takut digendong dokter I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL 'Seorang pria dewasa bisa berperilaku seperti bayi ketika berhubungan dengan masalah kesehatan.'
	III. TANDA Seorang pria dewasa bisa berperilaku seperti bayi ketika berhubungan dengan masalah kesehatan	

Tabel 3.2 Analisis gambar artikel “*Why Men are Babies*”

Gambar berikutnya yang terdapat dalam artikel tersebut dapat dilihat di bawah

ini.



Gambar 3.2 dalam artikel “*Why Men are Babies*”

Sumber: Majalah *Men's Health* edisi Juli/Agustus 2007

Gambar di atas memperlihatkan seorang pria yang sedang berbaring di atas kasur dengan pose kaku. Jari-jari tangannya terlihat kaku dan badannya terlihat tegang. Kemudian di depan pintu terlihat ada seseorang (dapat dilihat dari bayangan yang terpantul di dinding). Melihat latar seperti ini, bayangan orang itu dapat diinterpretasikan sebagai salah satu dokter yang akan melakukan pemeriksaan harian. Tubuh kaku seperti terlihat di atas menunjukkan ketegangan dan rasa takut karena dokter sedang membuka pintu kamar untuk kemudian memeriksa pria itu.

Jika diperhatikan, fisik pria tersebut bukanlah pria yang gemuk, melainkan pria yang ramping berisi dan bahkan terlihat juga otot-otot di tangannya. Selain itu, yang juga harus diperhatikan adalah ia berbaring sendirian dalam ruangan yang cukup gelap. Dapat dilihat bahwa hanya ada secercah cahaya di sana karena pintunya sedikit terbuka. Ukuran ruangan di mana pria tersebut dirawat pun terlihat kecil dan seperti “mengkungkung” dirinya. Dari gambar di atas terlihat bahwa pria tersebut terbujur kaku karena merasa takut. Pria dengan tubuh “idealnya” yang padat berisi dan memiliki otot bukanlah jaminan bagi pria untuk merasa kuat. Justru artikel ini ingin menunjukkan bahwa pria seperti ini (yang diinginkan oleh masyarakat) pun juga bisa merasa lemah dan takut. Dengan begitu, masyarakat dapat mengubah pandangannya dan tidak lagi menganggap

pria yang memiliki fisik kuat juga harus memiliki mental yang kuat.

Selain itu, di sudut kiri bawah gambar tersebut terdapat tulisan “*SCARED STIFF: If the disease doesn’t get us, our denial will.*” Dari tulisan ini terdapat makna implisit bahwa ada pria yang tidak cukup berani untuk mengakui ia sakit dan oleh karena itu ia menyangkalnya. Salah satu cara penyangkalannya adalah dengan tidak melakukan tindakan apapun, diam (seperti terbujur kaku dalam gambar di atas) atau berpura-pura tidak merasa sakit. Ia tidak mengatakan kepada siapapun bahwa ia sakit dan ia juga tidak berusaha untuk menyembuhkannya. Jadi, jika penyakit tersebut tidak bisa “menyentuh” pria, maka penyangkalan yang akan terjadi.

Tingkatan pertama diisi oleh penanda berupa gambar pria yang terbujur kaku. Kemudian, pada tingkatan pertama juga terdapat petanda yang berupa kalimat penjelas gambar, yaitu “*SCARED STIFF: If the disease doesn’t get us, our denial will.*” Penanda dan petanda pada tingkatan pertama itu akan membentuk tanda yang dimaknai oleh pembacanya. Dari gabungan gambar pria terbujur kaku dan tulisan pada penjelas gambar dimaknai sebagai ada pria yang tidak cukup berani mengakui bahwa mereka sakit, oleh karena itu ia menyangkalnya. Berikut ini adalah tabel tingkat penandaan gambar di atas.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda 'Jika penyakit tidak dapat "menyentuh" pria, maka penyangkalan yang akan terjadi.'
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Jika penyakit tidak dapat "menyentuh pria, maka penyangkalan yang akan terjadi I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YAN MUNCUL 'Ada pria-pria yang tidak cukup berani mengakui bahwa mereka sakit, oleh karena itu mereka menyangkal hal tersebut.' III. TANDA Ada pria-pria yang tidak cukup berani mengakui bahwa mereka sakit, oleh karena itu mereka menyangkal hal tersebut.

Tabel 3.3 Analisis gambar dalam artikel "*Why Men are Babies*"

3.3.3 Relasi dan Identitas

Dalam Analisis Wacana Kritis model Fairclough, yang menjadi pusat perhatian bukan hanya representasi di dalam atau antar kalimat saja melainkan juga relasi dan identitas. Yang dimaksud relasi adalah hubungan antar partisipan dalam sebuah teks. Partisipan dalam hal ini adalah wartawan, pembaca, dan orang ketiga dalam teks, sedangkan identitas adalah bagaimana posisi wartawan dalam teks tersebut, apakah ia memihak pada satu golongan tertentu atautkah ia berdiri secara mandiri.

Peristiwa yang dibangun dalam artikel ini, dalam hal ini perilaku pria, dihubungkan dengan konteks sosial, dalam hal ini pandangan masyarakat akan pria. Holt berusaha menggabungkan pandangan masyarakat yang "menolak" perilaku pria lemah dengan fakta yang terjadi dalam pekerjaannya sebagai dokter.

Dari penggabungan itu, Holt juga memasukkan sudut pandang kesehatan untuk menunjukkan bahwa ada akibat yang sangat buruk dari “standar” masyarakat akan pria “ideal.” Sebagai seorang paramedis, ia tidak menginginkan anggapan yang berakibat buruk itu terus dipegang oleh masyarakat. Di sini terlihat adanya usaha untuk mengubah paradigma pria “ideal” yang ada di masyarakat.

Dalam artikel “*Why Men Are Babies*”, posisi Holt dalam teks senantiasa berubah. Di awal, ia menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang pria yang juga seperti “*baby*”. Ini terlihat dari bagaimana ia menceritakan pengalamannya semasa kuliah kedokteran. Ia menulis kalimat: “*Maybe my steady whimpering had unnerved her.*” Kata “*whimper*”, yang identik dengan anak kecil, digunakan untuk mendeskripsikan dirinya sendiri.

Setelah menceritakan pengalaman pribadinya, Holt melanjutkannya dengan pengalaman para pasiennya yang juga seperti “*babies*.” Dalam artikel tersebut, Holt banyak menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi negatif. Ini juga berarti bahwa Holt memberikan gambaran buruk terhadap dua tipe pria yang sudah dijelaskan di atas. Dari penggambaran buruk terhadap pria “lemah” ini terlihat adanya kontradiksi, yaitu walaupun Holt sendiri mengakui ia bisa lemah seperti *baby*, ia juga memberi penilaian buruk atas perilaku seperti itu pada batas tertentu. Penilaian buruk Holt bukan karena alasan pria “tidak pantas” memiliki perilaku seperti itu, melainkan karena alasan kesehatan. Sebagai seorang dokter, ia tidak menyetujui hal itu karena ia mengetahui benar apa resiko dari perilaku pasien-pasiennya yang seperti “*babies*”. Pada bagian ini, Holt bukanlah menjadi bagian dari dua tipe pria di atas melainkan sebagai seseorang yang terpisah dan melihat fenomena ini dari kaca mata medis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Holt sebagai agen mandiri di sini. Adanya perubahan Holt menjadi agen mandiri dari sudut pandang medis dapat semakin meyakinkan pembaca bahwa perilaku ini tidak baik dari segi medis.

Namun, ketika sampai pada kesimpulan awal dari tipe pria yang pertama, yaitu ia menyebutkan bahwa para pria itu “*fragile*”, Holt kembali “menggabungkan” dirinya sebagai pria yang juga bisa merasa lemah (*We feel fragile. We know that not very fat beneath the muscle and swagger, we're all too breakable.*). Hal ini dilakukan untuk menarik simpati pembaca dan

penggabungan diri ini digunakannya untuk mengkritik pandangan masyarakat. Selain itu, hal ini juga memberikan penegasan bahwa kita, pria, sebenarnya korban dari pandangan tersebut. Dari sini juga terdapat implikasi bahwa ia “membenarkan” perilaku pria yang seperti “*babies*” karena sebenarnya perilaku pria seperti itu merupakan dampak dari “standar” masyarakat akan maskulinitas. Dengan begini, pembaca tidak merasa dihakimi oleh Holt, tetapi sebaliknya, pembaca justru merasa satu nasib. Pada akhirnya, pembaca akan sependapat dengan Holt.

Sama seperti ketika ia menceritakan tipe pria pertama, di awal penceritaan tipe pria kedua ia masih menempatkan dirinya sebagai korban dari pandangan masyarakat. Ia “membenarkan” perilaku pria tersebut sebagai dampak dari masyarakat sendiri. Namun, setelah itu ia kembali “memisahkan diri” dan mulai melihat kasus pria kedua, yang berpura-pura kuat dan diam hingga meninggal, dari sisi kedokteran. Ketika ia melihat kasus petani ini pun, ia tidak menghakimi perilaku ini sebagai sesuatu yang salah. Ia hanya mengatakannya secara implisit seperti ini:

“This is the other model of maleness we encounter in medicine, and it’s just the other side of the same coin: We pretend nothing’s wrong. We’re strong. We’re silent. And we’re frequently in deep trouble as a consequence.” (paragraf 12)

Dari kalimat terakhir dapat dilihat bahwa Holt ingin mengatakan bahwa perilaku ini bisa berakibat sangat buruk pada diri sendiri. Ia hanya menunjukkan efeknya saja tanpa menyatakan secara langsung bahwa perilaku ini buruk atau salah.

Pada kesimpulan akhir, Holt kembali bergabung sebagai seorang pria biasa dan bukan sebagai dokter. Namun demikian, ini hanya berlangsung di awal kesimpulan untuk menegaskan pernyataannya mengenai “*we are the weaker sex.*” Dengan menggunakan kata “*we*” yang melibatkan pembacanya yang juga pria, maka pernyataan di atas diharapkan dapat diterima oleh pembaca.

Setelah itu, barulah Holt menjadi agen mandiri dalam teks, yaitu ketika ia mengutarakan kontradiksi yang ada di pikirannya. Ia mengungkapkan bahwa di satu sisi ia merasa kagum, tetapi di sisi lain ia merasa marah. Sehingga, terlihat bahwa Holt tidak memihak manapun, seperti yang tertulis di bawah ini:

“I feel a sense of admiration: I admire his stoicism, his bravery, the piercing quality of his gaze that seemed to strip me down to some essentials I didn’t know about myself. But I also feel anger: He had simply told his daughter what he thought she wanted to hear...” (paragraf 22)

Ia mengagumi, tetapi sekaligus juga menyalahkan petani tersebut karena tidak mengatakan yang sejujurnya kepada putrinya. Namun, di beberapa kalimat berikutnya, ia kembali menempatkan petani tersebut sebagai korban, sehingga ada sedikit pembelaan terhadap para pria yang berlaku seperti pasiennya. Di bawah ini merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa Holt “membela” pasiennya dan justru sebaliknya ia mengkritik masyarakat.

“But I can’t turn my anger on that farmer, much as I’d like to find someone to blame. He didn’t invent the idea that men aren’t supposed to be sick. That men aren’t supposed to feel pain.” (paragraf 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Holt mengkritik pandangan masyarakat bahwa pria tidak boleh sakit dan tidak seharusnya merasakan sakit. Di sini, ia tidak menjadi bagian dari pria yang menjadi korban dan tidak juga menjadi bagian dari masyarakat yang memegang nilai-nilai maskulinitas konservatif. Namun Holt “berdiri” pada posisinya yang kontra dengan masyarakat dan justru mengutarakan pandangannya sendiri. Holt menyadari bahwa para pria berlaku seperti itu karena mereka ingin memenuhi tuntutan masyarakat akan maskulinitas dan ia ingin sekali menyalahkan “standar” maskulinitas yang hidup dalam masyarakat.

Di paragraf paling akhir, Holt secara eksplisit memberikan saran pada pembacanya untuk berada di tengah-tengah, yaitu tidak memiliki perilaku seperti “babies” yang mencoba lari dari kenyataan, tetapi tidak juga mengikuti semua “standar” maskulinitas yang ada dalam masyarakat. Ia berfungsi sebagai agen mandiri yang mengutarakan pendapat pribadinya. Saran Holt adalah menerima diri apa adanya dalam keadaan sehat maupun sakit. Selain itu, pria juga diajak untuk jujur pada diri sendiri dan melihat pria menjadi lebih manusiawi dan bukan “superhero”.

Identitas Holt yang berubah-ubah ini justru memiliki efek tertentu pada pembaca. Ketika Holt berada pada posisinya sebagai dokter, ia memberikan pandangan dari sisi medis yang tentunya meyakinkan pembaca akan pandangan pribadi Holt. Namun, ketika ia menggabungkan diri dengan pria-pria pada umumnya, ia berusaha menarik simpati pembaca dengan tidak membangun jarak dengan pembacanya. Lebih lagi, ia tidak memberikan penilaian buruk terhadap pembacanya, justru ia menempatkan diri dan pria-pria lain sebagai korban. Dua

posisi Holt tersebut membantu dirinya “mendekatkan diri” pada pembaca.

Dalam memaparkan fakta-fakta yang terjadi dari yang dialaminya, Holt tidak banyak menggunakan kutipan langsung. Ia lebih banyak menggunakan narasi dan menceritakannya dari sudut pandang dirinya.

“As blood welled into the flash chamber, Jason, his skin gone an unpleasant green beneath his tan, opened his eyes very wide, rolled them back in his head, and crashed to the floor.” (paragraf 3)

“Men whimper. Men flinch. Men complain. Over the years I have seen male patients throw up at the word ‘stitches,’ pass out while their firstborn is being delivered, and demand general anesthesia before I could lance a boil. I’ve had male patients make loud humming noises so they could not hear me while I discussed their lab results with other doctors over the phone, or covertly shade their eyes while I was viewing their chest x-rays. Also, men whine. And every once in a while, one of them, usually a great big one, faints dead away at the sight of a little blood.” (paragraf 5)

Walaupun tidak banyak menggunakan kutipan langsung, Holt tetap bisa meyakinkan pembacanya, sehingga pembaca merasa mendapat pembelaan tanpa disalahkan. Pada intinya, dalam artikel ini, wartawan memiliki posisi yang sama dengan pembaca.

3.3.4 Analisis Urutan Wacana

Selain analisis teks, gambar, dan relasi dan identitas, Fairclough juga melihat urutan wacana dalam teks tersebut. Analisis urutan wacana memiliki dua hubungan, yaitu hubungan pilihan (*choice relations*) dan hubungan rantai (*chain relations*). Dalam hubungan pilihan yang dilihat adalah pilihan wacana-wacana yang dimasukkan dalam teks untuk membangun maksud si penulis, sedangkan hubungan rantai melihat hubungan dari wacana-wacana tersebut dan apa tujuannya.

Dalam artikel “*Why Men are Babies*” terdapat beberapa wacana yang digunakan penulis artikel untuk menyampaikan pandangannya. Wacana-wacana tersebut adalah wacana medis (kedokteran), bayi, tipe pria yang “merengek” seperti bayi, tipe pria yang diam menahan sakit hingga meninggal (yang juga seperti bayi), wanita, dan terakhir maskulinitas yang “berlaku” di masyarakat. Di bawah ini akan dibahas lebih lanjut.

Wacana pertama yang dipilih oleh penulis adalah wacana kedokteran atau medis. Dimasukkannya wacana ini tentunya dapat membantu meyakinkan pembaca akan apa saja hal yang dikatakan oleh penulis artikel tersebut karena hal

medis merupakan ilmu pasti dan masyarakat tentunya lebih mempercayai hal berbau medis. Selain itu juga dimasukkan pengalamannya sebagai para medis yang semakin meyakinkan pembaca bahwa seorang calon dokter juga sama seperti pria pada umumnya.

Wacana berikutnya adalah wacana mengenai perilaku bayi yang tidak terlalu banyak dibahas. Wacana ini hanya digunakan sebagai perbandingan untuk melihat bahwa perilaku pria seperti yang disebutkan oleh Holt memiliki perilaku yang sama dengan perilaku bayi. Berikutnya akan dibahas mengenai dua tipe pria dalam menghadapi ketakutan dengan hal berbau medis.

Di sini, Holt menjabarkan satu-persatu tipe pria yang seperti bayi. Tipe pertama adalah mereka yang suka berteriak, menendang, pingsan, dll ketika mereka bertemu dengan hal berbau medis. Wacana bayi dimasukkan di sini agar pembaca dapat melihat kesamaan yang ada pada bayi dan pria dewasa. Selain itu, wacana perempuan juga dimasukkan di sini untuk membandingkan betapa kuatnya mental perempuan ketika melahirkan. Sedikit demi sedikit pembaca mulai mendapatkan gambaran maksud Holt mengenai pria yang seperti bayi.

Kemudian, wacana berikutnya adalah wacana mengenai tipe pria kedua yang diam saja menahan rasa sakit hingga mereka meninggal. Pria tipe ini juga merupakan tipe pria yang seperti bayi karena ia tidak mau mengatakan apa yang ia rasakan. Perbedaannya adalah bayi bukannya tidak mau tetapi tidak bisa mengatakan rasa sakit hingga ia meninggal. Di sini juga sedikit dimasukkan wacana "*ideal hero*" yang menggambarkan apa yang "berlaku" dalam masyarakat. Masyarakat menganggap pria seperti ini sebagai pria yang maskulin. Namun demikian, Holt langsung menampik konsep "*ideal hero*" tersebut dengan mengatakan bahwa empat bulan berikutnya pria tersebut meninggal. Dari susunan kalimat tersebut, terlihat bahwa Holt membiarkan pembaca menilai sendiri apa konsekuensi dari berperilaku seperti itu.

Terakhir, Holt juga memasukkan pandangan masyarakat akan maskulinitas yang tidak fleksibel dan sangat mengikat seolah pria adalah "*superhero*". Ketika membahas ini, Holt terlihat sangat menyalahkan pandangan tersebut dan menempatkan pria sebagai korban. Dengan demikian, alasan mengapa pria berlaku seperti bayi adalah karena mereka berusaha memenuhi

“kriteria” maskulin yang tidak fleksibel dengan menutupi kekurangannya dengan berperilaku seperti bayi. Setelah melihat kenyataan yang seperti ini, Holt seolah menginginkan adanya perubahan dalam diri pria untuk menerima dan jujur pada diri mereka dalam keadaan apapun tanpa harus ditutup-tutupi.

3.3.5 Kesimpulan Analisis Teks Artikel “*Why Men are Babies*”

Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, dapat dilihat bahwa dalam artikel tersebut terdapat konsep maskulinitas yang ingin diubah oleh penulis artikel. Penulis artikel, yang merupakan seorang paramedis, memiliki pandangannya sendiri dari perspektif medis akan apa yang seharusnya dilakukan pria ketika merasakan sakit. Konsep maskulinitas yang tidak fleksibel dan menganggap pria sebagai “*superhero*” yang kuat tanpa kelemahan tidak lagi relevan dalam dunia medis karena hal tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap diri individu itu sendiri. Selain itu, artikel ini juga memaparkan fakta bahwa pria bisa lemah secara mental dan mereka “terpaksa” menyangkal adanya hal tersebut karena pandangan masyarakat yang terlalu ketat. Namun demikian, dalam artikel tersebut juga masih terdapat bukti bahwa sang penulis pun sudah terinternalisasi pandangan masyarakat akan “bagaimana seharusnya pria.” Pada intinya, konsep maskulinitas yang ditawarkan artikel ini tidak lagi konsep maskulin yang menganggap pria selalu kuat dan “tidak pantas” lemah. Sebaliknya, Holt justru menawarkan pria untuk menerima diri mereka apa adanya dan secara manusiawi karena pria bukanlah “*superhero*.”

3.4 Analisis Representasi Artikel “*Raise Kids Like a Man*”

3.4.1 Representasi dalam Teks

3.4.1.1 Pengandaian dan penghilangan berita dalam teks

Pembahasan mengenai pengandaian ini diawali dengan paragraf di bawah ini.

“I don’t watch Jon Stewart anymore, because I live with the two funniest people I know: my 5-year-old son and 3-year-old daughter. Sadly, my wife misses most of it. She works. I stay at home with kids.” (paragraf 3)

Dari paragraf di atas, pembaca mendapatkan gambaran bahwa Fortner, penulis artikel ini, adalah seorang ayah yang tinggal di rumah untuk mengurus anaknya, sementara istrinya bekerja. Kalimat pertama *“I don’t watch Jon Stewart anymore, because I live with the two funniest people I know: my 5-year-old son and 3-year-old daughter,”* mengimplikasikan bahwa Fortner bahagia dengan keadaannya yang sekarang sebagai pengurus utama anak-anaknya. Ia memang memiliki hidup yang berbeda dengan pria kebanyakan tetapi ia tetap bisa bahagia dan tertawa bersama dengan anak-anaknya.

Adanya rasa “berbeda” dalam diri Fortner dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

“I never thought that I’d be a stay-at-home dad. My plan was similar to yours, I’ll bet: Have as much fun as possible as I worked my way up the corporate ladder, then commit to a great woman when the time was right, we’d have kids, and she’d stay home to raise them. ...” (paragraf 4)

Kalimat pertama *“I never thought that I’d be a stay-at-home dad,”* mengandaikan bahwa faktanya yang sekarang terjadi adalah *“I am a stay-at-home dad”* walaupun menjadi ayah yang tinggal di rumah bukanlah rencananya. Kemudian, kalimat kedua *“My plan was similar to yours, I’ll bet:...”* mengimplikasikan kenyataan bahwa para pria memiliki rencana hidup yang hampir sama dan Holt yakin akan hal itu hingga ia menuliskan kata *“I’ll bet.”* Rencana hidup itu dijabarkan Holt sebagai *“Have as much fun as possible as I worked my way up the corporate ladder, then commit to a great woman when the time was right, we’d have kids, and she’d stay home to raise them.”* Inilah rencana pertama yang ada dalam pikiran hampir semua pria, termasuk Fortner. Dari sini pembaca dapat merasakan adanya perasaan “berbeda dari orang

kebanyakan” dalam diri Fortner. Oleh karena itu, Fortner memaparkan bahwa ia juga sama seperti para pria pada umumnya yang memiliki rencana menjadi “*breadwinner*” dalam keluarga.

Pembahasan berikutnya adalah bagaimana Fortner melihat pekerjaan mengurus anak tersebut.

“Childbearing may be excruciating but it’s a sprint. Child rearing is more like a marathon—a slow, dull pain that can sap your energy and accelerate your aging.” (paragraf 5)

Ia menggambarkan kegiatan mengurus anak dengan menggunakan kata “*a slow, dull pain that can sap your energy and accelerate your aging.*” Dari sini, pembaca mendapatkan gambaran bahwa pekerjaan mengurus anak itu lambat, melelahkan, dan mempercepat penuaan. Kata-kata tersebut menimbulkan efek yang negatif terhadap kegiatan mengurus anak. Pembaca dapat melihat hal ini sebagai “kebenaran” karena tidak ada penggambaran dari “*stay-at-home dad*” yang lain mengenai hal ini dan hanya ada satu penggambaran dalam artikel ini, yaitu penggambaran Fortner.

Namun, setelah memberikan penggambaran negatif di awal artikel, ia memberikan tips-tips kepada para pembacanya yang mengubah pendapat Fortner di awal artikel. Beberapa penggambaran itu dapat dilihat di bawah ini.

“There’s no crying. At all. Period.

“No matter the age, you can stop most crying by redirecting the kid’s attention. It’s like calling a fake punt on fourth and long in your own end: totally unexpected.” (paragraf 8)

“Tackle the daily chores as a team.”

But as the kids got older, the stacks of clothes became unmanageable. One day, I assume because I wasn’t paying enough attention to him, my son asked if he could help. Jackpot! (paragraf 10)

“Don’t spend more than 15 minutes in any store.”

“Here’s how it works. Before we leave for the supermarket, I make a shopping list. I ask my kids to do the same. They write slowly, so their lists are short. If it’s not written down, we’re not buying it. That’s the deal. The kids usually forget their lists, so this exercise doesn’t add a whole lot of time or cost.” (paragraf 18)

Ketiga paragraf di atas membahas bagaimana kesulitan-kesulitan dalam mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun, Fortner

menggambarkan semua kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang mudah diselesaikan. Ia menggambarkan semua situasinya berada di bawah kontrolnya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *“No matter the age, you can stop most crying by redirecting the kid’s attention.”* Kalimat di atas menunjukkan bahwa orang tua harus bisa mengontrol anaknya dan bukan orang tua mengikuti keinginan anaknya. Kemudian, paragraf berikutnya menggambarkan keadaan Fortner yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya *“But as the kids got older, the stacks of clothes became unmanageable.”* Ia menggunakan kata *“unmanageable”* yang mengimplikasikan adanya kerepotan dalam mencuci pakaian. Namun, lagi-lagi hal itu terlihat mudah karena putranya menawarkan sendiri bantuan untuk mengerjakan pekerjaan mencuci baju. Paragraf terakhir juga menceritakan cara mudah Fortner untuk menyelesaikan masalah anak-anak yang senang bermain-main ketika Fortner berbelanja. Dari sini terlihat bahwa Fortner bisa mengendalikan anak-anaknya agar mereka tidak membuat Fortner “tertahan” di supermarket hanya untuk melihat tokoh kartun dalam kotak sereal. Semua hal terlihat mudah diatasi oleh Fortner.

Mengurus anak menjadi terlihat mudah karena Fortner memiliki caranya sendiri dalam mengurus anak. Berikut ini adalah paragraf-paragraf yang menunjukkan cara-cara Fortner mengurus anak-anaknya.

“One day not long ago, right after breakfast, I asked my daughter to go to her room and get dressed. She didn’t emerge for an hour. I could hear her struggling with her panties, confounded by the fact that they were inside out. But I didn’t go to her room to see what was up, as most parents would. ...”
(paragraf 13)

“A lot of so-called parenting experts with newspaper columns will tell you this is a bad idea, well, let me tell you: Listening to anyone with a newspaper column about parenting is a bad idea. As long as you know when to be the adult, it’s okay to be kid yourself sometimes.” (paragraf 21)

“When my son was an infant, I learned to change his diaper in less than 10 seconds. My wife, on the other hand, turned every diaper change into an event—a chance to bond with him. Let me tell you: This eventually pisses a baby off.”
(paragraf 26)

Paragraf tiga belas menceritakan cara Fortner mengurus anaknya yang berbeda dengan orang tua kebanyakan *“But I didn’t go to her room to see what was up, as most parents would.”* Di sini terdapat pengandaian bahwa jika terjadi kasus seperti ini, maka kebanyakan orang tua akan segera berlari menemui anaknya

untuk kemudian membantunya. Sementara itu, hal itu tidak dilakukan oleh Fortner karena Fortner memiliki caranya sendiri dalam mengurus anak. Ia membiarkan anaknya berusaha sendiri terlebih dahulu dan jika anaknya sudah menyerah, ia akan membantunya. Pembaca dapat menyimpulkan bahwa Fortner sedang mengajarkan anaknya agar tidak manja. Kemudian, paragraf berikutnya, yaitu paragraf dua puluh satu, juga menceritakan hubungan Fortner dengan anaknya. Lagi-lagi, Fortner memiliki caranya yang berbeda dengan apa yang dikatakan kebanyakan rubrik *“parenting.”* Kalimat ini *“A lot of so-called parenting experts with newspaper columns will tell you this is a bad idea, well, let me tell you: Listening to anyone with a newspaper column about parenting is a bad idea.”* mengimplikasikan adanya himbauan dari Fortner untuk tidak mendengarkan apa yang dikatakan rubrik tersebut. Ini berarti Fortner memilih caranya sendiri dalam mengurus anak ketimbang mengikuti apa yang dikatakan oleh para ahli yang menulis rubrik itu dan ia yakin dengan caranya tersebut. Ia justru menyarankan pembacanya *“As long as you know when to be the adult, it’s okay to be kid yourself sometimes.”* Pada intinya setiap ayah harus memiliki batasan sendiri kapan ia harus menjadi teman bagi anak-anaknya dan kapan harus menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Paragraf dua puluh enam juga menceritakan pendapat pribadi Fortner. Kali ini ia memberikan penilaian buruk terhadap cara wanita mengurus bayi dan menganggap dirinya yang paling mengetahui segalanya tentang cara mengurus anak. Hal ini terbukti dari kata *“Let me tell you: This eventually pisses a baby off.”* Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya ada penghilangan berita di sini. Fortner tidak memberi tahu pembacanya lebih jauh lagi dari mana ia mengetahui hal itu. Ia hanya mengatakan bahwa hal yang biasa dilakukan wanita “salah.”

Pembahasan berikutnya adalah pria harus memiliki batasan sendiri walaupun ia masuk ke ruang domestik.

“Over the years, I’ve had a version of this experience with tampons, maxi pads, panty liners, mascara, eyeliner, foundation, moisturizer, toenail polish, styling gel, and bras. So I don’t shop for her anymore. A man has to draw the line somewhere,.... Besides, shopping for her violates one of my most important rules . . .” (paragraf 16)

Paragraf di atas mengandaikan bahwa dahulu Fortner membelanjakan segala keperluan pribadi istrinya, seperti perlengkapan berdandan. Namun, sekarang ia menyadari bahwa menjadi seseorang yang tinggal di rumah bukan berarti menjadi seseorang yang bisa disuruh melakukan apa saja. Sebagai seorang pria, ia harus menentukan batas untuk menjaga eksistensi maskulinitasnya (*“A man has to draw the line somewhere,”*). Ia tidak lagi bersedia membantu membelikan barang-barang pribadi wanita karena ia menganggap itu sebagai hal yang kurang “tidak pantas” dilakukan oleh pria. Ini juga mengimplikasikan Fortner masih menginternalisasi patriarki walaupun ia sudah mendobrak anggapan patriarki dengan masuk ruang domestik.

Selain hal di atas, masih ada hal lain yang juga menunjukkan bahwa Fortner masih menginternalisasi patriarki. Ini dapat dilihat dari apa yang tertulis pada paragraf di bawah ini.

“...When I agreed to become the primary caregiver of my children, I imagined women flocking to me at the playground. ‘You stay at home? Really? How . . . intriguing,’ a hot blonde mom might say as our kids took turns on the big red slide. I’d fend off the hot mamas’ advances and eventually meet their husbands. Then we’d all hang out on weekends. This hasn’t happened. The women mostly say hello, then ignore me.” (paragraf 22)

Dalam kalimat pertama dikatakan *“... I imagined women flocking to me at the playground. ‘You stay at home? Really? How . . . intriguing...’* Kalimat ini mengimplikasikan Fortner masih terinternalisasi patriarki. Ia membayangkan hal tersebut karena ia merasa dirinya berbeda dengan pria kebanyakan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, ia membayangkan kalau masyarakat, khususnya para wanita, akan memandangnya sebagai ayah yang tinggal di rumah sebagai suatu keanehan. Namun, kenyataannya adalah hal yang sudah ia bayangkan tidak terjadi, *“The women mostly say hello, then ignore me.”* Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandangnya sebagai suatu keanehan. Masyarakat sudah tidak lagi memandangnya sebagai “keharusan” pria sebagai *“breadwinner”* dan wanita sebagai pengurus anak. Pada kenyataannya, di Amerika, jumlah ayah yang tinggal di rumah untuk mengurus anak terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan sensus yang dilakukan *“U.S. Census Bureau,”* pada tahun 2003 terdapat 98.000 ayah yang tinggal di rumah, kemudian

jumlah itu meningkat hingga 143.000 pada tahun 2006.³ Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Amerika bukan lagi masyarakat yang konservatif yang masih “mengkotak-kotakkan” pekerjaan yang “pantas” bagi pria dan wanita. Jika Fortner membayangkan hal seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa Fortner masih sedikit menginternalisasi sistem patriarki yang memisahkan pekerjaan pria dan wanita.

Pembahasan terakhir pada bagian ini adalah adanya rasa bahagia di dalam diri Fortner karena dirinya dan anaknya mendapatkan banyak pengalaman baru. Salah satu ekspresi kebahagiaan Fortner terdapat dalam kalimat berikut ini *“I really don’t miss hanging with the guys at the office anymore. How could I? I have an inflatable soccer stadium in my backyard.”* Kalimat pertama di atas mengekspresikan bahwa Fortner sedang menikmati dan berbahagia dengan keadaannya sekarang karena ia tidak lagi merindukan jalan-jalan bersama dengan teman sekantornya.

Setelah itu, Fortner juga memaparkan hal-hal positif yang didapatkan anak-anaknya karena mereka memiliki ayah, bukan ibu, sebagai *“primary caregiver”*.

Had my wife decided to stay home, my daughter most certainly wouldn’t have learned to appreciate a good deal on a miter saw or know that the best time to get an oil change is midday during the week, after a nap. Or that cars even need oil. My son would have been strapped into his stroller at the park, not sitting on my shoulders atop a mountain we climbed together. (paragraf 27)

Pengandaian yang ada pada paragraf di atas adalah bahwa putrinya belajar hal-hal mengenai gergaji dan oli. Kemudian putrinya juga mengetahui bahwa mobil membutuhkan bahan bakar. Intinya, putrinya belajar banyak hal yang identik dengan “dunia laki-laki.” Kemudian, bagi putranya, terdapat pengandaian bahwa ia tidak “terperangkap” dalam kereta dorongnya di taman, melainkan duduk di atas bahu ayahnya dan berpetualang bersamanya. Dari pengandaian ini, Fortner ingin menunjukkan bahwa anak-anak, yang memiliki pengasuh utama seorang ayah, juga dapat belajar banyak hal dan ini menunjukkan bahwa pria tidak kalah dengan wanita dalam hal mengurus anak. Hal ini juga membuktikan bahwa

³ U.S. Census Bureau. 2006. Facts for Features. 19 February, 2008, <http://www.census.gov/Press-> (diakses tanggal 23 Desember 2008)

“pengkotak-kotakkan” pekerjaan yang pantas bagi pria dan wanita tidak lagi relevan pada saat ini.

Bukan hanya putra-putrinya, Fortner sendiri pun juga mendapatkan keuntungan karena ia membawa anak-anaknya bersamanya.

As for me, I wouldn't have gotten preferential treatment at the quick lube, jiffy mart, dry cleaner, outdoor-sporting-goods retailer, or home-improvement store had my kids not been with me, causing a commotion. I would have been stuck in a cubicle maybe just like you, YouTube-ing Daily Show clips. (paragraf 28)

Pengandaian dari kalimat di atas adalah Fortner mendapatkan “*preferential treatment at the quick lube, jiffy mart, dry cleaner, outdoor-sporting-goods retailer, or home-improvement store*” karena anak-anaknya menyebabkan kegaduhan. Selain itu, faktanya Fortner juga tidak “terperangkap” dalam ruang kantornya dan menonton klip dalam situs YouTube. Ia lebih senang dan menikmati kebersamaannya dengan putra-putrinya daripada harus “terperangkap” dalam ruang kantornya. Pembaca mendapatkan kesimpulan bahwa menjadi seorang pria yang bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya juga bisa menjadi hal yang menyenangkan. Fortner menggambarkan semua tugas-tugasnya sebagai suatu pekerjaan yang mudah ditangani. Pada akhirnya, yang paling membuatnya bahagia adalah ia bisa bersama-sama dengan anak-anaknya dan mengajarkan mereka banyak hal.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah Fortner bahagia dengan keadaan dirinya sekarang sebagai ayah yang tinggal di rumah dan mengurus putra-putrinya. Ia tidak mau mengikuti cara-cara yang biasa dilakukan orang tua pada umumnya, tetapi ia memiliki caranya sendiri dalam menangani anak-anaknya. Oleh karena itu, semua hal menjadi terlihat mudah ditangani oleh Fortner. Selain itu, dengan cara-caranya sendiri tersebut, ia mengajarkan banyak hal kepada putra-putrinya yang mungkin tidak didapatkan jika mereka diurus oleh ibu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pria tidak kalah dari wanita dalam mengurus anak.

3.4.1.2 Representasi dalam anak kalimat

Pembahasan pertama adalah penggunaan kata-kata Fortner dalam menggambarkan sesuatu. Salah satunya adalah penggambaran dirinya.

“I never thought that I’d be a stay-at-home dad. My plan was similar to yours, I’ll bet: Have as much fun as possible as I worked my way up the corporate ladder, then commit to a great woman when the time was right, we’d have kids, and she’d stay home to raise them. Not because I believed that’s women’s work—I’m no caveman. ...” (paragraf 4)

Kalimat pertama dan kedua dalam paragraf di atas merupakan konteks. Yang menjadi perhatian di sini adalah kalimat *“Not because I believed that’s women’s work.”* Di sana terdapat kata *“women’s work”* yang berarti adanya “pengkotak-kotakan” kerja antara pria dan wanita. Namun, di sana dikatakan bahwa Fortner tidak percaya bahwa pekerjaan mengurus anak adalah pekerjaan wanita. Hal ini mengimplikasikan cara berpikir Fortner yang tidak lagi terpengaruh pada anggapan mengenai pekerjaan tertentu untuk pria dan wanita.

Analisis berikutnya adalah kata-kata yang justru bertentangan dengan apa yang disebutkan sebelumnya oleh Fortner. Paragraf yang sama, ia menuliskan satu kalimat *“But when my wife got pregnant, I did the manly thing by volunteering to do the womanly thing.”* Pada kalimat sebelumnya, ia mengatakan dengan jelas bahwa ia tidak percaya adanya “pengkotak-kotakan” pekerjaan bagi pria dan wanita. Namun, kalimat di atas terdapat pengandaian bahwa Fortner melakukan *“womanly thing.”* Ini berarti di dalam dirinya, sadar atau tidak, ia masih terinternalisasi anggapan apa yang “seharusnya” dikerjakan pria dan wanita. Selain itu, di sini juga terdapat pembelaan diri Fortner. Ketika ia masuk ke ruang domestik dan mengerjakan pekerjaan domestik, ia mengatakan hal itu sebagai *“did the manly thing.”* Maksudnya adalah ketika ia melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan wanita, pada saat itu ia sedang melakukan perbuatan seorang pria yang *“gentleman”* karena membantu wanita. Ia tidak mau dikatakan sedang mengerjakan pekerjaan wanita. Ini membuktikan Fortner masih memegang anggapan masyarakat mengenai apa yang “kurang pantas” dilakukan oleh pria. Bukan hanya itu, di akhir artikel juga terdapat kalimat yang membuktikan Fortner masih “mengkotak-kotakkan” pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Kalimat tersebut adalah *“Men can still be men in a woman’s*

profession.” Dari penggunaan kata “*woman’s profession*” dapat disimpulkan bahwa Fortner masih melakukan pembedaan terhadap pekerjaan. Ia juga tidak menggunakan tanda kutip sebagai penanda makna lain. Hal ini berarti ia memang bermaksud seperti itu.

Selain itu, seperti kalimat “*I did the manly thing by volunteering to do the womanly thing,*” terdapat kalimat lain yang juga mengimplikasikan hal yang sama, yaitu, “*It can’t be done by anyone with a Y chromosome.*” Adanya kalimat itu juga dapat dilihat sebagai pembelaan diri Fortner sebagai seorang pria. Ia tidak bersedia membelikan “*panty hose*” karena ia merasa hal itu mengancam eksistensinya sebagai seorang pria. Kemudian, pembelaan diri Fortner juga terlihat dari adanya generalisasi untuk semua pria. Kata “*Y chromosome*” ini menyimbolkan semua pria yang ada dunia tidak bisa membelikan istrinya “*panty hose.*” Dengan begitu, hal ini dipandang sebagai suatu “kebenaran” oleh pembaca bahwa memang semua pria tidak bisa melakukan itu.

Pembahasan berikutnya adalah penggunaan metafor dalam artikel. Metafor pertama yang digunakan oleh Fortner adalah kata “*rewrites*” dalam kalimat teras “*A stay-at-home dad rewrites the rules of fatherhood.*” Kata “*rewrites*” di sini bukan hanya berarti menuliskan kembali. Namun, ada makna lain, yaitu merumuskan kembali peraturan-peraturan “*fatherhood.*” Dikatakan merumuskan kembali karena cara-cara yang dilakukan Fortner merupakan cara-caranya sendiri yang tidak berdasarkan pada ahli “*parenting*” mana pun dan bahkan berbeda dari yang dilakukan para orang tua kebanyakan.

Metafor kedua adalah kata “*caveman*” dalam kalimat “*Not because I believed that’s women’s work—I’m no caveman.*” Kata di sini mengimplikasikan cara berpikir Fortner yang tidak lagi konservatif, yang memandang mengurus anak sebagai pekerjaan wanita. Ia menyadari bahwa pada masa kini tidak ada lagi pembagian kerja seperti itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cara berpikirnya sudah modern. Dengan penggunaan kata ini, penulis tidak perlu menuliskan secara terperinci karena hanya dari satu kata ini, pembaca sudah mengetahui maksud dari si penulis artikel.

Kemudian, terdapat satu kalimat yang mengatakan “*So, essentially, I’ve given up all the male bonding in my life.*” Dalam kalimat tersebut terdapat kata “*male bonding*” yang menggambarkan segala kegiatan yang “umumnya” dilakukan dan segala hal yang berhubungan dengan pria. Ia menyadari bahwa memasuki ruang domestik memang memiliki kehidupan yang “berbeda” dengan orang kebanyakan dan salah satunya adalah merelakan semua hal itu “menjauh” dari dirinya. Ia tidak lagi melakukan hal-hal yang “identik” dengan pria itu dengan frekuensi yang tinggi. Namun, ia tetap melakukan beberapa hal yang masih berhubungan dengan dunia pria, seperti tertulis pada kalimat ini “*But I still go to the barbershop, watch football, and drink beer on weekends.*”

Terakhir, Fortner tidak menggunakan metafor, melainkan simbol “*stay-at-home-dad badge*” dalam kalimat “*In 2 years, when my daughter boards that bus, I will relinquish my stay-at-home-dad badge.*” Kata “*badge*” tersebut melambangkan profesi. Setelah dua tahun, ia akan menanggalkan profesi atau posisinya sebagai ayah yang tinggal di rumah. Simbol “*stay-at-home-dad badge*” ini merupakan penanda identitas Fortner. Dari penggunaan kata itu, pembaca mendapatkan gambaran bahwa Fortner bangga dengan identitasnya sebagai ayah yang mengurus anak.

Setelah metafor, yang juga perlu dibahas dalam bagian ini adalah pola-pola kalimat yang digunakan oleh penulis artikel yang kemudian menyimpulkan bentuk partisipan, apakah Fortner sebagai pelaku atautkah korban. Dalam artikel yang ditulis oleh dirinya sendiri itu, Fortner lebih menggunakan pola kalimat aktif. Beberapa kalimat dapat dilihat di bawah ini.

- (1) “*But when my wife got pregnant, I did the manly thing by volunteering to do the womanly thing. It just made sense. She loved her job; I hated mine. And she earned a lot more than I did.*” (kalimat kelima sampai kedelapan dalam paragraf 4)
- (2) “*When I agreed to become the primary caregiver of my children, ...*” (kalimat kedua paragraf 22)

(3) “*So, essentially, I’ve given up all the male bonding in my life.* (kalimat pertama paragraf 23)

Fakta yang terjadi adalah Fortner dan istrinya sama-sama bekerja. Kemudian ketika istrinya hamil dan kemudian mereka punya anak, mereka memutuskan harus ada seseorang yang menjaga anak mereka. Tugas itu jatuh kepada Fortner karena ia menyadari bahwa ia membenci pekerjaannya dan istrinya memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan dirinya. Oleh karena itu, Fortner menjadi “*stay-at-home dad.*” Keadaan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, dalam keadaan seperti ini, Fortner dapat dilihat sebagai “korban” karena ia memiliki gaji yang lebih rendah dibanding istrinya. Namun, bukan hal itu yang digambarkan Fortner. Ia menggambarkan posisi dirinya bukan sebagai korban melainkan sebagai seseorang pelaku. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kalimat aktif yang digunakannya dalam menggambarkan dirinya, seperti yang terlihat dalam kalimat-kalimat di atas. Kesan yang sampai kepada pembacanya adalah Fortner sendiri yang memutuskan untuk menjadi “*stay-at-home dad*” dan hal ini bukan disebabkan oleh lebih kecilnya pendapatan dirinya dibandingkan dengan istrinya. Ia memposisikan dirinya sebagai seseorang yang melakukan hal tersebut, seperti “*When I agreed...*” Kesan ini akan lain jika kalimatnya “*My wife asked me to become the primary caregiver...*” Ia tidak menuliskan kalimat ini, tetapi ia justru memasukkan kalimat di mana ia yang menjadi pelaku dalam kalimat itu. Kata-kata “*When I agreed*” menunjukkan adanya pilihan bagi Fortner, menerima dan menolak, tetapi ia menerimanya. Adanya implikasi pilihan ini membuat Fortner menjadi lebih terlihat “berkuasa” atas apa pilihannya, dan bukan sebagai korban yang tidak memiliki pilihan. Hal ini terkait kembali dengan anggapan pria yang “tidak boleh kalah” dengan wanita.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa di dalam diri Fortner, ia merasa “berbeda” dengan kebanyakan pria karena ia masuk ke ruang domestik. Ia masih menginternalisasi dengan anggapan-anggapan yang hidup dalam masyarakat. Walaupun begitu, Fortner belajar menerima itu semua dan membuktikan bahwa ia juga bisa menjadi ayah yang baik dengan mengurus

putra-putrinya dengan benar. Bukti bahwa ia mulai menerima itu semua adalah banyaknya ekspresi rasa bahagia dan kenikmatan yang ia tuliskan dalam artikel tersebut. Bukan hanya itu, ia juga puas melihat putra-putrinya dapat belajar banyak hal dari ayahnya. Ini membuktikan bahwa pria tidak kalah dengan wanita dalam mengurus anak.

3.4.1.3 Representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian antarkalimat

Setelah melihat kata-kata yang digunakan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini akan dilihat bagaimana dua fakta berbeda digabungkan oleh penulis agar menimbulkan kesan tertentu. Kalimat pertama adalah *“I don’t watch Jon Stewart anymore, because I live with the two funniest people I know: my 5-year-old son and 3-year-old daughter.”* Fakta pertama adalah Fortner tidak lagi menonton acara Jon Stewart dan fakta kedua adalah ia hidup bersama putra-putrinya yang lucu. Kedua fakta tersebut digabungkan dengan menggunakan kata *“because”* yang menunjukkan sebab akibat. Fortner tidak lagi menonton acara John Stewart yang lucu untuk menghibur dirinya karena ia memiliki putra-putri yang sama lucunya dengan John Stewart. Ini menggambarkan bahwa pekerjaan mengurus anak tidak sebegitu buruknya karena ia bisa terhibur dengan anak-anaknya. Pembaca mendapatkan gambaran bahwa kegiatan mengurus anak bisa juga menyenangkan.

Selain itu, penggabungan dua fakta berikutnya ada pada kalimat *“But I didn’t go to her room to see what was up, as most parents would.”* Fakta pertama adalah Fortner tidak langsung menuju ke kamar anaknya untuk membantu putrinya dan fakta kedua adalah kebanyakan orang tua melakukan itu. Dua fakta yang tidak berhubungan ini digabungkan sehingga menimbulkan kesan adanya perbandingan antara apa yang dilakukan Fortner dan apa yang dilakukan kebanyakan orang tua. Fortner tidak melakukan hal yang banyak dilakukan orang, tetapi ia memakai caranya sendiri. Ia ingin mengajarkan anaknya dengan

caranya sendiri dan terbukti caranya berhasil. Fortner ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak kalah dengan wanita, yang umumnya sebagai pengurus utama anak.

Terakhir, dalam salah satu paragraf penutup, dengan jelas Holt menyebutkan bahwa ia memang ingin memiliki cara yang berbeda dengan cara pada umumnya. “

Women have a few-thousand-year lead on us in the child-care game. But we men don't have to follow in their footsteps. We can develop our own strategies and apply our unique problem-solving skills to the situation kids throw at us.” (paragraf 29)

Fortner menggabungkan dua kalimat tersebut dengan menggunakan kata “*but*” yang menunjukkan adanya pertentangan antara cara wanita dan pria dalam mengurus anak. Dengan jelas ia menyatakan keinginannya untuk memiliki cara sendiri dalam mengurus anak. Dengan begitu, ia bisa membuktikan bahwa pria tidak kalah dari wanita dalam hal mengurus anak, walaupun mereka “baru” di ruang domestik. Paragraf ini merupakan paragraf evaluasi dari si penulis yang merangkum semua yang ia tuliskan dalam artikel, yaitu bahwa pria harus memiliki caranya sendiri.

Paragraf berikutnya juga merupakan evaluasi yang menggambarkan kasus lain yang terjadi pada anaknya.

“Which brings me back to my son's first day on kindergarten. After he took off running, my wife would have chased him down, wiped his tears, and mothered him onto the bus. I did nothing. The moms at the bus stop stared at me, horrified.” (paragraf 30)

Di paragraf akhir, ia memberikan contoh terakhir tentang bagaimana cara Fortner mengajarkan anaknya secara berbeda, secara laki-laki. Ia tidak memanjakan anaknya, seperti berlari mengejar anaknya dan meredakan tangis anaknya. Ia ingin mengajarkan anaknya agar kuat secara mental dan tidak manja. Hal ini kembali ditegaskan dalam paragraf berikutnya.

“But it was the right thing to do. After he ran about 20 feet, my son stopped and looked back. He saw the neighbor kids filling on. He slowly made his way back and, without a word, climbed aboard. I was so proud. I took my daughter's hand, and we went out for breakfast.” (paragraf 31)

Dengan jelas, Fortner mengatakan “*But it was the right thing to do.*” Ia menyatakan bahwa cara yang dilakukannya benar. Ia tidak mengajarkan anaknya

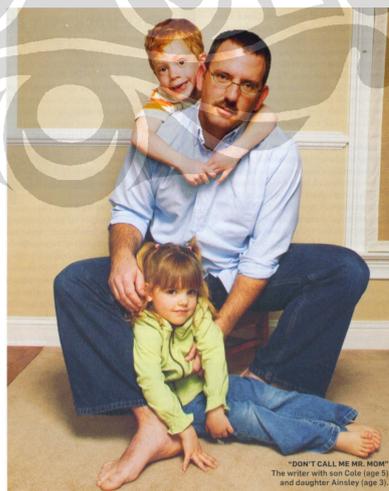
untuk menjadi manja dan ia bangga akan akan hal itu. Paragraf ini juga berupa evaluasi keberhasilannya *“raise kids like a man”* dengan caranya sendiri.

Di paragraf paling akhir, ia menuliskan *“In 2 years, when my daughter boards that bus, I will relinquish my stay-at-home-dad badge. I will just be a dad. That will be a sad, sad day.”* Paragraf terakhir ini juga merupakan evaluasi mengenai keadaannya saat ini. Ia bahagia dengan keadaannya saat ini hingga ia akan merasa sedih ketika ia akan melepaskan semuanya dua tahun lagi.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Fortner bahagia dengan keadaannya sebagai *“stay-at-home dad.”* Ia memiliki caranya sendiri dalam mengurus anak dan ia bangga dengan semua yang dilakukannya karena terbukti berhasil. Salah satunya adalah ia mengajarkan anaknya dengan cara berbeda, yaitu tidak memanjakannya dan membesarkannya seperti seorang pria. Bagi Fortner, inilah yang seharusnya dilakukan dalam mengurus anak.

3.4.2 Analisis Gambar

Dalam artikel ini juga akan dibahas bagaimana foto ikut membantu visualisasi isi artikel ini. Gambar tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.1 dalam artikel *“Raise Kids Like a Man”*

Sumber: Majalah *Men's Health* edisi Juni 2007

Di dalam foto tersebut terdapat gambar seorang ayah yang sedang duduk bersama dua orang anaknya; seorang anak laki-laki dan perempuan. Sang anak laki-laki memeluk ayahnya dari belakang dan ia sedang tersenyum lebar, sedangkan anak perempuan sedang duduk di bawah dan bersandar ke ayahnya. Ia juga tersenyum bahagia. Dari senyum anak-anak ini dapat dikatakan bahwa mereka juga bisa berbahagia walaupun mereka diurus secara berbeda, dalam hal ini peran ibu digantikan oleh ayah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pada anak apakah mereka lebih banyak diurus oleh ibu atau ayah karena anak-anak tetap bisa merasakan kebahagiaan dan kedekatan dengan orangtuanya.

Di sudut kanan bawah foto, terdapat tulisan “*DON'T CALL ME MR. MOM' The writer with son Cole (age 5) and daughter Ainsley (age 3).*” Foto ini cukup menggambarkan isi teks tertulis dalam artikel tersebut, yaitu ayah yang memiliki kedekatan dengan anak-anaknya karena ia merupakan ayah yang tinggal di rumah dan mengurus segala keperluan anak-anaknya. Kedekatan ini bisa dilihat dari anak-anaknya yang memeluk dan bersandar pada ayahnya. Namun demikian, walaupun ia adalah ayah yang berada dalam ruang domestik dan melakukan segala hal yang “identik” dengan yang dilakukan wanita, ia tetaplah seorang ayah dan seorang pria. Oleh karena itu, terdapat tulisan “*DON'T CALL ME MR. MOM*” yang menunjukkan eksistensinya bukan sebagai pria yang berperan sebagai ibu, melainkan seorang pria yang tetap berperan menjadi ayah.

Dalam tabel tingkat penandaan, tingkat penandaan primer diisi oleh gambar yang memperlihatkan Fortner dengan dua orang anaknya. Selain gambar, tingkat primer ini juga diisi oleh bahasa, dalam hal ini kutipan yang terdapat pada gambar dalam artikel, yaitu “*DON'T CALL ME MR. MOM' The writer with son Cole (age 5) and daughter Ainsley (age 3).*” Kedua macam elemen ini; gambar dan bahasa, menciptakan suatu tanda atau makna yang sampai dan dapat dimaknai oleh pembacanya. Makna yang sampai kepada pembaca dari gabungan gambar dan kutipan itu adalah Fortner tetaplah seorang pria walaupun ia lebih banyak berperan di rumah untuk mengurus keperluan domestik. Selain itu, di dalam keluarga, ia tetaplah seorang ayah walaupun ia lebih banyak mengurus anak dan tidak lagi

menjadi “*breadwinner*.” Tanda ini termasuk pada tingkat penandaan sekunder yang merupakan tingkatan mitologi. Berikut adalah tabel tingkat penandaan dari artikel ini.

Tingkat penandaan Primer (tingkatan bahasa)	1. Penanda Gambar	2. petanda 'Jangan panggil saya Tn. Ibu' (Penulis bersama dengan anak laki-lakinya, Cole (5), dan anak perempuannya, Ainsley (3)).
Tingkat penandaan Sekunder (tingkatan mitologi)	3. Tanda Jangan panggil saya Tn. Ibu (Penulis bersama dengan anak laki-lakinya, Cole (5), dan anak perempuannya, Ainsley (3)). I. PENANDA	II. KEMUNGKINAN PETANDA YANG MUNCUL <i>'Walaupun Fortner adalah pria yang melakukan tugas domestik dan mengurus anak, Fortner tetaplah seorang pria dengan peran ayah.</i>
		III. TANDA Walaupun Fortner adalah pria yang melakukan tugas domestik dan mengurus anak, Fortner tetaplah seorang pria dengan peran ayah.

Tabel 4.1 Analisis gambar dalam artikel “*Raise Kids Like a Man*”

3.4.3 Relasi dan Identitas

Seperti yang sudah disebutkan dalam artikel sebelumnya bahwa relasi berhubungan dengan partisipan yang ada dalam teks; penulis, pembaca, dan orang ketiga yang dibicarakan dalam teks, sedangkan identitas berhubungan dengan keberpihakan penulis dalam menempatkan dirinya. Keunikan dari teks ini adalah teks ini ditulis sendiri oleh orang yang mengalaminya, bukan ditulis oleh seseorang yang tidak mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, hubungan antara wartawan dan orang ketiga tidak ada karena ditempati oleh orang yang sama, yaitu Fortner sendiri. Adanya kesamaan orang yang menempati posisi berbeda ini juga memberikan efek khusus kepada pembaca. Pembaca menjadi lebih percaya akan apa yang ditulis Fortner karena Fortner sendiri yang mengalaminya. Selain itu, ada hal-hal, seperti perasaan, yang tidak bisa digambarkan oleh orang yang tidak merasakannya atau tidak berada pada posisi itu. Oleh karena itu, jika Fortner yang menulis hal tersebut, maka hal itu adalah benar seperti yang ia rasakan.

Dalam artikel ini, Fortner menjadi agen mandiri. Bahkan, ia sendiri tidak menggabungkan diri dengan pembacanya. Namun demikian, ia menyapa pembacanya secara langsung dengan kata “*you*,” tidak peduli apakah pembacanya memiliki “profesi” yang sama dengan dirinya atau tidak. Beberapa contoh hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“Child rearing may be excruciating, but it’s like a marathon—a slow, dull pain that can sap your energy and accelerate your aging.”

“Institute them at your house, whether or not you stay home with the kids, and you’ll ease your stride for the long haul.”

“No matter the age, you can stop most crying by redirecting the kid’s attention.”

“I would have been stuck in a cubicle, maybe just like you, YouTube-ing Daily Show clips.”

Dari contoh di atas terlihat bahwa Fortner sadar akan dirinya yang “berbeda” dengan kebanyakan pembacanya yang bekerja dan berperan sebagai “*breadwinner*” dalam keluarga. Namun demikian, dengan sapaan “*you*” tersebut, ia mengajak para pembacanya yang “berbeda” dengan dirinya agar mereka juga bisa mengurus anak mereka. Dari sini, terdapat implikasi bahwa Fortner menginginkan ayah, walaupun ia bekerja atau tidak, tetap harus bisa mengurus dan

mengerti keadaan anaknya. Fortner menginginkan seorang ayah tidak menggantungkan segala urusan anak kepada ibunya. Intinya, seorang ayah tidak boleh buta sama sekali tentang anak. Dengan begitu, terlihat bahwa Fortner adalah agen mandiri di sini yang memberikan pandangan baru akan arti menjadi pria. Sekarang ini pria, khususnya ayah, harus memiliki andil dalam mengurus anak. Oleh karena itu, sisi *“fatherhood”* juga harus dimiliki oleh semua pria.

Selain kata ganti *“you,”* terdapat juga kata ganti *“we”* yang juga digunakan oleh Fortner. Namun, dari awal hingga hampir akhir artikel, kebanyakan kata ganti *“we”* ini bukanlah kata ganti *“we”* yang inklusif, melainkan eksklusif. Beberapa contoh *“we”* eksklusif ini dapat dilihat di bawah ini.

“Shortly after 8 a.m., we walked outside again.” (paragraf 2)

“Here’s how it works: Before we leave for the supermarket, I make a shopping list.” (paragraf 18)

“Sometimes we dig holes in the yard just for the heck of it.” (paragraf 24)

Fortner hanya menggunakan kata *“we”* untuk dirinya dan anaknya atau dirinya dan para orang tua lainnya. Ini bukan menunjukkan adanya jarak antara penulis artikel dan pembaca karena kasusnya adalah Fortner sedang membicarakan tentang pengalaman hidupnya bersama dengan anak-anaknya. Sehingga, ia tidak banyak *“melibatkan diri”* dengan pembacanya.

Namun begitu, di akhir artikel, yaitu di bagian kesimpulan, Fortner juga *“menyatukan”* diri dengan semua pembaca pria apakah ia pria yang tinggal di rumah seperti dirinya atukah bekerja untuk mengajak pembacanya agar tidak kalah dengan perempuan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Women have a few-thousand-year lead on us in the child-care game. But we men don’t have to follow their footsteps. We can develop our own strategies and apply our unique problem solving skills to the situation kids throw at us.” (paragraf 29)

Di atas, terdapat kata *“we”* dan *“us”* yang menggantikan Fortner dan semua pria yang memiliki status ayah. Di kesimpulan ini, ia menggunakan kata-kata tersebut agar tidak terdapat jarak antara Fortner dan pembacanya. *“We”* di sini mewakili semua pria agar pria tidak kalah dengan wanita dalam mengurus anak dan ini tentunya sebuah ajakan. Untuk semakin meyakinkan pembaca akan ajakannya,

Fortner harus menarik simpati pembaca dengan kata-kata tersebut. Dengan begitu, pembaca pria juga akan tergerak atas ajakannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa di awal hingga hampir akhir artikel, terdapat jarak antara penulis dan pembaca. Terlihat bahwa Fortner juga merasa bahwa dirinya “berbeda” dengan pria kebanyakan yang bekerja dan menjadi “*breadwinner*” dalam keluarga, sementara ia tidak. Walaupun ia sadar akan perbedaan itu, ia tetap berusaha mengajak semua pembacanya untuk bisa mengurus anak.

Di artikel ini, Fortner tidak banyak menggunakan kutipan, ia banyak menggunakan narasi karena ia menceritakan pengalamannya ketika berhadapan dengan anak-anaknya. Walaupun begitu, artikel ini tetap bisa meyakinkan pembaca karena penulisnya merupakan orang yang benar-benar merasakan hal tersebut. Oleh karena itu semua “*rules*” atau tips yang diberikan oleh Fortner dapat dipercaya karena ia “merumuskannya” berdasarkan pengalamannya.

3.4.4 Analisis Urutan Wacana

Sama seperti artikel-artikel sebelumnya, artikel ini juga memasukkan beberapa wacana di dalamnya untuk mendukung pesan penulis. Wacana pertama yang digunakan adalah wacana anak-anak dan cara mengurus mereka. Wacana ini digunakan karena artikel ini membahas tentang “*fatherhood*” yang tentunya berhubungan dengan hubungan ayah dan anak. Beberapa sikap anak-anak dijelaskan di sini agar sang ayah dapat menanganinya sendiri dengan baik. Dengan begitu, ayah tidak lagi menggantungkan urusan anak kepada sang ibu.

Wacana berikutnya yang digunakan adalah wacana maskulinitas pria itu sendiri dari sisi “*fatherhood*.” Dari sini dapat dilihat bahwa ada tuntutan bagi pria untuk juga bisa mengerti kebutuhan anaknya dan untuk memiliki sikap “*nurture*” kepada anaknya. Dengan begitu, pria yang dianggap maskulin pada saat ini adalah mereka yang juga bisa mengurus anak dengan baik dan memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Sisi “*fatherhood*” ini perlu dimiliki baik oleh pria yang

tinggal di rumah, seperti Fortner, maupun juga pria yang bekerja mencari nafkah seperti pria kebanyakan. Ini mengindikasikan, sama halnya seperti wanita, pria juga dituntut untuk memiliki peran ganda pada saat ini.

Wacana maskulinitas dalam artikel ini juga menyentuh batasan bagi pria agar mereka tetap maskulin walaupun berada di ruang domestik. Batasan itu tidak diuraikan secara jelas oleh Fortner, tetapi ia menyampaikan perlunya bagi pria untuk memiliki batasan tersebut. Salah satu contoh batasan bagi Fortner adalah ia tidak lagi mau membelanjakan barang-barang keperluan istrinya, seperti pembalut, maskara, dan alas bedak. Walaupun ia berada di ruang domestik, bukan berarti ia tidak lagi memiliki “kuasa” sebagai pria dan menerima apa saja yang diminta oleh istrinya. Bagaimana pun juga tetap ada batas bagi pria untuk mempertahankan sisi maskulinitasnya.

Terakhir adalah adanya wacana perempuan yang juga digunakan sebagai perbandingan tentang cara mengurus anak. Di sini, Fortner terlihat menonjolkan caranya sebagai cara yang paling benar dan efektif seolah ia adalah orang yang paling mengerti tentang hal itu. Fortner memberikan banyaknya keuntungan yang didapat dua anaknya karena mereka diurus oleh ayahnya. Dengan begitu, ia ingin menekankan bahwa pria tidak kalah dengan wanita bahkan dalam ruang domestik.

3.4.5 Kesimpulan AWK terhadap Artikel “*Raise Kids Like a Man*”

Dari pembahasan mengenai artikel “*Raise Kids Like a Man*” di atas, dapat disimpulkan bahwa pria yang masuk dalam ruang domestik bukanlah sesuatu anomali lagi dan mereka tetaplah seorang pria maskulin. Justru pada masa ini, pria juga dituntut untuk memiliki sisi “*fatherhood*” tidak peduli ia bekerja atau tidak. Bagi yang bekerja, pria dituntut memiliki peran ganda, atau paling tidak ia memiliki kedekatan dengan anak-anaknya dan bisa mengurus mereka tanpa tergantung pada istrinya. Namun demikian, dalam diri Fortner sendiri, sebagai ayah yang “*full time*” di rumah, ia masih memiliki anggapan adanya pengkotak-kotakkan ruang untuk pria dan wanita. Walaupun begitu, ia tetap bangga dengan keberadaannya sebagai “*stay-at-home dad*.”

BAB 4

TEMUAN DAN BAHASAN

4.1 Temuan dan Bahasan

Setelah meneliti semua data dengan menggunakan metode penelitian Analisis Wacana Kritis, hasil temuannya adalah sebagai berikut. Majalah "*Men's Health*" menilai bahwa tubuh kurus dengan berat badan sesuai dan tanpa lemak tidaklah cukup, melainkan ada tuntutan-tuntutan lainnya. Dari segi fisik, majalah "*Men's Health*" mengkonstruksikan pria "ideal," seperti memiliki berat tubuh yang sesuai, memiliki tubuh ramping tanpa lipatan lemak di perut, memiliki otot pada bagian-bagian tertentu, memiliki dada yang bidang, dan perut kotak-kotak ("*six-packs*"). Dengan begitu, pria-pria akan terlihat kuat, tangguh, dan "berkuasa."

Hasil temuan ini sesuai dengan teori maskulinitas yang terdapat pada Bab 2, yaitu bahwa pria yang dianggap "ideal" adalah mereka yang memiliki otot, ketangguhan, dan kekuatan. Selain itu, dalam teori Goffman juga disebutkan kriteria mengenai "*height and weight*" yang juga sesuai dengan hasil temuan yang ada, yaitu bahwa pria harus menjaga berat badannya. Dengan begitu, terlihat bahwa teori ini masih relevan dengan keadaan sekarang karena konsep pria "ideal" tidak berubah.

Setelah membahas fisik, bagian selanjutnya adalah bagian mental. Pada bagian ini, majalah "*Men's Health*" juga memaparkan konsepnya sendiri, yaitu bahwa faktanya seorang pria bisa merasa lemah pada saat-saat tertentu dan ini adalah sebuah kewajaran. Kenyataan bahwa pria menunjukkan ekspresi ketakutannya dengan menangis atau apa pun itu adalah sebuah hal yang biasa. Hanya saja, selama ini pria dituntut untuk tidak boleh menunjukkan ekspresi seperti itu dan akibat dari menahan ekspresi tersebut jauh lebih buruk lagi, yaitu kematian. Untuk itu "*Men's Health*" mengajak pembacanya untuk menerima pria

apa adanya dan menganggap pria juga sebagai manusia biasa yang bisa merasakan lemah pada keadaan-keadaan tertentu.

Konsep lain dari majalah ini juga adalah bahwa saat ini terdapat tuntutan bagi seorang pria untuk memiliki sisi “*nurture*.” Pada masa kini, ketika feminisme sudah banyak “dipegang” oleh para perempuan, pria justru dituntut untuk bisa mengurus anak dan melakukan semua pekerjaan domestik, seperti mencuci dan berbelanja. Hal inilah yang ditampilkan oleh majalah ini. “*Men’s Health*” menggambarkan seorang pria yang bukan lagi sebagai “*breadwinner*” melainkan sebagai “*primary caregiver*” bagi anak-anaknya dan mereka tetaplah pria-pria maskulinapa. Terbukti bahwa pria bisa membesarkan anak sama baiknya dengan wanita. Walaupun begitu, masih terdapat sedikit nilai-nilai patriarki yang terlihat, yaitu adanya pengkotak-kotakkan ruang untuk laki-laki dan perempuan. Namun demikian, yang ditonjolkan dalam hal ini adalah adanya fakta pria yang berhasil mengurus anaknya dengan baik.

Teori Erving Goffman menyebutkan bahwa salah satu karakteristik pria ideal adalah “*fully employed*.” Saya menginterpretasikan pria ini sebagai “*breadwinner*” dalam keluarga. Dengan demikian, maka teori tersebut tidak relevan lagi dengan kenyataan adanya pria yang bekerja di rumah dan bukan sebagai “*breadwinner*” dalam keluarga, tetapi mereka tetaplah seorang pria maskulin. Fakta ini didukung dengan semakin meningkatnya jumlah pria yang berprofesi sebagai “*primary caregiver*” dalam keluarga.

4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian

Setelah melihat hasil temuan yang ada, maka hasil temuan tersebut akan disesuaikan dengan hipotesis penelitian pada Bab 1. Hipotesis pertama mengenai keadaan fisik pria yang harus “ideal” atau minimal proporsional sesuai dengan hasil temuan yang ada. Namun, hasil temuan tidak mengatakan fisik minimal proporsional, melainkan harus “ideal” sesuai dengan kriteria yang telah “dikonstruksi.” Sedangkan dalam segi mental, majalah ini berupaya untuk mengubah pandangan yang ada bahwa pria “tidak boleh” sakit atau menunjukkan

ekspresi kelemahan. Majalah ini justru mendorong pembacanya untuk menerima diri pria apa adanya sebagai makhluk yang bisa merasakan lemah pada saat-saat tertentu. Namun, pada bagian ayah yang tinggal di rumah dan mengurus anak memang terdapat hal-hal yang menunjukkan adanya perasaan “berbeda” dari pria pada umumnya karena ia masih memegang anggapan ruang yang “cocok” bagi pria dan wanita. Secara keseluruhan, memang majalah ini ingin menampilkan gambaran pria yang “berbeda” dari pandangan masyarakat yang tradisional.

Hipotesis kedua adalah dalam penggambaran segi fisik tidak ada kontradiksi. Majalah ini benar-benar mengkonstruksi pria yang “ideal” adalah pria yang bertubuh ramping, memiliki dada bidang, dan perut yang kotak-kotak tanpa ada sedikit kompensasi. Dari segi fisik, tidak ada keraguan di dalamnya. Sedangkan dari segi mental, terdapat kontradiksi. Dalam keinginannya untuk menyuguhkan sesuatu yang “berbeda,” “*Men’s Health*” masih sedikit menunjukkan adanya kontradiksi atau keraguan di dalamnya antara mengikuti nilai-nilai tradisional dan mengubah pandangan tradisional tersebut.

Dari semua hal itu, dapat disimpulkan bahwa majalah “*Men’s Health*” memiliki ideologi maskulinitasnya sendiri, yaitu bahwa dari segi fisik pria harus benar-benar sesuai dengan kriteria “ideal” tersebut tanpa kurang sedikitpun. Pria harus menunjukkan dirinya kuat secara fisik dengan memiliki tubuh berotot, berdada bidang dan berperut kotak-kotak. Sedangkan dari segi mental, “*Men’s Health*” mulai menganggap pria sebagai makhluk biasa yang bisa merasakan lemah pada saat tertentu. Selain itu, pria juga dituntut untuk bisa mengurus anak dan melakukan pekerjaan domestik. Pria sudah tidak lagi wajib menjadi “*breadwinner*” dalam keluarga. Para pria ini sudah bisa menerima efek feminisme, yaitu wanita bisa berprofesi sebagai “*breadwinner*” dalam keluarga.

Dengan demikian, dari majalah *Men’s Health* terlihat bahwa ada beberapa tipe pria maskulin yang dipegang oleh masyarakat Amerika. Ada sebagian pria yang menganggap maskulinitas direpresentasikan oleh fisik yang kuat dan terlihat kuat. Oleh karena itu, mereka membentuk tubuh mereka agar memiliki otot, memiliki dada bidang, dan memiliki perut “*six-packs*.” Kemudian, ada juga sebagian pria yang memilih tinggal di rumah untuk mengurus anak dan bukan

bekerja penuh waktu. Tipe pria yang seperti ini, walaupun tidak memiliki tubuh sesuai dengan “standar” masa kini, tetaplah seorang pria yang maskulin. Mereka tetap mempertahankan eksistensi maskulinitasnya dengan caranya sendiri. Salah satunya adalah melalui cara berpikir yang maskulin dan mengurus anak-anaknya dengan cara pria. Terakhir, pria yang menangis tidak lagi direpresentasikan sebagai pria yang lemah. Para pria justru harus belajar untuk menerima diri mereka apa adanya dan mengakui dirinya lemah pada saat-saat tertentu tanpa harus menutupi kelemahan tersebut. Dengan begitu, mereka tidak membahayakan diri mereka sendiri dan mereka bisa berbuat sesuatu untuk diri mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada keberagaman konsep maskulinitas dalam masyarakat Amerika. Masyarakat Amerika tidak melihat maskulinitas para pria hanya dari fisiknya yang berotot, tetapi juga dari cara mereka berpikir dan berperilaku. Walaupun pria tidak memiliki tubuh yang terlihat kuat dan mereka berada di ruang domestik, mereka tetaplah pria yang maskulin. Selain itu, maskulinitas pria-pria Amerika juga tidak lagi diukur dari ketegaran seorang pria menghadapi segala hal setiap waktu. Pria yang maskulin justru bisa mengakui dengan besar hati segala kekurangannya, karena dengan begitu mereka bisa membenahi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. New York: The Noonday Press
- Billman, Brett N. (2006). *The Enfleshment of Masculinity(s): The Maintenance of Hegemonic Masculinity*. Volume 2, Issue 2
- Clark, Romy and Roz Ivanic. (1997). *Politics of Writing*. London: Routledge.
- Cloud, John /Boston. "Never Too Buff" (Monday, 24 April 2000).
<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,996688-1,00.html> (diakses tanggal 21 Desember 2007)
- Cook, Guy. (1992). *The Discourse of Advertising*. London: Routledge
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Giles, Judy and Tim Middleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Hall, Stuart. (ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hansen, Suzy. *Looking Good: Male Body Image in Modern America* by Lynne Luciano. (5 March 2001)
<http://dir.salon.com/story/books/review/2001/03/05/luciano>. (diakses tanggal 21 Desember 2007)

Heights, Arlington. "Men Fill Face, Modify Midsection with Cosmetic Plastic Surgery. Results Revealed in ASPS Procedural Statistics Report."

http://www.plasticsurgery.org/media/press_releases/2006-Stats-Male-Release.cfm (diakses tanggal 06 Mei 2008)

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Johnson, Allan G. "A basic definition of patriarchy."

http://gray.intrasun.tcnj.edu/Coming%20of%20Age/a_basic_definition_of_patriarchy.htm (diakses tanggal 06 Mei 2008)

Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Luciano, Lynne. (2002). *Looking Good: Male Body Image in Modern America*. United States: Hill and Wang.

Majalah *Men's Health USA* edisi April 2007

Majalah *Men's Health USA* edisi Juni 2007

Majalah *Men's Health USA* edisi Juli/Agustus 2007

Majalah *Men's Health USA* edisi Desember 2007

Pope Jr., Harrison G., et al. (2000). *The Adonis Complex: The Secret Crisis of Male Body Obsession*. Free Press. (<http://www.amazon.com>).

Stockard, Jean/Miriam M. Johnson. (1992). *Sex and gender in society: second edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

U.S. Census Bureau. (2006). Facts for Features. 19 February, 2008,

<http://www.census.gov/Press-> (diakses tanggal 23 Desember 2008)

Wax, Naomi. "Ideas & Trends; Not to Worry. Real Man Can Cry. 28 October 2001.

<http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9803E6D61E31F93BA15753C1>

A9679C8B63 (diakses tanggal 8 Januari 2009)

Woodward, Kathryn. (1997). Representation. London: SAGE Publicatons Ltd.

<http://www.magazine.com> (diakses tanggal 25 November 2007)

<http://www.in2greece.com/english/historymyth/mythology/names/adonis.htm>,

(diakses tanggal 2 Januari 2008)



“EATING WAS A WAY FOR ME TO DEAL WITH STRESS”

THE GAIN

Chao sought refuge from the stress of college studies with a full-time party schedule. “I lifted weights three times a week,” he says, “but I hit the keg and the junk food every night.” His “earn your binges” attitude left him on the losing end of the transaction, with a layer of fat around his midsection.

THE CHANGE

After graduation, Chao spent a winter leading ecotours in Brazil. He stopped snacking and eating carb-rich foods, switching to a diet of fish, chicken, and vegetables. He guided hikes along the Amazon, played soccer did lots of pushups and pull-ups. In a few months, he uncovered his hidden lean physique.

THE LIFESTYLE

“When I came back from Brazil. I wanted to keep the weight off but gain muscle,” Chao says. That meant loading up on protein—he takes in 150 grams of it a day in chicken, meal-replacement shakes, and whey protein mixed with oatmeal. Now Chao hits the gym five times a week, working a different muscle group each day. On weekends, he visits mountain trails with friends for 5-mile runs.

THE REWARD

With his head clear and his waist whittled, Chao moved to Los Angeles to chase the classic Hollywood dream. Attention followed: While working part-time as a massage therapist and wellness coach, he acquired an acting agent and a modeling agent. Better yet was the beach scene, where he saw female heads turning in his direction for a change. “I thought, *So this is what it feels like to be checked out by a girl.*”

DON’S TIPS

Get away from your bad habits.

You don’t have to fly to Brazil—just find your own sanctuary for dodging temptation.

Pay attention to your body after meals.

Foods that make you feel bloated and tired will sap your energy during workouts.

Make your mental fitness a priority.

Visualizing your goal takes the same discipline as eating healthy.

WEIGHT BEFORE 208	VITALS: Don Chao, 25, Los Angeles, CA OCCUPATION: Wellness coach/actor HEIGHT: 5'10" TIME REQUIRED TO REACH GOAL: 6 months
WEIGHT AFTER 165	LESSON LEARNED: Surround yourself with people who are as focused on fitness as you are. SECRET WEAPON: Temptation is temporary. Resist cravings long enough and you'll win out.

THE NEW RULES OF STRENGTH

To become bigger, you must first become stronger. America's top strength coach shares his 5 best strategies for explosive gains.

By : Joe Kita

Standing in one of southern California's typically well-appointed athletic clubs, Robert dos remedies folds his arms, furrows his brow, and points his stubbled chin at various men in the gym.

"Look at that guy on the leg-extension machine," he says. "You never isolate muscles like that in the real world"

"And how about all those people on the treadmills watching TV? Do you think they're really out of their comfort zones?"

That there's more designer water in here than sweat gripes him. "I don't want to sound negative," Dos Remedios says, "but most people don't understand training fundamentals or what it means to train hard."

To learn what it means to train really, really hard, travel a few miles from that posh club to the gym at College of the Canyons, in Santa Clarita, California. One minute, members of the football squad are snatching mammoth dumbbells off the floor with one hand, pushing them overhead, and then stepping up onto makeshift boxes. The next, they're doing torturous variations of pushups and bridges, all designed to promote strength and explosiveness.

"Let's go, guys!" screams one player with agony on his face and a puddle beneath his chest. "This is what makes you the best!"

Coach Dos, as he's known to these athletes, is the squad's director of speed, strength, and conditioning. He strides through the suffering with his arms crossed, like a captain overseeing his galley slaves. "Push the pace! Push the pace!" he bellows. "You're personally offending me! Let's get something out of this!"

They crumple to the floor in exhaustion when they're finished, 30 minutes later.

"By training like this, not only are you going to look strong, but you're also going to be strong," says Dos Remedios. "And you're going to see your performance improve. Follow these principles and you'll become stronger, bigger, and learner."

Those aren't idle promises. The football team at this obscure community college north of Los Angeles is 67-7 since 2001. It's one reason the National Strength and Conditioning Association and coaches across the country chose Dos Remedios, and not some strength guru at some big-time program, as the 2006 Collegiate Strength Coach of the Year.

How 41-year-old Dos Remedios molds what he calls "lumps of clay" into prized Division 1 and even professional athletes in less than a year with no money is the basis of this article and his new book, *Men's Health Power Training* (Rodale, 2007). His principles can work for you, but you'll need an open mind, a willingness to recast your fitness goals, and, of course, the guts to withstand more torture.

The 5 Iron Rules of Training

Dos Remedios—whose name, incidentally, means "of the remedy" in Portuguese—bases his program on five bedrock strength-training principles.

1. Strive for strength, not size

Like most men, you want a mighty chest, big biceps, and washboard abs. But instead of training like a bodybuilder and relying on single-joint exercises designed to isolate specific muscles, start training like an athlete. You'll finally build the body you want as you also improve your performance, minimize injury, burn fat, and feel more motivated.

"Look at the body on that guy," says Dos Remedios, pointing to a shirtless specimen walking off the field after an evening work-out. "Look how cut he is. But he's not doing hundreds of crunches, curls, and seated calf raises. His body is a product of athletic conditioning."

Instead of focusing just on getting big, Dos Remedios wants you to concentrate on getting strong. That way, you sculpt the body you want along with a valuable bonus: functional fitness.

- **Sweep this for that**, If you're doing any of the single-joint exercises. For example, if you're doing 25-pound biceps curls, you'll probably be able to handle 50s for bent-over rows. You'll build strength and burn more calories, and extra weight will create added muscle stress and trigger more testosterone production. The result: Your biceps will grow faster than they would with simple curls.

Single-Joint	Compound
Biceps curl	Bent-over row
Calf raise	Clean pull
Leg extension	Lunge or stepup
Crunch	Cable woodchopper

2. Embrace progressive overload

“Progressive overload” means spending more time in your *discomfort* zone. “It’s the most basic of all strength-training principles,” Dos Remedios says, “but it’s the one people understand least. The human body is amazing. The more work you do, the more you will be capable of doing over time.” He’s talking about manipulating loads and volumes during strength and cardio workouts for continuous progress.

More time in your discomfort zone equals less time in the gym. This is why Dos Remedios usually trains for just 35-45 minutes a day, and why his athletes are in the gym for only 30 to 40 minutes two or three times a week.

- **Cycle your workouts**, You won’t make much progress doing 3 sets of 10 for the rest of your life. To build strength, it’s smarter to alternate 3-week cycles within 12-week training periods, an approach called periodization. Say, for example, you’re accustomed to bench-pressing 150 pound for 3 sets of 10 in every chest workout. Your periodized plan might look something like this.

WEEKS 1-3 <i>Three sets of 10 with 150 lb for a total volume of 4.500 lb (3x10x150)</i>
WEEKS 4-6 <i>Four sets of 5 with 175 lb, for 3.500 lb</i>
WEEKS 7-9 <i>Three sets of 8 with 160 lb, for 3.840 lb</i>
WEEKS 10-12 <i>Five sets of with 185 lb, for 3.700 lb</i>

Notice how the weight you’re lifting and your total volume cycle and progress over time while ensuring that your muscles have plenty of time to

adapt. This produces more strength and size as the load on your muscles keeps increasing.

3. Balance your movement

Strength requires balance. But on our visit to that SoCal athletic club, Dos Remedios counted three times as many push-based strength machines as he did pull-based ones, “If you’re bench-pressing 3 sets of 10, you also need to be doing some exercise, such as horizontal pull-ups or standing cable rows, where you’re pulling for 3 sets of 10,”he says. “If you’re not, structural problem develop.”

- **Yin-yang your gym time**, Dos Remedios has identified eight key movements that are fundamental to strength, sports, and everyday living. They are listed next to their counterparts below. Perform the exercises with their complements. You don’t have to do all of these movements every time you step into the gym, but they should be equally represented across your entire training plan.

<p>HORIZONTAL PUSH</p> <p><i>Bench press</i></p> <p><i>Pushup</i></p> <p><i>Dip</i></p>	<p>HORIZONTAL PULL</p> <p><i>Bent-over row</i></p> <p><i>Horizontal pullup</i></p> <p><i>Standing cable row</i></p>
<p>VERTICAL PUSH</p> <p><i>Shoulder press</i></p> <p><i>Push press</i></p>	<p>VERTICAL PULL</p> <p><i>Chinup/pullup</i></p> <p><i>Lat pulldown</i></p>
<p>KNEE-DOMINANT</p> <p><i>Squat</i></p> <p><i>Lunge</i></p>	<p>HIP-DOMINANT</p> <p><i>Good morning</i></p> <p><i>Back extension</i></p>
<p>ROTATIONAL CORE</p> <p><i>Russian twist</i></p> <p><i>Windshield wiper</i></p> <p><i>Cable woodchopper</i></p>	<p>STABILIZED CORE</p> <p><i>Plank</i></p> <p><i>Side bridge</i></p> <p><i>Barbell rollout</i></p>

4. Become unstable

In life, we usually reach or step with one arm or one leg at a time. Then we hit the gym, and we immediately plant both feet or grab a bar with both hands. This “bilateral bias,” as Dos Remedios calls it, often results in a dominant limb negotiating more of the weight than its weaker counterparts. This can lead to physical imbalances, performance flaws, and eventual injury.

“Say you can bench-press 400 pounds,” says Dos Remedios, who was once an offensive lineman at the University of California at Berkeley. “You probably think you’re pretty strong. But I guarantee you won’t be able to lift two 200-pound dumbbells the same way. That’s because each arm is now required to work independently.”

Training with one arm or leg at a time creates instability. Muscles, especially those in the core, compensate by firing. So you’re not only working to move the weight, you’re also working to stay balanced.

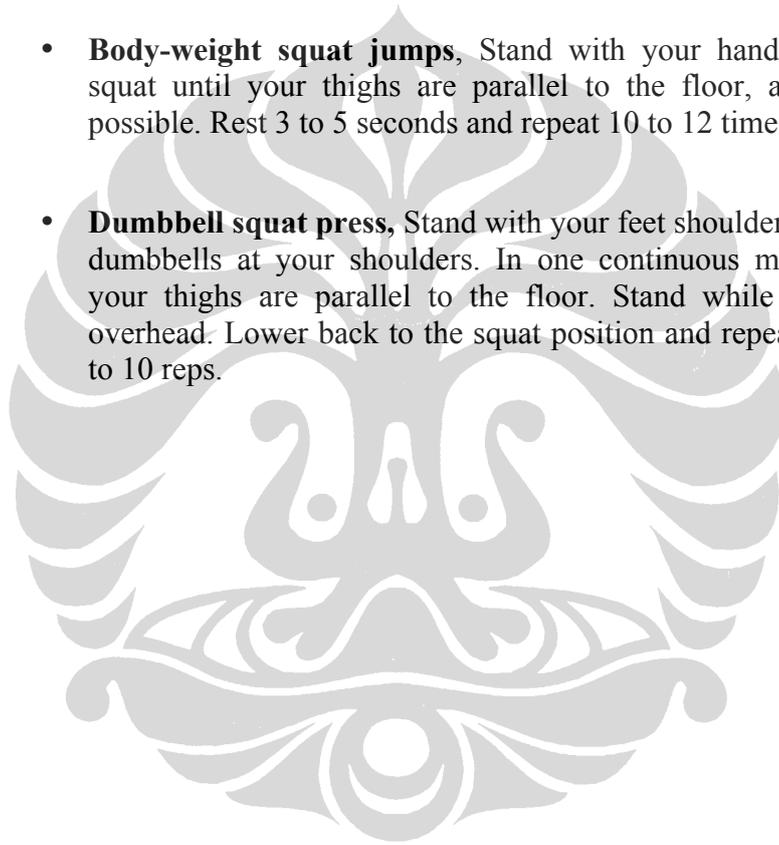
- **Do more unilateral exercises.** When Dos Remedios devises programs for his athletes, he works from an extensive menu of exercises. For example, he may have them bench-press on Monday but then do different horizontal pushing exercises (say, a single-arm dumbbell incline press, or pushups) for the next two workouts. “When we finally get around to bench-pressing again, everybody’s stronger because of the carryover,” he says. To apply the same principle to your workout, use this chart for occasional substitutions.

BILATERAL	UNILATERAL
<i>Barbell squat</i>	<i>Forward lunge</i>
<i>Bench press</i>	<i>Dumbbell alternating bench press</i>
<i>Pushup</i>	<i>Side-to-side pushup</i>
<i>Lat pulldown</i>	<i>One-arm lat pulldown</i>
<i>Good morning</i>	<i>Single-leg Romanian deadlift</i>
<i>Back extension</i>	<i>Single-leg back extension</i>
<i>Shoulder press</i>	<i>Dumbbell one-arm push press</i>

5. Do it all explosively

To Dos Remedios, it's not enough to just lift a weight. He wants you to explode with it—that is, raise it as fast as you can while still retaining control. This is also known as speed-strength conditioning, and it has great influence on power, endurance, and metabolism. Be forewarned: This training style will gas you like never before.

- **Light the fuse**, Olympic barbell and power-lifting exercises, such as squats, clean and jerks, and snatches, are the best moves for explosiveness. Here are more alternatives.
- **Body-weight squat jumps**, Stand with your hands behind your head, squat until your thighs are parallel to the floor, and jump as high as possible. Rest 3 to 5 seconds and repeat 10 to 12 times.
- **Dumbbell squat press**, Stand with your feet shoulder-width apart, holding dumbbells at your shoulders. In one continuous movement, squat until your thighs are parallel to the floor. Stand while driving the weights overhead. Lower back to the squat position and repeat for 2 to 3 sets of 8 to 10 reps.



MAN TO MAN By T. E. HOLT, M. D.

Why men are babies

When it comes time to take their medicine, most men kick and scream.

Or they stay so quiet that you never know they're sick—until they're dead.

One morning during my third year of medical school, I attended a class on how to start an I. V. There were three of us in the class, and we all knew from past, painful experience that we would learn by practicing on each other.

Nancy, a slightly pinched young woman sat across the table from me, radiating mistrust. Jason, a large fellow with brawny arms, slumped at the end of the table radiating not mistrust so much as sleepiness. I rolled up my sleeve, and Nancy knotted a rubber strap around my biceps and yanked, immediately stripping most of the hair from my upper arm. "Hey!" I yelled. "Hold still," she muttered. Sometime later, after I had jerked away from one jab, and then another, she finally succeeded in threading a vein. "There," she said through clenched teeth. She did not look at me. Maybe my steady whimpering had unnerved her.

Jason extended his arm to me without seeming to give it much thought. With what I imagined was practiced grace, I slid the angiocath through his skin at a shallow angle, penetrating the vein with a satisfying pop. As blood welled into the flash chamber, Jason, his skin gone an unpleasant green beneath his tan, opened his eyes very wide, rolled them back in his head, and crashed to the floor.

+++

Here's a med-school lesson that never appears in the textbook. Men are babies. We doctors hear it often enough, usually in the voice of a crusty nurse as she picks somebody like Jason off the floor. "Don't be such a baby," Nurse Crusty mutters as she leaves a patient's room, where another strapping male specimen has just let out a yelp at some sudden sting. Women are not babies. Women *have* babies, thereby demonstrating which may truly be the strongest sex.

Men whimper. Men flinch. Men complain. Over the years I have seen male patients throw up at the word "stitches," pass out while their first born is being delivered, and demand general anesthesia before I could lance a boil. I've had male patients make loud humming noises so they could not hear me while I discussed their lab results with other doctors over the phone, or covertly shade their eyes while I was viewing their chest x-rays. Also, men whine. *My bed is too*

hard, too hot, too soft, too cold, or too lumpy. The food is too lumpy, too cold, too soft, too hot or too hard. The coffee's lousy. The TV is crummy. And every once in a while, one of them, usually a great big one, faints dead away at the sight of a little blood. Babies.

One evening, while I was an intern on E. R. rotation, I had a male patient who wiggled out so badly that it took a significant amount of sedation to make him stop screaming. Why was he screaming? Because the MRI made him feel claustrophobic. This was especially remarkable because he offered this piece of information while I was trying to identify the foreign object sticking out of the back of his head. He'd been riding a motorcycle without a helmet. (This wits in the E. R. call this combo a "donorcycle.") He told me, during one of his conscious moments, that he didn't wear a helmet because it, too, made him feel claustrophobic.

But beyond all my clinical experience, the best evidence that male patients are babies is their conspicuous *absence* from my clinic. Men notoriously avoid doctors, especially men between the ages of 20 and 40. These are the same years in which men are twice as likely as women to die.

I don't think all these men are missing from my office because they're healthy. I think they're missing because, like my helmetless patient, they are scared.

Getting at this fear is difficult, partly because we'll die, literally, before we admit to it. The typical male response to an irrational fear is to confuse the issue and find something *really* dangerous to do as a distraction. It's as if by choosing danger, we claim control over it. This explains a lot of the asinine things men do. Riding a motorcycle without a helmet is quintessentially a guy thing—as is, generally speaking, being a quadriplegic.

What does it mean that we'll go to such a lengths to prove we're not afraid? What do all the bedside drama, the whining, the fainting have in common with the motorcycles and bungee jumping and all the other daredevil stuff? Clearly it's all about fear—but fear of what?

I don't know, and from my comfortable position at the other end of the syringe, it's far too easy for me to make pronouncements. But when I see a man biting his lip and looking at me as though the 21-gauge needle in my hand were a Norwegian steam harpoon, something in his expression strikes a chord in me, and I think I know what it is. We feel *fragile*. We know that not very far beneath the muscle and swagger, we are all too breakable. And if muscle and swagger—or humming loudly with our fingers in our ears—can't hold that knowledge at bay, we don't know how to deal with it. We've been trained not to think about it, after all: "Fragile" is what the other sex is, and therefore what we must not be. Not the subtlest kind of thinking, but for most of us it's pretty persuasive.

+++

There's no middle ground here. If we're not babies, if we can't whine or whimper or complain, then we have nothing to say when faced with the reality of our essential fragility. This is the other model of maleness we encounter in medicine, and it's just the other side of the same coin: We pretend nothing's wrong. We're strong. We're silent. And we're frequently in deep trouble as a consequence.

Like the farmer who came into the walk-in clinic one day when I was a resident. He was practically dragged the 120 miles to the medical center by his daughter because, she explained, he had been steadily losing weight for a year and was "growing all these big lumps."

He had been reluctant to come, the daughter told me in the examining room, because he had no one else to work the farm, and it was August, and there was too much to do. "There's always too much to do," she said with an annoyance that I knew concealed more than a trace of admiration, but also anger and fear. Her father sat on the end of the table, his clothes hanging loose on a frame gone gaunt, and said nothing. I stood listening in the doorway for several minutes, and throughout that time, other than a brief, piercing glance in my direction when I came in, he was as still as stone.

I was similarly rooted where I stood, feeling the indescribable tremble of horror that comes from confronting a dead man. Because I had no doubt, from the moment I saw him, that this man was dying. He had "these lumps"—as big as my fist—on his forehead and his back, and as I came closer and moved around him, more and more of them came into view, their smooth, stretched skin shining under the overhead fluorescents. He bore them patiently for my inspection, doing little more than follow my movement with those clear blue eyes.

The lumps had been growing for 2 years, maybe more, the daughter explained. After 6 months, she had fussed at him to make an appointment with a doctor. He'd resisted—"he was fine, they didn't bother him, he had work to do," she said—and had agreed to make an appointment only to get her off his back. He'd gone in early one morning without telling her, and had come back reporting that they were nothing to worry about.

But the lumps had continued to grow, and after a year of more fussing and cajoling, she'd talked him into seeing a dermatologist, who had taken a sample, and said they were just skin.

I didn't know how much of this to believe. Had the man really gone to a doctor? I had a hard time believing that any doctor could have failed to recognize this for what it was.

What it was, was a metastatic sarcoma, a rare cancer of the connective tissue. We confirmed this after a pathologist had examined a biopsy drawn from one of the larger lumps. Meanwhile, I had sent the man through a CT scanner and had identified the likely source of all those lumps: a mass the size of a softball nestled against his backbone, hiding behind his guts. It was palpable when I pressed deeply on his belly: a solid rock where there should have been yielding space. I pressed down hard for more than a minute, stunned at what my hands had

found inside this man. I pressed down long enough to cause him considerable discomfort, but he lay there patiently under my hands, breathing shallowly, looking up at the ceiling with those unnaturally clear, quiet eyes.

Everyone loved him. He was the ideal patient. “A hero,” one of us said. And 4 months later he was dead.

+++

Are men babies? I don’t know, perhaps we *are* the weaker sex. Certainly we die more readily. But how much of this is biology and how much behaviour, I’m not sure.

Whenever I remember that farmer, and his unnatural stillness as I brought in the chattering apparatus of modern medicine to reveal what his silence had sought to hide, I’m torn by too many different emotions. On one hand, I feel a sense of admiration: I admire his stoicism, his bravery, the piercing quality of his gaze that seemed to strip me down to some essentials I didn’t know about myself. But I also feel anger: He had simply told his daughter what he thought she wanted to hear, and had gone on about his business out of allegiance to some higher calling. Scratching a living out of clay. Supporting his family. Being a man. But I can’t turn my anger on that farmer, much as I’d like to find someone to blame. He didn’t invent the idea that men aren’t supposed to be sick. That men aren’t supposed to feel pain. That the only alternative to silent suffering is to be. . . babies.

Or is there another choice?

If we want to follow a path that lies between inflexible heroism and that helpless flop to the floor, we’ll have to find some way of living in these bodies—to own them completely, frailty and all. It’s a scary prospect, knowing exactly what it means to be alive. But out of that knowledge, we might learn something better than running away: the courage to take care of ourselves when we’re healthy, to go to the doctor when we’re sick, to be something more useful than a whimpering baby or a dead hero. To be real, mortal men.

FATHERHOOD BY BRIAN FORTNER

Raise kids like a man

A stay-at-home dad rewrites the rules of fatherhood.

On his first day of kindergarten, my son woke at 5 a.m. He got dressed in 10 minutes, skipped breakfast, shouldered his backpack, and was out the door before sunup. I called him back inside, and for 3 hours tried to contain his excitement. "It's not time yet," I told him at least a dozen times, as he paced and fidgeted.

Shortly after 8 a.m., we walked outside again. Soon a pair of blinking yellow lights crested the hill up the road, and the bus came to a halt a few feet from my son's nose. When the door folded open, an older man in black driving gloves smiled. "Good morning," he said heartily. My son looked at him, looked at me, and turned and ran.

I don't watch Jon Stewart anymore, because I live with the two funniest people I know: my 5-year-old son and 3-year-old daughter. Sadly, my wife misses most of it. She works. I stay at home with kids.

I never thought that I'd be a stay-at-home dad. My plan was similar to yours, I'll bet: Have as much fun as possible as I worked my way up the corporate ladder, then commit to a great woman when the time was right, we'd have kids, and she'd stay home to raise them. Not because I believed that's women's work—I'm no caveman. I just figured she'd want to. But when my wife got pregnant, I did the manly thing by volunteering to do the womanly thing. It just made sense. She loved her job; I hated mine. And she earned a lot more than I did.

Childbearing may be excruciating but it's a sprint. Child rearing is more like a marathon—a slow, dull pain that can sap your energy and accelerate your aging. I knew I'd have to pace myself. So I made it my way goal to find ways to suppress the pain. That led to the following rules. Institute them at your house, whether or not you stay home with the kids, and you'll ease your stride for the long haul.

RULE #1

There's no crying. At all. Period.

Okay, there's some crying. But very little, in spells of 20 seconds or less.

Babies cry because they need something, typically food or warmth. Just give it to them. Toddlers cry because they are confused, sad, bored, or simply

fond of hearing themselves cry. Interestingly enough, sometimes they're all these things at once. Shove a lollipop in their mouths. Four-and-5-year-olds cry because they are hurt. A cartoon Band-Aid should fix that, even if there's no blood.

No matter the age, you can stop most crying by redirecting the kid's attention. It's like calling a fake punt on fourth and long in your own end: totally unexpected. A few months ago, my daughter was chasing the cat with the extension tube from the vacuum cleaner. She took a turn too wide and ran face-first into a wall. She started welling and whimpering, so what did I do? I asked her to vacuum the hallway. Worked like a charm.

RULE #2

Tackle the daily chores as a team.

Kids love to do laundry. Who knew? Not Dr. Spock.

When my kids were small, the wash was fairly easy work. Baby clothes are all the same. And even if you ruin them, they cost only a few bucks to replace. But as the kids got older, the stacks of clothes became unmanageable. One day, I assume because I wasn't paying enough attention to him, my son asked if he could help. Jackpot!

Now he loads the washer and dryer for me and folds all his own clothes. He takes particular care with his underwear, to ensure that, once folded, Batman is staring right back at him.

Important note. Kids bore pretty easily. Change it up by folding only the blue shirts first, or all the playclothes. Or my favourite: See how many pairs of socks can be stacked on the cat before it moves.

RULE #3

Don't race to their rescue.

One day not long ago, right after breakfast, I asked my daughter to go to her room and get dressed. She didn't emerge for an hour. I could hear her struggling with her panties, confounded by the fact that they were inside out. But I didn't go to her room to see what was up, as most parents would. I spent that hour reading the newspaper, paying bills online, watching *Squawk Box*, and performing superglue surgery on several broken toys. She finally emerged, naked from waist down, handed me her panties, and said, "These ain't right."

RULE #4

Shop for the family but not your wife.

My wife's shopping list reads like a self-help manifesto. Last time she asked me to "just pick up" something, she scribbled "2 pairs L'eggs Sheer Energy, size B, nude, reinforce toe." I suspected correctly, that these were panty hose, but just try locating this specific pair at Target or Wal-Mart. It can't be done by anyone with a Y chromosome.

The panty-hose rack is an aisle long. There are dozens of colors and three different sizes: A, B, and Q. what logic. And the difference between Sheer Energy and regular energy is a question for a physics professor. My wife wanted nude, presumably so her legs would look bare. But why not suntan? She's always spraying on that fake tanning stuff. Plus, I have suntan right here in my hand. No dice. Back to the store for nude.

Over the years, I've had a version of this experience with tampons, maxi pads, panty liners, mascara, eyeliner, foundation, moisturizer, toenail polish, styling gel, and bras. So I don't shop for her anymore. A man has to draw the line somewhere, although, if I'm being honest, I will make an exception for bras. Besides, shopping for her violates one of my most important rules . . .

RULE #5

Don't spend more than 15 minutes in any store.

Like most kids, mine thought of the grocery store as a giant toy store for the palate. We'd spend half an hour looking at every cereal box with a Disney character on the front. I couldn't take it, which is why I invented this rule.

Here's how it works. Before we leave for the supermarket, I make a shopping list. I ask my kids to do the same. They write slowly, so their lists are short. If it's not written down, we're not buying it. That's the deal. The kids usually forget their lists, so this exercise doesn't add a whole lot of time or cost.

At the store, I load both kids into the front of a race-car cart. I do enjoy flying up and down the aisles while my kids yell, "Faster, Daddy, faster!" I doubt many moms have experienced how those carts handle at speed.

My kids love speed shopping. Our record is \$71 worth of groceries in 11 minutes. But I know I can beat that—we had to backtrack for peanut butter.

RULE #6

Be buddies with your kids.

A lot of so-called parenting experts with newspaper columns will tell you this is a bad idea, well, let me tell you: Listening to anyone with a newspaper column about parenting is a bad idea. As long as you know when to be the adult, it's okay to be kid yourself sometimes.

Truth is, I conceived of this rule out of necessity. When I agreed to become the primary caregiver of my children, I imagined women flocking to me at the playground. “You stay at home? Really? How . . . intriguing,” a hot blonde mom might say as our kids took turns on the big red slide. I’d fend off the hot mamas’ advances and eventually meet their husbands. Then we’d all hang out on weekends. This hasn’t happened. The women mostly say hello, then ignore me.

So, essentially, I’ve given up all the male bonding in my life. But I still go to the barbershop, watch football, and drink beer on weekends. It’s just that my kids are my company. My son knows all the NFL teams with animal names. He likes to tease my wife by telling her the Chicago Bluebirds are playing the Miami Wildcats. She doesn’t have a clue.

My son and I play basketball regularly, and we have backyard water battles with the neighbor kids. I take my daughter fishing; she loves watching the worms squirm. Sometimes we dig holes in the yard just for the heck of it.

I really don’t miss hanging with the guys at the office anymore. How could I? I have an inflatable soccer stadium in my backyard.

RULE #7

Don’t become Mr. Mom.

Men can still be men in a woman’s profession. I am my kids’ father. I am nothing like their mother. When my son was an infant, I learned to change his diaper in less than 10 seconds. My wife, on the other hand, turned every diaper change into an event—a chance to bond with him. Let me tell you: This eventually pisses a baby off.

Had my wife decided to stay home, my daughter most certainly wouldn’t have learned to appreciate a good deal on a miter saw or know that the best time to get an oil change is midday during the week, after a nap. Or that cars even need oil. My son would have been strapped into his stroller at the park, not sitting on my shoulders atop a mountain we climbed together.

As for me, I wouldn’t have gotten preferential treatment at the quick lube, jiffy mart, dry cleaner, outdoor-sporting-goods retailer, or home-improvement store had my kids not been with me, causing a commotion. I would have been stuck in a cubicle maybe just like you, YouTube-ing *Daily Show* clips.

Women have a few-thousand-year lead on us in the child-care game. But we men don’t have to follow in their footsteps. We can develop our own strategies and apply our unique problem-solving skills to the situation kids throw at us.

Which brings me back to my son’s first day on kindergarten. After he took off running, my wife would have chased him down, wiped his tears, and mothered him onto the bus. I did nothing. The moms at the bus stop stared at me, horrified.

But it was the right thing to do. After he ran about 20 feet, my son stopped and looked back. He saw the neighbor kids filling on. He slowly made his way back and, without a word, climbed aboard. I was so proud. I took my daughter's hand, and we went out for breakfast.

In 2 years, when my daughter boards that bus, I will relinquish my stay-at-home-dad badge. I will just be a dad. That will be a sad, sad day.

